

CINCIN SEPARUH HATI

NETTY VIRGIANTINI



CINCIN SEPARUH HATI

CINCIN SEPARUH HATI

NETTY VIRGIANTINI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

e-Book.id

Cincin Separuh Hati
oleh Netty Virgiantini

6 15 1 70 010

Editor: Husfani Putri & Astheria Melliza
Desain sampul: Marcel A. W.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, 2015

280 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-03-1932-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Matur Tèngkyu...

Naskah novel ini sudah melalui perjalanan yang cukup panjang. Saya tulis sekitar tahun 2012 dan akhirnya baru terbit pada tahun 2015 setelah sempat berpindah penerbit dan melalui revisi terbanyak yang pernah saya alami serta berganti beberapa editor.

Dengan terbitnya novel ini, dengan penuh rasa syukur dan kelegaan, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT untuk semua pahit manis pengalaman hidup yang mendewasakan.
2. Bapak dan Ibu, alm. Soejoto Sastroamijoyo dan almh. Siti Moertini.
3. Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo, untuk perhatian dan dukungannya.
4. Mbak Raya, untuk semua masukan dan diskusinya. Ah, ternyata kita sama-sama dangdut mania. Salam dari Bang

Rhoma, "Ayo, kawan-kawan berjoget bersama... hilangkan rasa keluh kesah yang ada dengan lagu yang gembira... heloooo...!!!"

5. Semua pembaca yang sudah membuat saya begitu gembira memiliki banyak sahabat. Terima kasih untuk kritikan, masukan, dukungan, dan obrolan seru yang mencerahkan.

Netty Virgiantini

Prolog

“SEPARUH hati...”

Nilam bergumam sambil memandangi sebuah cincin dengan desain hati yang terbelah. Ujung telunjuk dan ibu jari kanannya menjepit dan mengangkatnya sampai sejajar mata.

Sebentuk senyum melebar di bibirnya. Ada rasa hangat yang perlahan merambati wajahnya ketika menggerak-gerakkan cincin itu ke kiri dan ke kanan.

Reuni? Ah, siapa takut? Dengan gerakan ringan ia pasang-cin cincin itu di jari manis tangan kiri. Begitu terpasang, sensasinya langsung terasa. Ada debaran suka cita memenuhi dadanya. Seolah cincin itu benar-benar cincin pertunangan yang diberikan oleh laki-laki yang sangat mencintainya. Yang dengan suara lembut penuh permohonan melamarnya sambil berlutut, “Maukah kau menemani di sepanjang sisa umurku?”

Setelah puas memandangi cincin yang tersemat di jari manisnya, segera diambilnya ponsel Android yang tergeletak di meja. Senyum masih mengembang di bibirnya. Dengan rasa

bahagia yang mendebarakan, ia mengangkat tangan kiri dalam posisi keempat jari merapat dan ibu jari agak sedikit menjauh. Pose ideal ketika seseorang memamerkan cincin yang baru dibeli.

Klik!

Tangan kanannya yang memegang ponsel dengan cekatan mengambil foto sebetuk cincin mungil dengan desain hati yang terbelah dua yang tampak manis di jemarinya.

Lagi-lagi dengan senyum melebar—entah mengapa rasanya ia ingin terus tersenyum sejak memakai cincin ini—Nilam pindah posisi untuk berbaring di ranjang dan langsung meng-*upload* foto itu menjadi *profile picture* di aplikasi WhatsApp.

Jemari tangan kanannya dengan lincah menuliskan status baru: **Bertunangan dengan Aryobimo.**

Satu

SIAGA satu.

Nilam harus berpacu dengan waktu.

Dengan kebiasaan selalu terburu-buru, ia bisa melakukan semua rutinitas pagi dalam tempo sesingkat-singkatnya. Mandi kilat asal wajah terlihat segar. Yang penting badan kena siraman air dan terasa basah. Juga napas sudah bau odol. Cukuplah. Nilam berdandan secepat kilat. Asal bedak nempel dan bibir tersapu lipstik. Untung ia bukan tipe perempuan yang ribet dengan dandanan. *Make up* yang menempel di mukanya tak lebih dari pelembap, bedak, dan lipstik warna natural. Ritual dandan itu bisa ia lakukan dengan kecepatan kilat, patut dicatat di rekor MURI. Pastinya dengan gerakan pecicilan seperti pedagang kaki lima yang tengah dikejar petugas Kamtib.

Meskipun tidak terlambat tiba di kantor, tapi sepanjang jam kerja matanya terus-menerus ingin terpejam saking mengantuknya. Kepalanya sering terayun-ayun seperti menantu

baru yang tengah diberi nasihat ibu mertua. Mengangguk-angguk tunduk.

Akibatnya, beberapa kali Nilam salah menginput kode barang di komputer. Efek lanjutannya, jumlah stok barang di gudang tidak sesuai dengan data di komputernya. Selalu selisih dan tak ada kecocokan, mirip pasangan suami-istri yang sudah sepakat bulat bertemu di pengadilan agama untuk bercerai. Urusan pekerjaan jadi kacau akibat kantuk yang terus-menerus mendera.

Semua masalah di tempat kerja ini adalah efek kecanduannya mengobrol di grup *WhatsApp* SMA. Sejak aplikasi yang mulai mencuat beberapa waktu lalu itu membuatnya melupakan *Facebook* maupun *Twitter*. Nilam langsung terperangkap dalam sulur-sulur yang mengikat seluruh tubuh dan otaknya. Ia selalu menghabiskan malam memelototi layar selebar 5 inci di ponselnya.

Mungkin karena sebagian besar teman-teman SMA-nya lebih suka bergabung dalam grup WA dibanding aplikasi lain. Meskipun anggota grup mencapai 100 orang, hanya 20-an yang aktif begadang, ngobrol, dan guyon sampai pagi. Rasa kangen pada teman-teman yang nyaris delapan belas tahun tidak pernah bertemu, membuatnya semakin tak bisa melepaskan diri dari aplikasi tersebut. Kebiasaan begadang semalam suntuk hanya untuk sekadar ngobrol ngalor-ngidul dengan teman lama membuatnya terlena. Seolah waktu berhenti pada detik ketika Nilam asyik mengingat saat-saat indah di sekolah. Terlarut dalam kenangan lucu dan konyol semasa remaja. Ah,

benar kalau orang bilang, masa SMA adalah masa yang paling indah. Bahkan ketika masa itu sudah lewat sekitar delapan belas tahun yang lalu, rasanya tetap indah untuk dikenang.

Sebenarnya, selain menimbulkan masalah di tempat kerja karena terus-menerus mengantuk, grup SMA di WA ini juga telah menimbulkan satu masalah yang cukup memusingkan kepala.

Entah siapa yang memulai, tiba-tiba rencana reuni sudah menjadi bahan obrolan hangat akhir-akhir ini. Semuanya seolah jadi seia sekata, sehati dan sejiwa, untuk mengadakan acara reuni pada hari ketiga Lebaran nanti. Padahal sudah dua kali teman-teman seangkatan ini mengadakan reuni. Tapi, reuni kali ini pun tidak mengurangi semangat mereka. Ramai pembicaraan tentang reuni atau temu kangen saat Lebaran yang waktunya kurang dari dua bulan lagi, menimbulkan rasa ragu terselip di benaknya. Membuatnya hanya termangu membaca komentar bersahutan penuh semangat dari teman-teman lamanya.

Dan rencana pertemuan berjudul reuni inilah yang membuat kepalanya sering berdenyut-denyut pening. Reuni, acara tatap muka secara *live* sebenarnya tidak sesederhana tujuannya: sekadar bertemu teman lama untuk melepas kangen.

Tidak sesederhana itu.

Percayalah.

Ditambah lagi Nilam sudah absen pada dua kali reuni sebelumnya dengan satu alasan yang sama, 'ada acara keluarga'. Dalam obrolan di grup WA saja hampir semua orang mena-

nyakan kesediaan Nilam untuk datang. Mereka sudah tidak mau menerima alasannya seperti dua reuni terdahulu. Beberapa orang bahkan berkeras akan langsung menjemputnya di rumah. Sebenarnya alasannya sederhana saja. Kenapa Nilam selalu ragu melangkah kaki ke acara kumpul-kumpul teman lama? Satu masalah yang bagi sebagian orang mungkin dianggap klasik. Ini hanya soal status. Ya, statusnya yang dari awal jelas ia katakan pada semua temannya. Lajang. *Single*. Sendiri.

Setiap kali ngobrol, bisa dipastikan pertanyaan seputar status selalu diangkat oleh salah satu teman dan disambut gegap gempita oleh yang lainnya. Meskipun masih ada beberapa teman lain yang juga belum menikah, entah mengapa mereka lebih suka menjadikannya sebagai obyek penderita yang selalu mendapat pertanyaan “kapan” atau tawaran perjodohan bertubi-tubi diajukan. Mungkin karena dari semua yang masih berstatus lajang, hanya Nilam yang aktif begadang tiap malam.

Sesungguhnya, hal itu tak jadi masalah karena kondisi statusnya saat ini memang sudah ia niatkan dari dulu. Nilam memang tidak memusingkan pendamping hidup. Tak peduli bilangan usianya sudah menginjak angka 35. Karena satu kenangan yang melekat kuat, diam-diam Nilam sudah berniat selibat. Tak akan menikah.

Hal yang bisa dibilang rahasia paling pribadi itu, jelas tak ingin ia bicarakan dengan siapa pun. Biar hanya Tuhan dan ia sendiri yang tahu. Setiap kali teman-temannya ribut menanyakan masalah ini, Nilam sudah punya jawaban diplomatis yang

cukup jitu, *masih menunggu yang cocok di hati*. Tak ia hiraukan komentar-komentar yang terus mengejar meminta penjelasan. Paling-paling nanti juga pada capek sendiri.

Tentu berbeda saat ngobrol di grup WA, ketika Nilam bisa santai-santai saja menghadapi pertanyaan dan komentar tentang statusnya. Di acara reuni nanti, pasti kondisinya bakal jauh berbeda. Kalau menjawab di WA kan mereka tidak bisa melihat ekspresinya. Sementara saat ketemu langsung, ia tidak akan sanggup membayangkan bagaimana ekspresinya kalau terus digempur dengan pertanyaan itu. Ditambah lagi, ada sedikit rasa gengsi menyelip di hatinya saat harus bertemu dengan beberapa laki-laki yang pernah ia tolak cintanya zaman sekolah dulu. Beberapa di antaranya jelas-jelas menulis komentar dan terbaca jelas oleh semua anggota grup, *'Salah sendiri dulu menolak cintaku, sekarang malah nggak laku-laku!'*

Meskipun Nilam tahu dan sangat yakin kalimat itu bermaksud bercanda, tapi tetap saja sedikit mengusik harga dirinya.

Sempat terpikir untuk tidak datang ke acara reuni dengan alasan lain yang nanti akan dicarinya. Namun, jauh di dasar hati ia merasa kesempatan berjumpa, bertegur sapa, dan bercanda dengan teman lama yang sudah delapan belas tahun tak bertemu muka, terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Nilam kangen dengan mereka. Juga sangat ingin datang. Tapi, ia juga malas menjawab pertanyaan yang itu-itu saja. Kok mereka tak jemu-jemu menanyakannya. Sedangkan Nilam yang mendengarkan saja sudah bosan sejak dulu.

Ada kekhawatiran, bagaimana nanti kalau mereka benar-

benar datang dan menjemputnya langsung ke rumah? Jelas Nilam tak akan bisa menghindar lagi. Mereka tahu alamat rumahnya dan rumah Mbah Uti. Mereka juga tahu ia selalu berada di rumah saat Lebaran karena semua kerabat Mbah Uti tinggal di satu desa.

Rasanya jadi terombang-ambing antara perasaan ingin datang, kangen, malas menjawab pertanyaan, dan gengsi. Semua rasa itu seperti mengaduk-aduk isi kepalanya sejak rencana reuni ramai diperbincangkan. Benar-benar memusingkan. Datang reuni berarti harus siap menanggung konsekuensinya, tak datang rasa kangen pada teman lama sudah memenuhi kepala.

Ketika Nilam mengeluhkan masalah ini di kantor, Egi, Krisna, dan Nanang saling berebut menawarkan diri untuk jadi pasangan jadi-jadian. Masing-masing mengajukan sejumlah tarif yang harus ia bayar untuk menyewa dan mengganti waktu berkumpul mereka bersama keluarga.

Nilam memandangi mereka satu per satu dan menggelengkan kepala penuh keprihatinan.

"Bayar? Gratis saja aku nggak mau!" jawabnya mantap.

"Dasar Mbak ini nggak tahu terima kasih. Bayaran segini ini harga khusus buat Mbak Nilam, coba kalau sewa gigolo, tarifnya malah pakai hitungan jam," jawab Egi cuek sambil memindahkan kardus berisi obat.

"Apa? Sewa gigolo? Heh, kamu pikir aku mau ngapain? Dasar porno. Ngeres. Ini reuni SMA, tahu!" seru Nilam tak terima.

"Lha, kalau hanya reuni SMA kenapa bingung kayak orang bisulan di pantat mau meletus begitu?" tanya Nanang.

“Pengen datang, ya tinggal datang saja. Kalau malas, ya, nggak usah datang. Beres. Gitu aja kok repot!”

“Nggak sesederhana itu, Nang!” sahut Nilam cepat.

“Mbak saja yang bikin rumit. Aku yakin teman-teman Mbak yang lain malah bersuka cita menunggu Lebaran tiba. Nggak sabar ingin segera berjumpa teman lama pas reuni.” Kali ini Krisna yang urun rembuk.

Nilam menarik napas panjang untuk melegakan dada yang mulai terasa sesak. Kembali dipandangnya rekan kerjanya satu per satu. Usia mereka bertiga rata-rata delapan sampai sepuluh tahun di bawahnya. Tapi mereka bisa saling berinteraksi seolah teman sebaya. Saking dekatnya, mereka sudah seperti adik buat Nilam.

Sebenarnya, ruangan Nilam berada di depan gudang bersama Pak David. Tetapi, berhubung wajah Pak David yang terus menerus tegang dan sangat tidak enak dipandang, Nilam lebih sering berada di dalam gudang dengan alasan mencocokkan data komputer dengan fisik barang. Kalau pekerjaan sudah kelar, biasanya Nilam memilih untuk bercanda sambil mendengarkan lagu dangdut dari radio Nanang.

“Kalian kan nggak tahu, dalam reuni nanti semua orang pasti akan meributkan statusku,” katanya setelah cukup lama terdiam.

“Memangnya kenapa, Mbak?” tanya Egi penasaran. “Bukannya mereka sudah tahu kalau Mbak Nilam belum menikah?”

“Iya. Tapi....”

"Tapi apa? Ya, tinggal dijawab saja kan beres!" sahut Nanang.

"Nggak semudah itu, Nang!"

Nanang yang sudah sedari tadi berdiri di samping Nilam menepuk bahunya keras, "Jangan dibikin rumit, Mbak. Toh, mereka semua juga sudah tahu. Mungkin itu sekadar pertanyaan basa-basi yang nggak perlu terlalu ditanggapi."

"Biasalah, Nang, namanya juga perempuan. Masalah yang sepele bisa didramatisir jadi sinetron seratus episode," tambah Krisna.

Benarkah aku yang terlalu berlebihan menilai acara reuni ini? Lebay? pikir Nilam dalam hati.

Tapi sumpah, Nilam tidak bisa menganggapnya sebagai acara temu kangen biasa. Bahkan beberapa teman yang masih lajang atau yang kebetulan hidupnya pas-pasan sudah mengabarinya lewat SMS kalau mereka tidak bakal datang dengan satu alasan, minder. Tak percaya diri untuk hadir di acara reuni.

Jadi, masihkah pikirannya ini dianggap tak wajar?

Sekali lagi Nilam memandang ketiga rekan kerjanya. Menunggu komentar selanjutnya. Tapi mereka bertiga hanya diam dan memandang penuh keprihatinan padanya. Tidak mungkin ia menceritakan masalah sesungguhnya pada mereka bertiga.

Mungkin satu-satunya orang yang bisa dimintai pendapat hanya Kanti, istri kakak sepupunya, Ade. Kebetulan hanya keluarga Ade yang tinggal satu kota dengannya di Solo. Di

kepalanya sudah tersusun rencana untuk pergi ke rumah kakak sepupunya sepulang kerja nanti.

"Sudahlah. Datang saja, Mbak. Hadapi semua teman-temanmu dengan apa adanya. Jujur saja ceritakan bagaimana kondisi Mbak Nilam, itu akan lebih mudah dan menyenangkan. Diniatin saja datang reuni untuk menyambung tali silaturahmi," usul Krisna.

Nilam mengangguk perlahan, meskipun belum bisa menerima usul Krisna begitu saja.

Ah, seandainya saja aku bisa berpikir sesederhana itu.

Dua

SORE INI motornya mogok lagi.

Kendaraan beroda dua ini memang sudah lumayan tua. Dulu ia beli dari hasil tabungan setelah setahun bekerja. Baginya, motor ini semacam prasasti. Ketika untuk pertama kalinya Nilam bisa membeli barang yang cukup berharga dengan hasil jerih payahnya sendiri. Karena itu, meskipun sekarang bisa membeli yang baru, hatinya tetap berat untuk melepaskannya. Beruntung mogoknya belum terlalu jauh dari kantor. Jadi, Nilam bisa langsung mendorongnya ke bengkel langganannya di ujung jalan. Kali ini motornya harus rawat inap di bengkel. Sengaja ia mencegat Egi yang pulang paling belakang untuk nebeng ke rumah kakak sepupunya.

Begitu turun dari motor, melepas helm, dan mengucapkan terima kasih pada Egi yang langsung tancap gas, Kanti sudah muncul di balik pagar sambil menggendong Keyra. Saat pintu pagar terbuka, Nilam langsung mengambil balita montok berkulit putih itu dari gendongan ibunya.

“Halo Eya, Bulik kangen....”

Nilam menciumi pipi halus dan kenyal yang mirip bakpao hangat. Aroma harum khas bedak bayi dan minyak telon memenuhi hidungnya.

“Motormu masuk bengkel lagi, ya?” tanya Kanti sambil menutup pintu pagar.

“He-eh. Motor itu memang agak manja bawaannya,” jawabnya sambil duduk di bangku panjang teras memangku Keyra. Kanti segera menyusul duduk di sampingnya.

Kanti, yang berusia lebih muda lima tahun cukup dekat dengannya seperti seorang sahabat. Mungkin karena sama-sama anak tunggal, mereka berdua seolah menemukan saudara yang selama ini tak kunjung datang. Padahal, Nilam bisa menceritakan hal-hal yang mungkin tak bisa ia bagi dengan orang lain.

Di usianya yang sudah 35 tahun ini, sudah jarang ada teman yang bisa diajak jalan-jalan atau sekadar ngobrol ngalor-ngidul menghabiskan waktu luang. Jujur saja, kadang Nilam merasa sendiri. Tak punya teman karena teman-teman seangkatannya sebagian besar sudah berkeluarga.

Untung masih ada Kanti. Terlebih lagi di kota Solo ini, Kanti yang asli orang Malang tak punya banyak kenalan. Jadi, semakin kloplah mereka berdua. Bagai garpu ketemu sendok.

“Ada masalah gawat, Ti,” katanya langsung pada tujuannya datang sore ini.

“Gawat?” tanya Kanti. Alisnya yang berbentuk bulan sabit terangkat menampilkan ekspresi terkejut yang dibuat-buat. “Tumben hidupmu bisa gawat? Biasanya kan hidupmu selalu santai seperti nyiur melambai di pinggir pantai.”

Tawa Nilam berderai mendengarnya.

"Mas Ade pulang pukul berapa?" tanya Nilam begitu bisa meredakan tawa.

"Tadi telepon katanya pulang habis magrib. Kenapa?"

"Kalau begitu kita langsung saja ngomongin masalahnya. Nggak enak kalau kedengaran Mas Ade."

"Memangnya kenapa kalau Mas Ade dengar?"

"Ini masalah khusus, Ti," jawab Nilam singkat sambil mencoba menenangkan Keyra yang mulai meronta di pangkuannya.

Kanti tampak bingung.

"Lebaran nanti ada reuni SMA," lanjut Nilam sambil menyerahkan Keyra yang mulai merengek. "Bikin pusing kepala!"

"Ada apa dengan reuni SMA? Kok pusing? Bukannya senang ketemu lagi sama teman-teman lama?"

"Senang sih, namanya juga ketemu teman lama. Tapi, ada sesuatu yang bikin nggak nyaman datang ke acara reuni."

"Sesuatu?" tanya Kanti, keningnya berkerut rapat.

"Ya, sesuatu."

Dengan singkat, padat, dan cepat, Nilam menceritakan semua yang menjadi ganjalan hatinya untuk datang di acara reuni SMA nanti.

Kanti tampak serius menyimak sambil menyusui Keyra.

"Tahu nggak, Ti, tadi anak-anak gudang menawarkan diri untuk jadi pasangan jadi-jadian. Ngawur. Ngapain juga aku harus berbohong dengan cara begituan. Nggak banget!"

"Lho, kenapa nggak mau? Itu juga bisa jadi salah satu solusi."

“Kamu kan tahu janjiku,” jawabnya lirih. “Ngapain juga harus pura-pura bawa pasangan.”

“Ini kan hanya bohong-bohongan saja. Toh, teman-temanmu nggak bakal ada yang usil membuktikan apakah nantinya kamu beneran menikah sama laki-laki yang kamu bawa ke acara reuni SMA itu.”

“Heh, jangan salah. Mereka mungkin baru berhenti merecokiku, kalau sudah melihatku bersanding di pelaminan. Lagian aku nggak mau melibatkan orang lain. Kalau pun harus bohong, pakai yang fiktif sajalah. Lebih ringan risikonya.”

Sesaat suasana kembali hening.

Mereka berdua seolah larut dalam pikiran masing-masing.

Sambil memejamkan mata, Nilam berusaha memeras otak untuk menemukan cara yang paling aman dan nyaman, yang membuatnya bisa melenggang santai di acara reuni SMA nanti. Namun, otaknya seperti sudah kecapekan seharian mengurus stok barang di gudang. Semakin berusaha keras berpikir, yang terbayang justru wajah Pak David yang tengah mendelik marah dengan mulut bergerak cepat seperti kebiasaannya saat menumpahkan sumpah serapah.

Kembali Nilam membuka mata dengan putus asa.

“Bilang saja kamu sudah bertunangan,” ujar Kanti tiba-tiba sambil membetulkan letak Keyra yang mulai terlelap di pangkuannya.

“Semudah itu? Kamu yakin? Apa mereka semua bakal langsung percaya begitu saja?” tanya Nilam jelas-jelas meragukan usul Kanti.

"Ya nggaklah. Harus ada bukti pendukung yang bakal menguatkannya," jawab Kanti sambil tersenyum.

"Bukti pendukung?" tanya Nilam bingung dan segera mengubah posisi duduknya menghadap Kanti. "Bukti apa?"

"Ayo!" Kanti beranjak sambil mendekap Keyra yang sudah nyenyak dalam pelukannya.

Dengan langkah tergesa Nilam mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Begitu sampai di dalam kamar, Kanti segera menempatkan Keyra di tempat tidur. Setelah mengatur posisi guling-guling kecil di samping tubuh Keyra untuk menjaga supaya tidak terguling ke bawah, Kanti segera membuka lemari besar berpelitur cokelat, yang terbuat dari kayu jati. Beberapa saat dia tampak sibuk merogohkan tangannya di sela-sela tumpukan pakaian. Berulang kali Kanti mengubah posisi tangannya, tapi sepertinya belum ketemu apa yang dicarinya.

Nilam menunggu.

Rasa penasaran yang menyelimuti hatinya membuat tatapannya terfokus pada tangan Kanti yang masih terus mencaricari.

"Nah, ketemu!" seru Kanti.

"Ssssttt...." Nilam menempelkan telunjuk ke bibir untuk memperingatkan, khawatir Keyra yang baru terlelap terusik suara keras ibunya.

"Sini," bisik Kanti segera duduk di lantai depan lemari.

Nilam segera berpindah posisi duduk di sampingnya.

Tangan kanan Kanti mengacungkan sebuah kotak beledu

berwarna hijau daun sambil berkata, "Di dalam kotak ini ada cincin pertunanganku dulu."

"Cincin tunangan? Bukannya dulu kamu nggak pakai acara tunangan sama Mas Ade?" tanyanya bingung.

Wajarlah kalau Nilam bingung, karena ia mengikuti semua prosesi pernikahan Kanti dan kakak sepupunya. Mulai lamaran, akad nikah, sampai acara resepsi bisa dibilang Nilam ikut jadi seksi sibuknya. Maklum, Ade adalah anak tunggal Pakde Broto, satu-satunya kakak laki-laki ibunya. Selain itu, Nilam juga berutang budi pada keluarga Pakde Broto. Dari SMP sampai kuliah semua biaya pendidikannya ditanggung Pakde Broto. Sementara untuk biaya hidup sehari-hari, Nilam dan ibunya dibantu Mbah Uti yang masih dapat pensiun dari almarhum Mbah Kakung.

"Memang bukan dengan Mas Ade," jawab Kanti lirih.

"Jadi, sebelum menikah dengan Mas Ade, kamu sudah bertunangan dengan laki-laki lain? Benarkah?" tanya Nilam dengan mata terbelalak kaget. Sebelumnya, Kanti tak pernah menceritakan soal pertunangannya ini.

Kanti mengangguk perlahan.

"Apa yang terjadi dengan tunanganmu?" tanyanya dengan suara yang lumayan keras, seperti petugas keamanan menginterogasi tangkapannya. Begitu melihat tubuh Keyra bergerak-gerak karena suaranya barusan, segera ia menutup mulut dengan tangannya.

Kanti menggeleng perlahan.

"Terus, gimana ceritanya, Ti?" tanya Nilam tak sabar.

“Ini bukan pertunangan resmi yang disaksikan dua keluarga. Ini pertunangan antara dua kekasih. Antara aku dan Mas Aryo. Hubungan kami nggak disetujui orangtuaku. Awalnya aku mencoba menentang. Tapi... akhirnya kupikir orangtuaku pasti punya alasan yang kuat sampai nggak menyetujui hubungan kami. Ternyata orangtua Mas Aryo nggak jelas. Nggak ketahuan siapa bapaknya. Itu yang jadi keberatan bapak sama ibuku yang selalu memakai pedoman *bibit, bobot, bebet*, dalam melihat calon menantunya. Setelah beberapa tahun putus dari Mas Aryo, aku baru mengenal Mas Ade. Dan seperti yang kamu tahu, kami menikah sampai sekarang,” jelas Kanti.

“Jadi, Mas Ade hanya kamu jadikan pelarian cintamu yang nggak disetujui orangtuamu itu!” tuduh Nilam tak terima.

Setelah terdiam cukup lama, Kanti melanjutkan ceritanya, “Mungkin awalnya memang iya. Tapi... setelah menikah, lebih lagi setelah kehadiran Keyra, aku benar-benar jatuh cinta sama Mas Ade. Percayalah. Waktu akan menikah dengan Mas Ade, aku juga ngasih tahu Mas Aryo. Sudah kuceritakan semuanya. Kami putus baik-baik. Meskipun harus kuakui, aku sempat patah hati dalam waktu yang cukup lama ketika putus dari Mas Aryo.”

“Apa reaksinya mendengar penjelasanmu?” tanya Nilam ingin tahu.

Sebelum menjawab, Kanti memejamkan mata sejenak. “Mas Aryo bilang, *‘kalau kamu merasa lebih bahagia dengan laki-laki itu, aku akan melepaskanmu’*. Kadang aku merasa bersalah kalau ingat ekspresi Mas Aryo saat itu.”

“Laki-laki itu melepaskanmu begitu saja? Semudah itu? Laki-laki macam apa dia, nggak berani memperjuangkan cintanya!”

“Hubungan kami sempat mengambang beberapa lama karena nggak menemukan jalan keluar untuk mendapat restu orangtuaku. Mungkin Mas Aryo berpikir, ini jalan yang terbaik buat kami berdua. Dia kan sudah dewasa, usianya delapan tahun di atasku. Nggak lama setelah aku menikah sama Mas Ade, Mas Aryo juga sudah menikah dengan perempuan lain.”

“Kamu kenal perempuan yang dinikahnya?” tanya Nilam antusias mengikuti kisah cinta Kanti yang baru ia dengar.

“Nggak,” jawab Kanti singkat.

“Kamu masih menyimpan perasaan padanya?”

Kanti langsung menggelengkan kepala.

“Lantas, kenapa kamu masih menyimpan itu?” tanya Nilam penuh selidik, ujung jari telunjuknya menyentuh kotak beledu hijau di tangan Kanti.

“Aku nggak tahu cincin ini mau diapain. Kalau kukembalikan pada Mas Aryo, takut menyinggung perasaannya. Dibuang juga sayang. Ini kan dari emas putih. Dijual, kok, rasanya malu-maluin,” jawab Kanti, sambil membuka tutup kotak beledu itu dengan tangan kirinya.

Tanpa sadar kepala Nilam bergerak mendekat untuk mengamati cincin yang berdiri anggun di dalam kotak.

Cincin itu terlihat unik.

Yang sering ia lihat, cincin pertunangan atau pernikahan bentuknya mirip. Cincin polos dari emas kuning atau emas

putih dengan grafir nama di lingkaran dalamnya. Atau cincin dengan berlian kecil sebagai pemanis.

Kanti mengeluarkan cincin itu dari kotaknya.

"Mas Aryo sengaja memesan cincin pasangan berbentuk hati terbelah menjadi dua ini," jelas Kanti.

Masih dengan rasa penasaran, perlahan Nilam mengambil cincin itu dari tangan Kanti.

"Unik. Aku baru lihat cincin tunangan seperti ini," gumam Nilam sambil mengamati cincin yang didekatkan ke matanya.

Bentuknya memang tidak biasa, desain timbul bentuk hati yang terbelah melengkung indah dan di ujung lengkungan dalamnya dihiasi satu berlian mungil yang mempermanis tampilannya.

"Kami menamainya cincin separuh hati."

"Kenapa namanya cincin separuh hati?" tanya Nilam penasaran.

"Karena kalau cincin ini disatukan dengan cincin milik Mas Aryo akan menjadi bentuk hati yang utuh. Lambang cinta," jelas Kanti sambil membentuk tanda waru yang jamak diartikan sebagai lambang cinta dengan kedua tangannya.

"Keren," komentar Nilam tanpa mengalihkan pandangan dari cincin yang terus ia amati dengan penuh kekaguman.

"Iya. Lambang cinta pada cincin ini maknanya bahwa sebagai pasangan kami saling membutuhkan kasih sayang satu sama lain untuk membentuk satu cinta yang utuh," tambah Kanti.

"Wow, so sweet...."

“Sudahlah. Nggak penting lagi cerita soal cincin itu. Pakai saja. Semua urusan reuni SMA bakal beres!”

“Kamu benar-benar rela cincin ini kupinjam?” tanya Nilam ragu.

“Rela. Ambil saja sekalian,” jawab Kanti mantap.

“Kamu yakin? Cincin ini kan kenang-kenangan dari seseorang yang pernah dekat di hati?” Nilam bertanya sambil memasukkan kembali cincin itu ke dalam kotaknya.

“Buatku, semua yang sudah lewat nggak perlu terus diingat-ingat. Aku memang nggak mungkin melupakan Mas Aryo begitu saja. Tapi, sekarang yang penting adalah hidupku bersama Mas Ade dan Keyra. Semua kenangan yang pernah kulalui bersama siapa pun itu, biarlah menjadi masa lalu.”

“Mas Ade tahu tentang cincin ini?”

“Nggak. Mas Ade hanya tahu aku pernah punya hubungan dengan Mas Aryo, tapi nggak disetujui orangtuaku. Itu saja.”

“Jadi?” tanya Nilam sambil mengangkat kotak cincin itu ke depan Kanti.

“Tolong rahasiakan asal-usul cincin ini dari Mas Ade. Bukan karena tidak ingin Mas Ade tahu, tapi kupikir cerita yang sudah lewat nggak perlu lagi diungkit-ungkit, nanti malah jadi *penyakit*. Seperti kubilang tadi, itu bukan cincin pertunangan resmi.”

Sambil menutup kotak beledu hijau tempat cincin separuh hati itu kembali terselip manis di tengahnya, Nilam tak bisa membayangkan bagaimana reaksi kakak sepupunya kalau mengetahui cerita tentang cincin ini.

“Nilam, sebaiknya kamu pikirkan kembali janjimu untuk tidak menikah itu.” Kanti terlihat berhati-hati mengatakannya, “Kejadian di masa lalu jangan dijadikan alasan. Semua orang punya masa lalu. Tapi kan nggak harus mengambil sikap radikal sepertimu.”

Mendengar ucapan Kanti, seketika tangan Nilam mencengkeram erat kotak cincin yang dipegangnya. Ada rasa perih seperti benda tajam yang digoreskan di dadanya. Mengungkapkan luka lama yang masih terus menganga.

“Semua yang kulihat dan kualami jadi pelajaran hidupku. Bukan sekadar masa lalu, Ti.”

“Ya, aku memang nggak pernah merasakan apa yang kamu rasakan. Tapi, nggak ada dua orang yang akan mengalami nasib sama persis di dunia ini. Mungkin ceritamu akan lain dari ibumu. Bahkan bisa saja jadi cerita yang berbeda 180 derajat!”

“Aku nggak mau berharap. Selama beberapa tahun aku dan ibuku berharap, akhirnya hanya kecewa dan sedih yang kami dapat. Pernahkah kamu mendengar bahwa harapan itu berteman baik dengan kekecewaan? Kalau nggak ingin kecewa, jangan pernah berharap apa-apa. Jalani saja hidup ini apa adanya. Seperti air mengalir, ikutlah ke mana arus akan membawamu. Walaupun mungkin alirannya akan menenggelamkanmu. Rasa sakit dan kecewanya nggak akan seberat orang yang selalu berharap.”

“Kalau hidup tanpa berani berharap, itu sama saja putus asa!”

“Bukannya putus asa, Ti. Aku hanya nggak mau pusing

dengan segala tetek-bengek tentang cinta, laki-laki, apalagi pernikahan. Semua itu perkara yang sangat memusingkan.”

“Nggak semua pernikahan berakhir tragis dan menyedihkan.”

“Memang. Tapi berapa banyak sih yang merasa hidup damai dan tenteram? Lebih lagi di zaman sekarang ini, perselingkuhan dan perceraian sudah seperti makanan sehari-hari. Hanya mendengar saja sudah cukup membuatku ngeri.”

“Setiap pernikahan butuh perjuangan dan komitmen bersama untuk mempertahankannya.”

“Betul. Ibuku dulu juga punya komitmen yang sangat kuat untuk memperjuangkannya. Tapi, apa yang didapat ibuku dari kesetiaan dan tekadnya yang sekuat baja untuk mempertahankan pernikahannya?”

“Aku tahu....”

“Nggak!” sahut Nilam cepat sebelum Kanti sempat melanjutkan kalimatnya. “Kamu nggak tahu. Nggak akan pernah tahu, Ti. Bagaimana ibuku tersiksa sampai akhir hidupnya dengan harapan yang sia-sia.”

Dadanya mulai sesak. Selalu begini. Setiap kali membicarakan pernikahan orangtuanya, emosi Nilam langsung memuncak.

Kanti tak menanggapi. Hanya memandangnya dengan sorot mata prihatin.

Mereka berdua terdiam dalam waktu yang cukup lama. Sampai bunyi pintu pagar terbuka terdengar.

Ketika mendengar suara laki-laki dari pintu depan, Kanti

langsung terlonjak berdiri dan berlari keluar kamar, “Mas Ade sudah datang!”

Secepatnya Nilam memasukkan kotak hijau beledu ke dalam saku celana panjang. Ingat pesan Kanti kalau kakak sepupunya itu tidak tahu menahu tentang cincin ini. Ia segera beranjak keluar kamar menuju meja makan sambil memindahkan kotak beledu hijau itu ke dalam tasnya. Hal ini dilakukan karena saku depan celana panjangnya tampak menonjol. Ia tak mau hal ini menarik perhatian kakak sepupunya.

Selesai makan malam, Ade dan Kanti berkeras mengantar-kannya pulang. Sebenarnya Nilam sudah menolak dan berencana pulang ke tempat kos naik becak. Ingin menikmati udara dan pemandangan malam kota Solo. Tapi, kakak sepupunya memaksa tetap mengantar. Katanya sekalian jalan-jalan. Kebetulan Keyra yang sudah terbangun sejak bapaknya datang, senang melihat lampu-lampu di jalan waktu malam hari dari dalam mobil.

Nilam selalu merasa bahagia sekaligus sedih di tengah keluarga kecil ini. Bahagia, karena ia seperti bagian dalam kebahagiaan mereka. Sedih, ketika melihat Keyra dan bayangan masa kecilnya tiba-tiba menyeruak begitu saja dalam ingatannya. Mengoyak selubung bahagia yang sejenak terasa. Meninggalkan kesedihan yang begitu cepat menyebar di dadanya.

Begitu sampai di tempat kos dan masuk kamar, hal pertama yang dilakukannya adalah mengambil kotak beledu hijau daun dari tas sebelum menyampirkannya di sandaran kursi. Ia membuka penutupnya perlahan dan mengambil sebentar

cincin yang terselip di dalamnya. Seulas senyum mengembang di bibirnya begitu melihat cincin dengan desain hati terbelah yang akan menjadi dewa penolong di acara reuni SMA nanti.

Setelah memakainya di jari manis tangan kiri, Nilam langsung mengambil ponsel dari saku celana. Dengan senyum terus tersungging di bibir, Nilam membidik cincin yang melingkar luwes di jemarinya dengan kamera ponsel. Terlihat pas dan manis.

Ah, ini mungkin hanya perasaanku saja karena terlalu antusias.

Setelah mengunggah foto jemarinya yang memakai cincin sebagai *profile picture* di WA, dengan lancar Nilam menulis status palsu, '*Bertunangan dengan Aryobimo*'. Seperti ada rasa mengganjai di dadanya. Rasa asing yang membuatnya tak nyaman. Mungkin karena ini adalah kebohongan pertama yang harus dilakukan untuk memuluskan rencananya.

Tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui reaksi teman-teman lamanya atas perubahan status dan kabar kehadirannya di acara reuni. Hampir semalam suntuk Nilam menghabiskan waktu untuk membalas komentar-komentar yang menanyakan pertunangan fiktifnya dengan Aryobimo. Namanya terukir di dalam cincin pemberian Kanti. Dan sejujurnya, Nilam belum sempat menanyakan seperti apa sosok laki-laki itu.

Ah, soal itu kan bisa kutanyakan nanti saja.

Yang penting, Nilam sudah mengambil keputusan.

Ia akan datang ke acara reuni dengan gagah berani.

Tiga

“NILAM!”

Perhatiannya yang masih tertuju pada spanduk selamat datang di depan gerbang sekolah, teralihkan karena teriakan seseorang. Nilam menoleh, mencari sumber suara. Seorang perempuan berkulit putih, dengan tubuh mungil melambai-lambai padanya. Matanya menyipit mencoba memfokuskan pandangan pada sosok yang tengah berjalan cepat ke arahnya. Namun, sampai mereka berhadapan, ia tetap tak bisa mengingat sosok yang menyapanya dengan teriakan ini.

“Ah, masa lupa, sih? Tiap malam kita ngobrol di WA....”

Nilam berusaha keras mengingatnya. Tapi tak bisa. Di grup WA ada puluhan orang yang ikut ngobrol setiap malam.

Setelah beberapa saat, kepala Nilam menggeleng.

“Dasar pikun!”

“Sori, terlalu banyak penggemar. Jadi, harap maklum kalau nggak bisa mengingat satu per satu,” gurau Nilam sengaja menutupi kebingungannya.

“Ah, ternyata kamu nggak berubah, Nilam. Dasar gila!”

Nah, setelah dia bergurau dengan memakinya, justru memantik ingatan Nilam. Ada satu teman lama yang begitu intensif atau bisa dibilang *over excited* dengan kabar pertunangan fiktifnya sampai beberapa kali menanyainya lewat telepon.

Tawa mereka berdua berderai bersama.

Arum. Arum Triandari. Nilam masih mengingat nama lengkapnya. Perempuan mungil berkulit putih itu masih tertawa di depannya. Dia gadis pendiam yang pernah menjadi teman satu meja pada semester satu di kelas satu SMA. Begitu semester dua dia pindah meja. Setelah naik kelas dua, mereka jarang berjumpa lagi. Karena Arum memilih jurusan IPS, sedangkan ia masuk jurusan IPA. Posisi kelas yang berjauhan dan dipisahkan lapangan olahraga, membuat mereka jarang bertatap muka. Bahkan selepas SMA, Nilam sudah tidak pernah mendengar kabarnya.

Ditambah lagi pada *profil picture* di WA, Arum memasang foto anak perempuannya yang memakai seragam Sekolah Dasar. Nilam jelas sulit mengenali wajahnya yang sekarang.

Sesaat kemudian, mereka berdua berpelukan erat. Merasa gembira bisa kembali bertemu dan bernostalgia dengan teman lama.

Selanjutnya, adegan saling peluk, gelak tawa, jabat tangan erat, dan berusaha saling mengingat nama teman lama mewarnai hampir semua sudut aula tempat berlangsungnya reuni.

Seperti perkiraan sebelumnya, acara reuni ini secara tidak langsung menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi diri de-

ngan keberhasilan karier dan kehidupan keluarga. Halaman sekolah yang untuk sementara beralih fungsi menjadi tempat parkir, berjubel kendaraan dengan merek terkenal dan mahal. Bahkan di jalan depan sekolah sudah berjajar pula mobil yang tak kebagian tempat parkir di halaman.

Sebagian hadir dengan anggota keluarga. Tangan kiri merangkul bahu istri dan tangan kanan menggandeng anak yang imut manis. Sebuah gambaran keluarga kecil, bahagia, sentosa, dan sejahtera.

Dan rasanya bukan hal yang aneh ketika semua mengajukan pertanyaan yang sama ketika berjabat tangan dengan Nilam, "Kapan undangannya?"

Dengan senyum yang sengaja dibuat memesonakan, dengan bangga ia mengangkat tangan kirinya untuk menunjukkan cincin pertunangan. Kemudian menjawab dengan gaya ala artis di *infotainment*, "Minta doanya saja, ya...."

Begitu melihat cincin dengan desain hati yang terbelah itu, beberapa teman perempuan langsung penasaran ingin melihatnya. Dengan senang hati Nilam melepaskannya untuk dilihat bergantian. Kalau setiap orang yang ingin memegang dan melihatnya ia kenakan tarif khusus, pasti pemasukannya di acara reuni ini cukup lumayan.

Ah, kebohongan ini ternyata begitu mudah dilakukan.

Dari semua teman perempuan yang penasaran dan memuji keunikan cincin yang dipakainya, Arum-lah yang paling antusias. Padahal dia sudah banyak bertanya lewat telepon, tapi tetap saja tak mengurangi keingintahuannya.

“Pesan di mana cincinnya?” tanya Arum sambil mengamati cincin itu dengan wajah serius.

“Nggak tahu. Tunanganku yang pesan,” jawab Nilam, melanjutkan kebohongan berikutnya.

Alis Arum menyatu ketika berusaha membaca tulisan grafir di bagian dalam cincin. Dibalak-baliknya cincin itu beberapa kali.

“Siapa nama tunanganmu?”

“Bukannya kamu sudah baca statusku di WA? Baca saja di situ.”

“Aku lupa-lupa ingat. Tulisan yang di cincin ini agak kabur.”

“Aryobimo,” jawab Nilam sambil mengambil cincin itu dari Arum dan memakainya kembali.

“Ih, pelit amat sih. Cuma dipinjam sebentar ini.”

“Sebentar gimana? Dari tadi kamu bolak-balik cincin ini kayak lagi goreng tempe saja. Dibalak-balik biar nggak gosong, ya?” sahut Nilam kesal.

“Cieeee... yang sudah bertunangan,” goda Arum. “Eh, tunanganmu ini orang mana?”

Nilam memandang Arum dengan kening berkerut rapat.

Heran. Kenapa Arum jadi kepo banget begini? Tidak cukupkah informasi yang sudah ia berikan lewat telepon? Padahal dia tahu lebih banyak daripada teman-teman lainnya.

“Kenapa sih kamu nafsu banget ingin tahu tunanganku?” protes Nilam.

“Sekadar ingin tahu kan nggak ada salahnya.”

"Aslinya orang Surabaya, tapi waktu sekolah tinggal di Malang. Sekarang tinggal di Madiun, tapi ibunya masih tinggal di Surabaya."

Untunglah Nilam sudah meminta informasi data asal-usul laki-laki bernama Aryobimo itu pada Kanti.

Arum mengangguk-angguk dengan wajah ceria.

"Ganteng nggak orangnya?"

Eh?! Nilam kembali curiga, *Kenapa Arum seperti menginterogasi?*

Sikap antusiasnya pada cincin ini dan siapa tunangan Nilam rasanya sudah mulai berlebihan. *Over dosis!*

Nilam mulai merasa ada yang tak wajar.

Pasti ada sesuatu. Tapi ia belum bisa memastikan apa itu. Bahkan menduga-duga juga tak bisa. Hanya sebuah firasat yang mengusik batinnya.

Atau jangan-jangan dia tahu kebohonganku? Ah, nggak mungkin. Tahu dari mana? Kanti nggak pernah cerita punya teman bernama Arum dari Karang Anyar.

"Ada apa, sih?" tanya Nilam dengan tatapan curiga.

"Ealah, gitu aja curiga. Hanya penasaran. Ingin tahu siapa laki-laki yang berhasil menaklukkan perempuan berhati es sepertimu. Zaman SMA dulu kamu kan nggak pernah tertarik pada cowok paling ganteng sekali pun di sekolah. Bahkan, dulu aku sempat mengira kamu penyuka sesama jenis. Makanya, waktu semester dua aku nggak mau duduk sebangku denganmu lagi."

"Apa?!" Nilam jelas kaget mendengar pengakuannya. "Kok bisa mikir ngawur begitu?"

“Maaf. Soalnya kamu nggak ada tanda-tanda tertarik pada lawan jenis. Beberapa cowok di kelas juga berpikir seperti itu. Kamu aja yang nggak tahu.”

Kali ini Nilam tak bisa menahan tawa mendengar dugaan teman lamanya.

“Kalau kamu tanya ganteng atau nggak, aku pasti jawab ganteng. Jadi, jawabannya jelas subyektif. Tapi secara umum, orangnya lumayan. Tubuhnya tinggi, kalem, dan dewasa.” Nilam memaparkan ciri-ciri yang sudah dibocorkan Kanti padanya. Sayang sekali Kanti sudah tidak menyimpan fotonya. Jadi, Nilam hanya bisa mendeskripsikan berdasarkan ceritanya. Belum bisa membayangkan seperti apa wajah laki-laki itu yang sebenarnya.

Arum tiba-tiba memeluknya, “Selamat, ya. Aku senang kamu sudah bertunangan.”

“Terima kasih, Arum. Tapi, rasanya kamu sudah berlebihan. Lebay!”

“Awes kalau nggak ngundang-ngundang, *tak* obrak-abrik pesta nanti!”

“Coba saja kalau berani.”

“Berani!” tantang Arum.

“Berarti kamu harus berhadapan dengan suamiku.”

Eh, apa? Suami? Hati Nilam terasa getir saat mengucapkannya.

Benar juga kata orang, satu kebohongan akan diikuti oleh kebohongan-kebohongan berikutnya. Dari mulai mengaku sudah bertunangan, Nilam harus terus berbohong untuk mendu-

kung kebohongan yang pertama. Tanpa perlu berlatih, kebohongan demi kebohongan mengalir lancar dari mulutnya.

Telanjur basah, ya sudah nyebur sekalian saja.

Sejujurnya, ia merasa tak nyaman. Sungguh, Nilam belum pernah berbohong sambung-menyambung seperti ini. Sebuah sesal mulai terasa menekan dadanya.

Tapi, apa boleh buat.

Nilam telanjur nekat.

Empat

TUBUH Nilam rasanya remuk redam.

Rasa nyeri dan pegal terasa menarik otot kakinya. Sejak pagi Nilam telah berdiri dan mondar-mandir di dalam gudang untuk *stock opname* rutin setiap triwulan. Kegiatan yang selalu menguras tenaga dan pikiran karena harus mencocokkan stok barang di data komputer, kartu gudang, dan fisik barang. Belum lagi perangai Pak David yang seolah terlahir dengan emosi tinggi. Tidak ada masalah saja sering marah, apa lagi kalau terjadi selisih data yang cukup memusingkan.

Selisih data seperti ini, mengharuskan mereka untuk membuat berita acara ke atasan dan kantor pusat. Dan berita acara berisi selisih data selalu berbuah SP alias surat peringatan. Namun, sering kali selisih itu bukan karena barang hilang. Tapi karena kesalahan kode atau salah memasukkan data baik di komputer maupun pada kartu gudang.

Sejujurnya, Nilam-lah yang lebih sering menerima SP akhir-akhir ini. Seperti ia bilang sebelumnya, ini akibat ke-

biasaannya begadang ngobrol di grup WA. Melek semalam suntuk telah mengurangi konsentrasinya bekerja.

Mungkin Nilam sudah masuk kategori kecanduan. Atau bisa juga kebiasaan ngobrol sepanjang malam merupakan pelepasan rasa sepi. Mungkin, jauh di alam bawah sadarnya, Nilam menginginkan pergaulan untuk menemani kesendirian. Mengusir rasa sepi, yang sering kali ia ingkari sendiri.

“Kalau terjadi lagi kesalahan memasukkan data di komputer, kamu bakal dapat SP3!” ancam Pak David dengan telunjuk mengacung tepat di depan muka Nilam. “Kamu tahu, kan? SP3 itu peringatan terakhir. Tambah satu kali kesalahan saja, kamu bisa langsung out dari tempat ini!”

Waduh. Amit-amit jabang bayi. Jangan sampai hal itu terjadi.

Nilam menyandarkan punggungnya yang terasa pegal ke sandaran kursi di belakang meja kerja. Memandang lemas dan lesu pada Pak David yang menatap marah dari seberang meja. Sementara anak-anak gudang yang lain tampak berdiri berderet di sisi kanan meja Pak David, menunggu giliran dimarahi. Mereka juga melakukan kesalahan dengan penjumlahan di kartu gudang dan penghitungan fisik barang. Ya, namanya juga manusia, tak pernah luput dari kesalahan. Mungkin cuma Pak David saja yang merasa selalu benar. Lha, kerjanya cuma marah-marah. Orang marah mana mau mengaku salah?

Karena kecapekan, Nilam bahkan tidak berniat keluar makan siang bareng anak-anak gudang. Kemarahan Pak David kali ini cukup ampuh membuatnya kehilangan nafsu makan. Tawaran Nanang untuk membungkuskan makanan juga ia to-

lak. Beberapa kali SMS dari anak-anak *accounting* yang mengajak makan siang bersama terpaksa ditolaknya juga. Sepanjang jam makan siang, yang ia lakukan hanya memandang Pak David yang dengan lahap memakan bekal dari rumah yang dimasakkan istrinya. Masih menurut kabar yang beredar, Pak David adalah suami takut istri yang tidak punya nyali di rumah. Hanya berani menunjukkan taringnya di depan para bawahannya di kantor.

Ketika Nilam masih terpana memandang cara makan Pak David yang khusyuk seolah diawasi sang istri, tiba-tiba ketiga anak gudang terburu-buru masuk ruangan dan berdiri di depan mejanya.

"Mbak, ada yang nyari di lobi," ujar Egi dengan napas terengah-engah seperti habis berlari.

"Siapa?" tanya Nilam malas-malasan.

"Nggak tahu. Kami nggak ada yang kenal. Laki-laki. Orang-nya tinggi, badannya lumayan besar, kulitnya cokelat, rambutnya berombak dipotong cepak, dan punya kumis," jelas Nanang memerinci ciri-ciri fisik orang yang dimaksud.

"Kalau melihat orangnya, sepertinya *debt collector*, Mbak," tambah Krisna yakin.

"Hah, *debt collector*?" seru Nilam kaget.

"Pasti punya tunggakan kartu kredit, ya? Hati-hati lho, Mbak. Kalau urusannya sudah sampai *debt collector*. Bisa gawat!" Nanang memperingatkan dengan nada khawatir.

"Kartu kredit?" Nilam balik bertanya, "Siapa yang punya kartu kredit?"

"Diingat-ingat lagi Mbak, biasanya kalau orang punya utang memang sering terserang amnesia dadakan pas waktunya bayar." Kali ini Krisna yang angkat bicara.

"Sumpah. Aku nggak pernah punya kartu kredit. Yang ada, empat bulan lalu aku ambil kredit panci buat Mbah Uti pada Mas Ujang, tukang kredit langganan ibu kos. Tapi cicilannya lancar. Tinggal bayar sekali yang harusnya minggu kemarin. Tapi, waktu itu aku pulang ke Karang Anyar, jadi nunggak. Memangnya tukang kredit panci sekarang pakai jasa *debt collector* juga, ya?"

"Sudah, jangan ribut-ribut. Nilam, cepat temui orangnya. Waktumu cuma sepuluh menit sebelum kita lanjutkan *stock opname*!" bentak Pak David sambil membereskan tempat makannya.

Rasa ngeri menggelayuti hatinya ketika beranjak dari kursi. Membayangkan dikejar-kejar *debt collector*, ketakutannya semakin menjadi-jadi. Bahkan dalam berita kriminal di televisi, ada yang sampai meninggal gara-gara berurusan dengan *debt collector*. Kalau tahu Mas Ujang pakai *debt collector* segala, mending ia tidak usah mengambil kredit panci.

Langkahnya langsung terhenti di depan pintu penghubung lobi kantor begitu melihat seorang laki-laki yang tengah duduk di ujung sofa. Sosok dan wajahnya persis yang digambarkan secara detail oleh Nanang tadi.

Pada saat bersamaan laki-laki itu memandangnya dengan sorot mata tajam. Nilam yakin itu sorot mata *debt collector* sangar yang khusus punya tugas menagih utang. Setelah meng-

ambil napas panjang untuk menenangkan diri, Nilam melangkah dan mengambil tempat duduk di ujung sebelah kanan. Sengaja memilih tempat duduk yang paling jauh.

“Benar, Anda mencari saya?” tanya Nilam dengan suara yang ia usahakan terlihat tenang. Padahal kakinya sudah gemetar.

Laki-laki itu mengangguk dengan tatapan yang tidak beralih dari wajahnya.

“Begini ya, Mas. Soal cicilan pancinya Mas Ujang, bulan ini saya memang belum bayar. Kebetulan minggu kemarin pulang ke Karang Anyar, jadi nggak sempat ketemu Mas Ujang. Tapi kalau memang harus bayar di sini nggak apa-apa....”

Sambil ngomong Nilam segera mengambil dompet dari saku celana.

“Saya bukan penagih utang!” jawab laki-laki itu dengan suara dingin yang sanggup membuat bulu kuduk Nilam meremang seketika.

Jawaban itu jelas membuat Nilam bingung.

Lha, kalau bukan mau menagih utang, terus mau ngapain ke sini? Waduh, jangan-jangan salah alamat.

“Bukan mau menagih utang? Lalu buat apa Anda mencari saya?”

“Saya mau menuntut tanggung jawab!”

Mulut Nilam menganga seketika.

Mimpi apa ia semalam? Sampai ada laki-laki sangar minta pertanggungjawaban padanya seperti ini. Pasti ada yang salah!

“Tanggung jawab?” tanyanya linglung. “Lho, Anda hamil?”

Kenapa meminta tanggung jawabnya sama saya? Perasaan saya nggak pernah berbuat apa-apa....”

“Ini serius. Jangan melawak. Nggak lucu!” bentak laki-laki itu dengan suara keras.

Beberapa kali dibentak laki-laki tak dikenal, Nilam jelas tak terima. Kurang ajar juga orang ini. Kenal saja belum, sudah berani bentak-bentak anak orang seenaknya.

“Eh, jangan main bentak! Siapa yang melawak? Buktinya, Anda bukannya tertawa, malah mendelik marah begitu. Kalau bisa ngelawak, buat apa saya kerja kantoran di sini? Mending juga jadi pelawak sekalian, bisa terkenal dan duitnya jelas lebih banyak.”

Tangan kanan laki-laki itu terulur dengan cepat.

“Saya Aryobimo,” ujarnya tegas memperkenalkan diri. “Kamu Nilam Larasati?”

Meskipun sempat terkejut sewaktu laki-laki itu menyebut namanya, tanpa sadar Nilam segera mengulurkan tangan.

“Benar. Saya Nilam Larasati!” sahutnya tegas, menggenggam erat tangan laki-laki itu.

“Berarti benar....”

“Apanya yang benar? Rasanya kita nggak pernah ketemu atau kenal sebelumnya. Jadi, kenapa tiba-tiba Anda meminta tanggung jawab pada saya?”

Sebelum laki-laki itu sempat membuka mulutnya, Pak David sudah muncul di pintu. Mukanya terlihat marah dan menegur dengan suara keras, “Nilam, waktu istirahat sudah habis. Cepat, kembali kerja!”

Untuk pertama kalinya setelah hampir delapan tahun bekerja di tempat ini, Nilam bersyukur dengan kehadiran Pak David. Jujur saja, ia malas menanggapi laki-laki tidak jelas yang masih menatap tajam padanya. Bahasa tubuhnya juga masih menampilkan kemarahan. Segera ia tarik tangannya dari genggaman laki-laki itu.

“Maaf. Seperti yang Anda dengar sendiri, ini jam kerja. Jadi, saya nggak ada waktu untuk urusan nggak jelas seperti ini. Mungkin Anda salah orang. Sering ada beberapa orang yang namanya sama. Bisa saja Nilam Larasati itu bukan saya!”

Selesai berkata, Nilam segera mengikuti Pak David yang lebih dulu masuk ruangan. Meskipun tak ingin peduli apakah laki-laki sangar itu sudah pergi atau belum, ia tidak bisa menahan diri untuk menoleh ke belakang sebentar.

Saat itulah ia merasakan tatapan tajam penuh kemarahan dari laki-laki sangar itu. Dia masih duduk di tempatnya semula. Melihat tatapannya, rasa takut kembali menjalar cepat ke seluruh tubuh Nilam.

Siapa sebenarnya laki-laki itu?

Lima

SORE menjelang terlalu cepat.

Ketika Nilam tengah sibuk menyelesaikan berita acara hasil *stock opname*, azan Magrib sudah berkumandang. Ketiga anak gudang menghampiri mejanya dengan wajah lesu.

"Mbak, mau pulang bareng siapa?" tanya Nanang. "Aku mau apel ke rumah calon istri. Suruh dua cecunguk ini saja yang mengantar," lanjut Nanang menunjuk Egi dan Krisna.

"Kerjaanku belum kelar. Belum kirim data ke kantor pusat. Kalian duluan saja. Motorku sudah bisa diambil di bengkel sore ini."

"Kami duluan. Hati-hati Mbak, siapa tahu *debt collector*-nya masih menunggu di luar," pesan Egi sambil beranjak mengikuti Nanang dan Krisna yang sudah keluar lebih dulu.

"Walah, jangan nakut-nakutin gitu," sahut Nilam yang seketika merasa cemas.

Peringatan Egi yang mungkin hanya dimaksudkan sekadar bercanda, justru terus terngiang di kepalanya.

Jangan-jangan laki-laki sangar tadi masih menunggu di luar kantor.

Untunglah, kesibukannya membuat laporan untuk dikirim ke kantor pusat, membuatnya melupakan *debt collector* sangar itu untuk sementara waktu.

Motornya baru saja melewati pintu pagar tempat kos, ketika seseorang yang tengah duduk di teras, segera berdiri begitu melihat kedatangannya. Refleks kakinya menginjak rem dan motor berhenti mendadak tak jauh dari pintu pagar.

Ya Tuhan, mengapa debt collector itu bisa tahu tempat kosku?

Meskipun ada rasa takut yang menyelinap dalam benaknya, Nilam berusaha menguatkan diri. Ini hanya salah paham. Nilam sangat yakin *debt collector* itu salah orang. Ia putar gas motor perlahan menuju garasi di samping kanan teras. Setelah memarkir motor dan meletakkan helm pada papan di dinding garasi, Nilam melangkah cepat menuju teras.

Sesaat, Nilam terpana memandang sosok yang berdiri menjulang menyambut kedatangannya. Kakinya kembali berhenti mendadak. Rasa takut membuat kakinya seolah terbenam ke lantai.

Setelah mengucapkan doa memohon perlindungan, kakinya kembali bergerak. Lahan. Ia mencoba menenangkan diri sendiri. Toh, Nilam tidak punya utang yang jumlahnya sampai jutaan atau miliaran. Utangnya cuma lima puluh ribu, cicilan

terakhir kredit pancinya Mas Ujang. Dan itu bisa langsung ia bayar sekarang. Lunas. Tuntas.

Nilam bertekad segera menyelesaikan masalah ini.

"Maaf, kalau saya kembali mengagetkanmu. Karena pembicaraan kita tadi belum selesai. Saya tahu tempat kos ini dari satpam di kantormu," ujar laki-laki tinggi besar itu dengan nada bicara yang lebih ramah dibandingkan tadi siang.

"Saya Aryobimo, suami Arum, teman SMA-mu," lanjut laki-laki itu memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun.

"Suaminya Arum?" tanya Nilam kaget.

Ingatannya langsung melayang pada acara reuni SMA sekitar sebulan yang lalu.

Eh, siapa? Arum? Arum Triandari? Kembali terbayang sikap Arum yang tampak terlalu antusias pada cincin separuh hati pemberian Kanti, yang saat ini masih dipakainya di jari manis tangan kiri. Dia juga gencar menanyakan tentang calon suaminya...

Aryobimo?

Lho, kenapa nama suami Arum bisa sama dengan nama tunangan fiktifnya?

Atau mantan tunangan Kanti dan suaminya Arum itu...? Mungkin hanya kebetulan belaka. Bukankah ia sudah bilang, di dunia ini ada banyak orang bernama sama. Dulu, di angkatan SMA, di sekolah ada empat orang bernama Sri Wahyuni. Bukti lainnya, Arum juga tidak komentar apa-apa tentang kesamaan nama suaminya ini. Bahkan Arum juga tidak cerita kalau nama suaminya sama dengan nama tunangan fiktifnya.

Tapi, hanya Arum satu-satunya orang yang sangat antusias menginterogasi tentang tunangannya. Dia juga terpesona dengan cincin separuh hati yang dipakai Nilam. Bahkan Arum sempat meminjam cincin itu dan mengamatinya dengan pandangan takjub.

Tapi, apa hubungannya dengan Aryobimo yang mirip *debt collector* ini?

"Sebaiknya kamu duduk dulu. Pembicaraan kita mungkin cukup panjang," suara laki-laki itu menyadarkannya dari lamunan.

"Oh, oke," jawab Nilam segera duduk di kursi yang posisinya berhadapan. "Sekarang tolong jelaskan apa masalah sebenarnya."

Bukannya segera menjawab, laki-laki itu malah termenung. Seolah tengah berpikir keras.

"Apa yang terjadi dengan Arum? Apakah gawat, sampai Anda perlu mencari saya di kantor dan di sini?" tanya Nilam penasaran.

Laki-laki itu termenung sesaat. Tangan kanannya mengusap rambut cepaknya dari depan ke belakang sambil menundukkan kepala. Begitu mendongak, tatapan matanya yang setajam samurai menghunjam tepat di kedua manik mata Nilam.

Rasa takut kembali menyerbunya.

"Arum sudah mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama," ujar laki-laki itu dengan nada marah.

"Apa?"

"Kamu nggak mendengar perkataanku?"

"Iya, saya dengar. Jelas. Saya nggak budek! Tapi, mengapa?"

"Semua gara-gara kamu!"

Hah? Apa?! Nilam nyaris meloncat dari kursi saking kagetnya. Gara-gara dirinya? Kok, bisa? Memangnya apa yang sudah ia lakukan sampai membuat Arum menuntut cerai suaminya?

"Saya? Apa alasan Anda menuduh saya seperti itu?" protesnya. Nilam jelas tak terima dituduh semena-mena.

Sebelum menjawab, pandangan laki-laki itu kembali menghunjamnya.

"Arum menuduhku berselingkuh denganmu."

"Apa? Selingkuh?" tanya Nilam seolah tak paham apa arti kata itu.

Astaga! Apa-apaan ini?

"Kenapa Arum bisa ngawur begitu? Bagaimana mau selingkuh? Saya saja nggak kenal sama Anda!" bantah Nilam jengkel bercampur marah.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu. Bukankah kalian dulu teman SMA? Jadi, mustahil kamu nggak tahu menahu soal ini. Kalian kan juga ketemu di acara reuni!"

Dengan cepat tangan kanan Nilam merogoh saku celana panjangnya mencari ponsel, "Tunggu, akan saya tanyakan langsung pada Arum!"

"Jangan sekarang. Dengarkan dulu penjelasanku."

Tangannya masih menggenggam erat ponsel di sakunya, "Kenapa?"

"Jangan buru-buru."

"Jangan buru-buru, gimana? Ini sudah sangat ngawur. Saya

harus selesaikan masalah ini secepatnya. Saya nggak terima dituduh semena-mena begini!"

"Kita selesaikan dengan pikiran tenang. Jangan emosi. Dengarkan dulu penjelasanku sampai selesai."

"Jangan emosi? Bukannya Anda yang dari tadi bentak-bentak saya dan mendelik marah?"

"Maaf."

Nilam memandangnya dengan rasa sesak di dada. Kali ini kemarahannya sudah mencapai titik puncak. Ia jelas tersinggung.

Selingkuh dengan suami orang?

Amit-amit jabang bayi!

Mengingat kisah sedih ibunya, Nilam akan berpikir seribu kali kalau mau menjalani hubungan yang sangat hina itu.

"Maaf. Boleh pinjam cincin yang kamu pakai?" tanya laki-laki itu menunjuk cincin separuh hati yang melingkar di jari manis tangan kirinya.

"Untuk apa?" Nilam bertanya ketus sambil menutupi cincin itu dengan tangan kanannya.

"Pinjam sebentar."

"Tapi... untuk apa?"

"Nanti kamu akan tahu."

Meskipun tak rela, perlahan ia lepaskan cincin itu dan menyerahkan pada laki-laki yang terlihat tak sabar menerimanya. Begitu memegangnya, laki-laki itu langsung membaca nama yang terukir di bagian dalamnya.

"Dari mana kamu dapat cincin ini?" tanya laki-laki itu tanpa mengalihkan pandangan dari cincin yang dipegangnya.

“Namanya memang sama. Tapi, persamaan nama itu biasa terjadi di dunia ini. Hal yang sangat wajar,” jawab Nilam mencoba menebak maksud ucapannya.

“Dari mana kamu dapat cincin ini?” Laki-laki itu mengulangi pertanyaannya dengan suara dingin tanpa memedulikan sanggahan Nilam soal kesamaan nama.

Suaranya membuat bulu kuduk Nilam meremang. Firasatnya mengatakan ada yang tak beres dengan cincin separuh hati itu.

“Memangnya kenapa?” Nilam balik bertanya. Merasa masalah ini sudah mulai serius. Entah kenapa, rasa takut semakin mencengkeram dadanya.

Laki-laki itu kembali menatapnya dengan tajam seperti elang yang siap menangkap dan mencengkeram mangsanya.

“Aku punya pasangannya!” jawab laki-laki itu sambil memindahkan cincin yang dipegangnya ke tangan kiri, sementara tangan kanannya merogoh saku kemeja.

Sesaat kemudian, bola mata Nilam nyaris meloncat dari rongganya begitu melihat laki-laki itu menyatukan kedua cincin tersebut tepat di depan wajahnya. Kedua cincin itu bergabung dan membentuk sebuah hati yang utuh. Lambang cinta.

Seketika mata Nilam melebar. Mulutnya menganga saking takjubnya. Untuk beberapa saat ia tak sanggup berkata-kata. Rasanya tidak ingin memercayai penglihatannya sendiri. Cincin itu sudah bertemu pasangannya. Dan tanpa sengaja pula. Apakah kekuatan takdir yang telah menyatukannya?

Nilam tidak sanggup memikirkannya. Saat ini ia benar-benar syok melihatnya.

“Jadi, Anda mantan tunangannya... Kanti?” tanyanya tanpa sadar.

“Kanti?” sahut laki-laki itu kaget. “Kamu dapat cincin ini dari Kanti?”

“Iya. Benar, Anda mantan tunangannya Kanti?” Nilam kembali mengulangi pertanyaannya.

Dalam hati ia terus berdoa, semoga laki-laki itu segera menggelengkan kepalanya.

Duh Gusti, hamba mohon, semoga dia bukan mantan tunangan Kanti.

Namun, apa daya, ternyata permohonannya kali ini sia-sia. Karena yang ia lihat justru anggukan kepala yang begitu tegas. Keras.

Rasanya Nilam seperti dilempar dari ketinggian dan jatuh menghantam tanah dengan keras. Tidak menyangka sama sekali bahwa kebetulan seperti ini bisa terjadi di dunia nyata. Bukankah hal-hal seperti ini hanya terjadi di dalam cerita fiksi, film, atau sinetron? Ketika semua kejadian sudah diatur dan direncanakan terlebih dulu oleh penulis skenario maupun sang sutradara.

“Kanti menikah dengan kakak sepupu saya. Dia memberikan cincin itu kepada saya untuk pergi ke acara reuni SMA. Pura-pura saja. Biar semua teman-teman mengira saya sudah bertunangan.” Segera Nilam menjelaskan asal-usul cincin itu tanpa diminta.

Ketika melihat laki-laki itu tidak bereaksi mendengar penjelasannya, segera saja ia tambahi, “Kanti juga sudah cerita soal Anda.”

Laki-laki itu tetap tak menanggapi.

Suasana hening.

Canggung.

Melihatnya tetap terdiam dan terus memandangi cincin di tangannya, Nilam segera menyerangnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sejak tadi memenuhi kepalanya, "Apa hubungannya cincin itu dengan Arum? Mengapa tadi Anda bilang saya harus bertanggung jawab dengan gugatan cerai Arum? Di mana letak kesalahan saya dalam masalah rumah tangga kalian?"

"Bukannya tadi sudah kubilang, Arum menuduhku berse-lingkuh dan bertunangan diam-diam denganmu?"

Ya ampun. Ini jelas hanya salah paham. Dan Nilam yakin bisa segera menyelesaikannya. "Oh begitu? Oke. Saya akan telepon Arum. Biar saya jelaskan kesalahpahaman ini sebelum rumah tangga kalian telanjur berantakan."

Sambil berkata, dengan gerakan cepat tangannya segera mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Tenang saja. Ini hanya salah paham. Arum pasti mau mendengar penjelasan saya," gumam Nilam sambil menghidupkan ponselnya.

"Jangan sekarang," cegah laki-laki itu mengagetkannya.

Kening Nilam berkerut. Memandang heran pada laki-laki itu.

"Besok saja. Kamu kelihatan capek sekali. Istirahatlah dulu. Besok aku akan datang lagi untuk menyelesaikan masalah ini. Arum juga masih marah dan emosi. Menurutku masalah ini bisa diselesaikan baik-baik kalau kita semua sudah tenang."

"Kenapa harus menunggu besok? Kita selesaikan sekarang saja. Daripada Anda harus bolak-balik dari Madiun ke Solo."

"Saya kerja di sini. Sudah tiga tahun. Tugas di Dinas Pekerjaan Umum. Setiap hari Jumat sore saya pulang ke Madiun."

Mulut Nilam kembali ternganga mendengarnya. Sebuah bayangan buruk berkelebat di kepalanya.

Apa Kanti juga tahu, mantan tunangannya kerja di Solo?

"Kerja di sini? Di Solo?" tanya Nilam tak percaya.

Laki-laki itu mengangguk.

"Kanti tahu Anda kerja di sini?"

Pertanyaan bernada curiga itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Memangnya kenapa kalau Kanti tahu?"

Mulutnya langsung terkatup. Menutup, seperti terekat lem. Rapat tanpa bisa membuka untuk menjawab. Tak mungkin Nilam mengungkapkan kecurigaannya.

"Kamu takut aku mengganggu rumah tangganya?"

Laki-laki itu seperti bisa membaca pikirannya.

"Kanti belum tahu aku kerja di sini. Tenang saja, aku juga bukan tipe laki-laki yang senang mengganggu istri orang."

Untuk ke sekian kalinya, laki-laki ini membuat Nilam ter-kaget-kaget dengan omongannya.

"Benar, Kanti belum tahu?" tanyanya masih tak percaya.

Setelah mengangguk, laki-laki itu berdiri. Mengulurkan tangan kanannya dan menyerahkan cincin itu kembali pada Nilam.

"Saya pamit dulu. Besok sore kita selesaikan masalah cincin ini sampai tuntas."

Selesai bicara dia melangkah pergi melewati pintu teras dan menaiki motornya yang diparkir di dekat pagar.

Ketika deru motornya sudah menghilang di ujung jalan, Nilam masih berdiri termangu di teras. Segala keruwetan serasa mengepung tubuhnya.

Kenapa hal seperti ini harus terjadi padaku?

Nilam jelas tak punya niat sedikit pun menghancurkan rumah tangga orang. Tidak akan pernah. Sumpah.

Kepalanya mulai terasa berat.

Enam

KENAPA jadi begini?

Pertanyaan itu terus bergema di dalam kepalanya.

Nilam masih berdiri di teras. Tanpa ia sadari tangannya gemetar mengingat akibat kebohongannya menggunakan cincin ini dan membuat status palsu.

Setelah beberapa saat, seolah tersadar, Nilam segera bergegas masuk dan membuka pintu kamar. Dengan keras ia empaskan tubuh di kasur. Tangannya segera merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Tekadnya sudah bulat untuk menghubungi Arum. Biar pun laki-laki tadi melarang dan meminta menyelesaikannya besok, Nilam tak peduli. Masalah salah paham seperti ini kalau ditunda-tunda malah semakin parah akibatnya.

Tubuhnya yang letih seperti terkena setrum listrik tegangan tinggi begitu mendengar suara Arum dari seberang. Suara yang terdengar dingin dan meremangkan bulu roma. Perasaannya langsung tak enak mendengarnya.

“Halo,” sapa Arum singkat, tanpa menyebut nama. Meskipun Nilam yakin nomor ponsel beserta namanya tersimpan di ponsel Arum.

Mulutnya kelu.

Nilam terdiam beberapa saat tak bisa menjawab.

“Halo? Ada apa?” tanya Arum dengan nada tajam.

“Tadi ada laki-laki bernama Aryobimo mencariku di kantor dan menunggu di tempat kos. Dia mengaku sebagai suamimu. Benarkah?”

Sengaja Nilam berhenti sejenak. Menunggu reaksi Arum mendengar nama suaminya disebut. Tapi tak ada suara. Tak ada jawaban.

Keheningan ini terasa menyesak.

Akhirnya justru Nilam sendiri yang tak sabar untuk segera memulai pembicaraan, “Arum, laki-laki itu menuntut tanggung jawabku karena istrinya menuntut cerai dengan tuduhan yang mengada-ada. Sejujurnya aku nggak kenal siapa dia. Makanya aku bingung. Kenapa harus bertanggung jawab pada laki-laki yang sama sekali belum pernah kukenal?”

Napasnya terengah. Terbawa emosi dengan sikap diam Arum.

“Kenapa kali ini kamu merasa perlu memberitahuku? Bukankah biasanya kalian diam-diam bertemu dan menjalin hubungan di belakangku?” Arum langsung menyemburkan tuduhan serupa pisau tajam yang mengoyak dada Nilam.

“Apa maksudmu?” sahut Nilam tak terima.

“Kenapa masih pura-pura? Jangan sok suci kamu!”

Emosi Nilam langsung menggelegak mendengar perkataan tajam teman lamanya.

“Aku meneleponmu untuk menyelesaikan kesalahpahaman ini baik-baik. Aku nggak mau ribut sama teman sendiri. Ini hanya salah paham!” Sekuat tenaga Nilam menahan rasa sakit hati dan kemarahannya.

“Apanya yang salah paham? Bukankah kalian sudah bertunangan?”

“Tunangan?” tanya Nilam linglung saking marahnya.

“Kamu sendiri yang cerita waktu reuni.”

“Ya ampun, Arum. Di negara ini, ada berapa banyak laki-laki yang bernama Aryobimo? Nama yang sama bukan berarti orangnya juga sama, kan? Kamu nggak ingat, teman seangkatan kita yang bernama Sri Wahyuni saja ada empat orang?”

Nilam berusaha keras membantah tuduhannya. Meskipun setelah tahu suami Arum ternyata mantan tunangan Kanti, mau tak mau ia harus menerima kenyataan bahwa laki-laki yang diakuinya sebagai tunangan fiktif itu memang suami Arum. Namun, ia masih berharap ada kekeliruan. Suami Arum adalah Aryobimo yang lain. Meski kemungkinannya sangat kecil. Bahkan nyaris tak ada.

“Tapi ciri-ciri fisik yang kamu sebutkan mirip dengan Mas Aryo. Cincin yang kamu pakai sama persis dengan cincin yang disimpan suamiku.”

Kali ini Nilam terdiam kaku.

Mati kutu.

Otaknya berpikir keras mencari alasan. Hatinya sakit

menghadapi tuduhan semena-mena yang dilontarkan Arum. Bingung, karena tak tahu harus bagaimana menjelaskannya.

Untuk jujur menceritakan tentang tunangan fiktif alias bohongan itu, ia malu. Tapi, mau bagaimana lagi, meskipun terasa berat dan harus menanggung malu, ia harus menguatkan diri dan tetap mengaku.

Namun, fakta bahwa suami Arum adalah mantan kekasih Kanti, yang membuatnya kembali ragu. Nilam tidak mau menyeret Kanti dalam kesalahpahaman ini. Sebenarnya, masalah ini bisa diselesaikan dengan mudah kalau mereka semua bisa bertemu. Masalahnya, ia tak mau melibatkan Kanti. Kalau Kanti sampai terlibat, pasti akan mengikutsertakan kakak sepupunya. Baru membayangkan saja, Nilam sudah dicekam rasa takut.

Kasihani Kanti. Dia sudah berbaik hati memberi cincin itu untuk menolongku.

Nilam mulai menyesali diri. Ia jelas tidak pernah menyangka akibatnya akan seruwet dan separah ini. Karena ulahnya, ada dua keluarga yang terancam keutuhannya.

“Arum, ini hanya salah paham. Percayalah,” ujar Nilam lirih.

“Salah paham?”

“Percayalah padaku. Nggak ada apa-apa antara aku dan suamimu. Kami belum pernah kenal. Dan baru ketemu tadi siang.”

“Bagaimana mungkin kalian mempunyai cincin yang sama jika tidak saling kenal?”

Nilam merapal doa dalam hati dengan sungguh-sungguh,

berharap Arum tidak membaca ukiran grafir di cincin yang disimpan suaminya. Karena di situ tertulis nama Kanti. Surti-kanti. Tapi, rasanya tidak mungkin menjelaskan masalah ini tanpa membawa nama Kanti. Apa boleh buat. Nilam hanya akan menyebutkan Kanti sebagai temannya. Bukan istri kakak sepupunya.

“Rum, sebenarnya aku nggak pernah bertunangan dengan laki-laki mana pun. Semua cerita soal pertunanganku dengan laki-laki bernama Aryobimo itu hanya status palsu. Omong kosong. Bohong-bohongan.”

“Jangan nyari-nyari alasan yang nggak masuk akal!”

“Aku melakukannya karena malas dan malu ditanya-tanya soal statusku. Karena itu aku pinjam cincin itu dari temanku untuk kupakai ke acara reuni SMA waktu itu.”

“Temanmu? Siapa dia? Teman SMA kita juga?”

Akhirnya, Nilam benar-benar harus menyeret Kanti dalam masalah ini.

“Namanya Kanti. Bukan teman SMA kita.”

“Apa hubungannya dengan suamiku sampai mereka punya cincin yang sama?”

Duh Gusti, haruskah aku jujur mengatakan hubungan Kanti dengan suami Arum di masa lalu? Haruskah sejauh itu?

“Ehm, mereka memang punya hubungan di masa lalu,” jawab Nilam dengan berat hati. “Cincin itu sudah lama disimpan Kanti, nggak tahu mau diapain. Sekarang, dia sudah menikah dan punya anak. Jadi, waktu aku bingung mau datang ke reuni, dia memberikan cincin itu padaku.”

Arum diam. Tak menanggapi.

"Kalau kamu tetap nggak percaya, kita bisa ketemu bertiga. Aku, kamu, dan suamimu. Biar semuanya jelas. Kita atur saja waktu dan tempatnya. Aku minta maaf. Aku nggak pernah menyangka ulahku akan berakibat fatal begini."

Setelah terdiam cukup lama, Arum mulai angkat bicara, "Kenapa cuma kita bertiga? Bukankah seharusnya kita bertemu berempat? Dengan temanmu yang memberikan cincin itu?"

Kening Nilam langsung berkerut mendengarnya. Arum seolah tahu ia berusaha melindungi Kanti.

"Aku nggak ingin melibatkannya dalam masalah ini, Rum. Dia nggak tahu apa-apa. Hanya memberikan cincin tunangan nggak resmi yang sudah lama disimpannya. Itu saja."

"Aku nggak mau. Kalau kita hanya bertemu bertiga, bisa saja kamu dan Mas Aryo sudah merencanakan sesuatu untuk menutupi hubungan kalian berdua."

Rasa tersinggung mulai membakar amarah yang sejak tadi coba ia tahan sekuat hati. Nilam berkata dengan nada tertahan, masih berusaha menahan diri, "Aku perempuan baik-baik. Nggak pernah terlintas sedikit pun di otakku untuk menjalin hubungan dengan suami orang. *Naudzubillah!*"

"Ya, kondisi memang kadang memaksa seorang perempuan baik-baik untuk mengambil jalan pintas. Aku paham kondisi perempuan sepertimu. Sudah berumur dan belum menikah, pasti bakal jadi pergunjungan orang sekampung. Kamu pasti tertekan. Aku paham itu!"

Tangan Nilam mencengkeram ponsel semakin kuat, seo-

lah ia ingin meremukannya sampai hancur berkeping-keping mendengar omongan Arum. Tuduhan itu sangat melecehkan harga dirinya. Untuk pertama kalinya, Nilam merasa menyesal telah berbohong dengan memakai cincin milik Kanti. Lebih menyesal lagi, kenapa ia harus datang di acara reuni.

Siapa sangka akibatnya jadi runyam begini?

"Meskipun kondisiku mungkin menyedihkan di matamu, tapi aku nggak akan mengambil jalan pintas seperti itu. Asal kamu tahu, aku bahkan sudah berjanji untuk nggak menikah seumur hidupku!"

Selesai bicara dengan nada tajam terbawa emosi, Nilam langsung mematikan ponsel dan melemparkannya begitu saja di meja. Bahkan ia baru menyadari kalimat terakhir yang terlontar dari bibirnya.

Terucap tanpa sadar. Jelas tak mungkin ia tarik kembali. Pernyataan yang hanya Kanti seorang yang pernah mendengarnya.

Seketika kepalanya terasa berat.

Mimpi apa aku semalam sampai harus terlibat dalam persoalan pelik rumah tangga Arum?

Persoalan ini bakal butuh waktu yang panjang untuk menyelesaikannya. Bukan cuma menguras tenaga dan waktu. Tapi juga emosi.

Semua ini gara-gara reuni SMA.

Seandainya Nilam tidak memaksakan diri untuk datang, semua ini takkan terjadi. Kangen dengan teman lama? Sebegitu kangenkah sampai ia justru merasa asing ketika berkumpul di tengah teman-teman yang dulu jadi sahabatnya?

Seharusnya Nilam memang tak perlu datang.
Menyesal?
Sudah terlambat!

Tujuh

SEMALAM suntuk mata Nilam tak bisa terpejam.

Bukan karena keasyikan ngobrol di grup WA seperti biasanya. Kali ini karena terbayang wajah laki-laki yang mengaku suami Arum dan menuntut tanggung jawab padanya. Masih ditambah lagi tuduhan Arum yang sangat menyinggung perasaannya. Apa yang telah terjadi hari ini, benar-benar membuat kepala Nilam nyut-nyutan. Pusing tak keruan.

Pagi harinya, Nilam terlambat ke kantor. Tentu saja telinganya langsung disambut dengan sumpah serapah Pak David. Rasa pusingnya bertambah berat. Seperti biasa, setiap kali mendengarnya, Nilam hanya diam. Duduk di balik meja kerja sambil khusyuk menyimak makian yang berhamburan. Telinganya sudah kebal.

Dengan kepala dipenuhi masalah rumah tangga Arum, ditambah semburan amarah Pak David, hari ini Nilam kembali kehilangan selera makan. Meski perutnya sudah membunyikan alarm pertanda lapar, ia tetap malas beranjak. Padahal sejak

pagi, Nilam hanya minum segelas teh panas yang rutin dibuatkan pramukantor, ditambah satu pisang goreng yang dibawa Nanang.

"Nggak makan, Mbak?" tanya Krisna menghampiri.

Nilam menggeleng.

"Kenapa?"

"Malas, Kris."

"Lagi dapet? Mau nitip?"

"Nggak. Lagi malas makan aja."

Krisna segera pamit bersama Egi dan Nanang. Sebenarnya, kalau merasakan perut yang mulai melilit, Nilam ingin berlari menyusul mereka untuk makan siang bersama. Atau bergabung dengan anak-anak bagian akuntansi di lantai atas. Tapi, rasa malas kali ini benar-benar membuatnya enggan beranjak dari kursinya.

Belum lama berselang, terdengar langkah tergesa Egi kembali memasuki ruangan. "Mbak Nilam, ada yang nyari."

"Aku?" tanya Nilam menunjuk dirinya sendiri.

Pikirannya langsung tertuju pada sosok laki-laki tinggi besar.

Apa suami Arum yang nyusul ke sini?

"Bukan *debt collector* yang kemarin. Yang ini masih brondong." Egi berkata seolah bisa membaca pikirannya.

"Brondong?"

Egi mengangguk.

Perasaan Nilam tak enak. Mencoba menerka siapa laki-laki yang masuk kategori brondong yang ia kenal selama ini.

“Sudahlah, Mbak Nilam cepat temui saja. Daripada mikir lama-lama.”

Lutut Nilam sampai menghantam meja, ketika ia buru-buru beranjak dari kursi. Sambil mendesis kesakitan, langkahnya terayun mengikuti Egi. Sepanjang perjalanan dari gudang menuju lobi, perasaannya jadi tak menentu. Ia berjalan dalam diam di samping Egi.

“Wah, kayaknya Mbak Nilam semakin laris saja sejak reuni SMA. Kemarin dicariin *debt collector*. Sekarang ganti brondong. Laris manis!” goda Egi sambil menahan tawa.

“Laris manis, Mbahmu!” balas Nilam asal.

“Aku duluan, Mbak.” Egi sengaja mempercepat langkahnya begitu melewati lobi.

Nilam melambai pada Egi dan langkahnya berhenti menuju di pintu menuju lobi. Dari posisinya berdiri, ia melihat laki-laki yang usianya sekitar pertengahan duapuluhan. Kulitnya putih bersih, tingginya sedang, dan rambut hitamnya yang bergelombang dibiarkan agak gondrong sampai bawah telinga. Laki-laki itu langsung berdiri dengan senyum mengembang. Ada sorot kegembiraan memancar dari matanya begitu melihat Nilam muncul.

“Mbak Nilam, ya?” tanyanya sambil melangkah mendekat. Mengulurkan tangan kanannya.

“Iya,” jawab Nilam pelan.

Nilam terus menatap laki-laki itu dengan curiga. Kemudian menyambut ragu-ragu tangan yang masih terulur di depannya. “Siapa, ya?”

“Saya Nando.”

“Nando? Nando siapa?”

“Nando Sadewo. Adiknya Mbak Nilam.”

Refleks. Nilam menarik tangannya. Laki-laki yang mengaku bernama Nando itu tampak kaget dengan reaksinya. Ia tak peduli kalau tingkahnya barusan kurang sopan. Di kepalanya langsung terbayang berita-berita kriminal yang bermodus gendam atau semacam hipnotis. Jangan menyalahkannya kalau langsung berprasangka buruk. Siapa tahu orang ini juga mau berbuat jahat padanya.

Nilam merasa harus bertindak cepat. Pembicaraan ini harus segera diakhiri.

“Maaf. Kamu salah alamat. Mungkin yang kamu maksud Nilam yang lain. Saya lagi banyak kerjaan. Nggak ada waktu untuk urusan nggak jelas seperti ini. Selamat siang!” katanya tegas dan segera membalikkan badan.

“Mbak Nilam Larasati, kan?”

Mendengarnya menyebut nama lengkapnya, kaki Nilam yang sudah mau melangkah ditarik kembali. Kepalanya berputar menengok ke belakang tanpa mengubah posisi tubuh dan berkata, “Banyak orang punya nama sama. Tapi, yang pasti, saya nggak kenal kamu. Maaf.”

“Memang. Mbak Nilam belum kenal....”

Sebelum laki-laki itu menyelesaikan kalimatnya, Nilam segera memotongnya dengan cepat. “Cukup. Ini kantor. Tempat orang bekerja dan terikat peraturan. Jangan seenaknya membual di sini. Permis.”

Dengan langkah tergesa, Nilam meninggalkannya. Ada rasa jengkel menggumpal di hatinya.

Belum cukupkah masalahku dengan suami Arum kemarin sampai harus ditambah laki-laki lain yang mengaku sebagai adikku?

Jam menunjukkan pukul 17.00.

Nilam melangkah gontai keluar dari kantor. Hari yang membosankan. Juga menyebalkan. Sehari tak lepas dari kemarahan Pak David. Ditambah kehadiran laki-laki yang mengaku-ngaku sebagai adiknya. Belum lagi urusan dengan Arum dan suaminya yang terus menggelayuti pikirannya.

Begitu Nilam melewati pintu keluar dan melangkah melintasi halaman kantor, ia melihat suami Arum sudah menunggu di dekat pos satpam. Langkahnya jadi terasa semakin berat.

Benarkah itu Mas Aryo? Suami Arum? Mantan tunangan Kanti?

Sekarang Nilam tidak lagi memanggilnya dengan 'Anda' yang terkesan resmi, tapi memanggil namanya dengan embel-embel 'Mas'. Panggilan ini untuk menghormati orang yang lebih tua dan sudah lebih ia kenal dari obrolan mereka kemarin. Juga dari cerita Arum semalam.

Begitu melihatnya duduk di motor, langkah Nilam melambat dengan sendirinya. Nilam memaksa kakinya untuk menghampiri laki-laki yang terus menatap tiap ayunan langkahnya.

"Wah, sudah dijemput sama Mas *debt collector* nih," gurau Nanang disambut gelak tawa yang lain.

Nilam sengaja tak menanggapi. Ketiganya terus tertawa berjalan mendahuluinya menuju tempat parkir motor. Ia anggap saja gurauan mereka angin lalu.

Otaknya terasa kosong. Bahkan sampai detik ini, Nilam belum tahu apa yang harus ia lakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya, yang tanpa sengaja nyaris menghancurkan rumah tangga Arum.

"Kita selesaikan di mana?" tanya Nilam begitu sampai di depan laki-laki itu.

"Di tempat kosmu saja. Ayo, naik."

"Lho, saya kan bawa motor sendiri," elaknya dengan tangan mengacungkan helm warna merah yang dibawanya.

"Kalau begitu kita beriringan naik motor."

"Oke," jawab Nilam bergegas menuju tempat parkir motor di samping kantor.

Rasanya tak sabar ingin segera menyelesaikan masalah ini, Walaupun ia sendiri tak tahu dengan cara apa masalah ini bisa diselesaikan.

Nilam memacu motor dengan kecepatan tinggi. Ingin segera sampai dan mencari jalan keluar untuk masalah yang cukup rumit ini.

Setibanya di tempat kos dan duduk berhadapan dengan laki-laki tinggi besar yang semakin sangar di matanya, tiba-tiba nyalinya menciut. Tanpa berani mengangkat kepala, dengan terbata-bata Nilam menjelaskan tentang reuni SMA dan kisah pemberian cincin separuh hati dari Kanti. Juga pertemuannya dengan Arum.

"Maaf, Mas. Nggak nyangka kalau akibatnya akan seperti ini. Waktu itu, saya hanya ingin datang ke reuni tanpa ribet menjawab pertanyaan tentang status saya. Maaf. Sungguh, dari awal nggak ada niat untuk menghancurkan rumah tangga orang. Tadi malam saya sudah menelepon Arum. Sudah saya jelaskan semuanya."

"Terus, Arum bilang apa?" sergah Aryo tak sabar menunggu penjelasannya.

Seketika Nilam terdiam. Mengingat perkataan Arum kemarin malam, kemarahannya kembali berkobar. Hatinya masih sakit mengingatnya.

"Arum bilang apa?"

Pertanyaan ulangan itu mau tak mau memaksa mulutnya untuk menjawab, "Dia nggak mau percaya semua penjelasan saya. Dan tetap menuduh yang bukan-bukan," jawab Nilam sambil sekuat tenaga menahan emosi. "Orang kok main tuduh seenaknya. Dia pikir saya ini perempuan macam apa?"

Aryo mengempaskan tubuhnya yang besar ke sandaran kursi. Matanya terpejam rapat. Sebuah helaan napas panjang berembus dari mulutnya.

"Berarti dia akan tetap dengan menuntut cerai. Aku menyayangi mereka berdua. Arum dan Kemuning. Meskipun Arum nggak pernah menganggapku sebagai suami. Kami memang bukan keluarga yang harmonis. Tapi aku bahagia menjalaninya...." suara Aryo mengecil. Kemudian dengan tatapan menusuk, dia menyelesaikan perkataannya, "Dan kamu sudah menghancurkan semuanya!"

Penjelasan yang berakhir dengan tuduhan itu membuat ke-ning Nilam langsung berwiru. *Arum tidak pernah menganggapnya sebagai suami? Apa maksudnya?*

Rasa penasaran membuat Nilam tidak bisa menahan diri untuk menanyakannya.

"Maaf. Kenapa Arum nggak pernah menganggap Mas Aryo sebagai suami?"

"Ceritanya panjang," jawab Aryo sambil mengusap mukanya.

"Saya akan menyediakan waktu untuk mendengarnya, kalau hal itu bisa menyelesaikan kekacauan ini."

Aryo terdiam, pandangannya menerawang menatap halaman kos. Kemudian ia berkata perlahan, "Bapaknya Arum adalah atasanku di kantor. Ketika beliau menceritakan kondisi Arum yang telah hamil dengan laki-laki yang tak mau bertanggung jawab, aku mengajukan diri untuk menikahnya...."

"Kenapa?" potong Nilam cepat ketika Aryo belum menyelesaikan kalimatnya.

Pandangan Aryo beralih padanya. Tajam. Dan membuat rasa takut kembali menyelinap di dadanya.

"Karena masa laluku. Apa Kanti nggak cerita kenapa orangtuanya menolaku?"

Kepala Nilam mengangguk ragu. Ia ingat Kanti bercerita kalau orangtuanya menolak Aryo karena asal-usulnya yang kurang jelas. Tidak memenuhi kriteria *bibit-bebet-bobot* yang jadi pertimbangan utama orangtua Kanti dalam mencari menantu. Tapi, rasanya berat mengucapkan kembali alasan yang telah

diceritakan Kanti. Lagian, Kanti juga tidak pernah menceritakan ketidakjelasan asal-usul mantan tunangannya. Nilam sendiri juga tidak tertarik mengorek keterangan lebih jauh, saat itu.

“Aku menikahi Arum dengan niat baik. Ingin menjadi suami dan bapak bagi bayi dalam kandungannya. Tapi, ternyata ada yang disembunyikan orangtua Arum padaku. Ceritanya jauh dari kenyataan yang sebenarnya....”

“Disembunyikan?” Lagi-lagi Nilam menyelanya dengan pertanyaan penuh rasa penasaran.

Aryo memandang jengkel padanya.

“Nggak bisa ya, diam dulu dan mendengarkan penjelasanku sampai selesai?”

“Maaf.”

“Ternyata, laki-laki yang menghamili Arum sebenarnya mau bertanggung jawab. Hanya karena dia masih kuliah, orangtua Arum keberatan. Mereka ingin laki-laki yang sudah mapan secara ekonomi yang menikahi anaknya. Jadi, ketika aku menawarkan diri untuk menikahnya, mereka langsung setuju dan berterima kasih padaku.”

“Arum, gimana? Eh, maaf...” Nilam dengan cepat membe-
kap mulutnya karena tak bisa menahan diri untuk terus menyela di tengah cerita.

Kali ini Aryo hanya memandang sekilas padanya dan kembali mengalihkan tatapannya ke halaman. Dari raut wajahnya, Nilam bisa menebak kalau cerita berikutnya bakal menyedihkan.

“Mungkin posisi Arum juga terjepit saat itu. Takut dan nggak berdaya melawan kehendak orangtuanya. Sayangnya, aku tahu cerita yang sebenarnya justru ketika Kemuning sudah lahir. Ketika aku sudah menyayangnya seperti anakku sendiri. Sejak awal pernikahan, Arum terus mengambil jarak denganku. Awalnya, kupikir karena kami belum saling mengenal sebelumnya. Setelah Kemuning lahir, sedikit demi sedikit Arum bisa lebih terbuka dan mau menceritakan semuanya. Dia jujur bilang, kalau masih sangat mencintai bapak kandung Kemuning.”

“Apa yang Mas Aryo lakukan?”

Duh, lagi-lagi aku tak bisa menahan diri untuk menyela.

“Mencoba membuatnya bisa menerimaku sebagai suaminya. Aku berharap bisa seperti pepatah Jawa, ‘*witing tresno jalaran saka kulina*’. Aku yakin dengan berjalannya waktu, perasaan Arum akan berubah. Tetapi keyakinanku keliru. Aku nggak pernah menyangka ada cinta yang sedemikian kuat seperti yang dirasakan Arum....”

“Apa akhirnya Mas Aryo benar-benar mencintai Arum?”

Tuh, kan, mulut Nilam ini mestinya di lakban saja. Biar tidak terus menyela.

“Bukan urusanmu!” bentak Aryo.

“Terus?”

“Arum sudah pernah mengungkapkan niatnya untuk bercerai dan kembali pada laki-laki itu. Ternyata diam-diam, mereka sering bertemu dan membawa Kemuning. Aku nggak bisa menyalahkan, bagaimana pun laki-laki itu bapak kandung Kemuning.”

Meskipun ingin sekali bertanya apakah Aryo menyetujui permintaan Arum, kali ini Nilam berhasil menahan diri untuk tidak mengungkapkannya. Mengingat status Aryo dan Arum yang masih suami-istri, bisa dipastikan laki-laki itu tidak menyetujuinya. Dan dalam waktu singkat, Nilam mencurigai dan menduga bahwa mungkin saja Arum menggunakan masalah cincin separuh hati ini sebagai alasan dan kesempatan untuk berpisah dengan suaminya.

Suasana lengang. Deru beberapa motor dan mobil yang melintas di jalan, mengisi suasana canggung yang hadir di antara mereka.

Setelah menunggu beberapa saat dan Aryo terlihat masih larut dalam pikirannya sendiri, Nilam kembali menyatakan penyesalannya, "Maaf...."

"Maaf? Cuma bisa minta maaf? Di mana tanggung jawabmu!"

"Jadi, saya harus bertanggung jawab gimana? Arum nggak mau percaya pada penjelasan saya. Sepertinya... Arum nggak mungkin lagi balik sama Mas Aryo."

"Kenapa nggak mungkin?"

Akhirnya Nilam memberanikan diri membalas tatapan Aryo yang menghunjam tajam tepat di matanya. Tidak ada cara lain, ia akan mengungkapkan analisisnya.

"Bukankah jawabannya sudah jelas? Tadi Mas Aryo bilang, Arum sudah pernah minta cerai. Mungkin saja Arum menggunakan kesempatan ini untuk kembali pada bapak kandung Kemuning. Dan Mas Aryo sendiri juga yang bilang, kalau rumah tangga kalian... nggak sewajarnya seperti...."

"Terus? Kalau rumah tangga kami nggak wajar, nggak harmonis, nggak bahagia, atau mungkin kamu anggap aneh, kamu merasa berhak untuk menghancurkannya?" tanya Aryo dengan suara dingin.

"Siapa yang mau menghancurkan? Dari kemarin sudah saya jelaskan, ini hanya salah paham. Kebetulan saja kesalahpahaman bertemu dengan masalah yang selama ini terpendam di keluarga kalian. Yah, beginilah akhirnya." Nilam jelas tak terima dituduh mau menghancurkan rumah tangga orang.

"Kamu tetap harus bertanggung jawab!"

"Dengan cara apa? Arum nggak mau saya ajak bertemu bertiga untuk menyelesaikan masalah ini. Dia minta Kanti juga dihadirkan. Jujur saja, saya nggak mau melibatkan Kanti dalam masalah ini."

"Aku juga nggak mau Kanti terlibat." Aryo menyetujui.

"Lalu?"

"Kalau Arum benar-benar nggak mau kembali padaku, seharusnya kamu menggantikan posisinya sebagai wujud tanggung jawabmu." Aryo berkata dengan intonasi tenang dan teratur. Pandangan matanya tak terbaca.

Refleks, Nilam menggeleng cepat. Mukanya terasa panas karena tersinggung. Juga sakit hati dan terhina.

Apakah aku tampak seperti perempuan yang sangat butuh dinikahi? Yang bakal mengiyakan begitu saja siapa pun laki-laki yang datang padaku?

Dadanya terasa sesak.

Rasanya lebih menyakitkan dari yang dirasakannya tadi

malam sewaktu Arum melontarkan tuduhannya. Kali ini, semua rasa seolah bercampur baur di hatinya. Saking bingungnya, Nilam sampai tak sanggup berbicara.

“Kenapa menolak?”

Mulutnya tetap bungkam.

“Daripada kamu hidup sendiri.”

Cukup. Orang ini sudah mulai ngelunjak. Nilam mulai meradang.

“Kenapa harus takut hidup sendiri? Toh, kita lahir di dunia ini juga sendiri. Mati juga nggak ada yang mau menemani. Menghadap Tuhan juga seorang diri!” jawab Nilam tegas dan pedas.

“Benar. Tapi, kamu terlihat frustrasi menghadapi hidup ini.”

Apa dia bilang? Frustrasi? Kurang ajar. Sontoloyo!

Meskipun tersinggung berat, mulut Nilam justru terkatup rapat. Ada yang bergolak di dalam dadanya. Menyesakkan. Juga menyakitkan hati.

Duh Gusti, apakah aku harus mengatakan janji yang selama ini kusimpan dan hanya orang-orang tertentu saja yang tahu?

Keadaan ini benar-benar menyudutkannya. Amarah dan sakit hati seakan menyerbu silih berganti. Apa boleh buat. Dengan berat hati, akhirnya Nilam harus mengucapkannya. Sebuah kalimat yang ingin ia simpan rapat-rapat dalam hati. Tapi, kenyataannya malah harus beberapa kali terlontar dari mulutnya karena kondisi yang memaksa. Menjepitnya sampai ia tak bisa berlutik.

“Saya nggak akan menikah.”

Kalimat itu membuat Aryo terperangah. Kemudian tiba-tiba saja laki-laki itu memajukan tubuhnya. Spontan, Nilam menarik tubuhnya ke belakang sampai punggungnya menghantam sandaran kursi.

"Apa?" tanya Aryo dengan wajah yang menunjukkan keterkejutannya.

Nilam memandangnya dengan jengkel. Mengucapkannya saja sudah terasa berat, dan kini ia harus mengulanginya lagi? "Nggak dengar saya barusan ngomong apa? Mas Aryo punya gangguan pendengaran? Agak budek, ya? Ngomong sedekat ini masih nggak jelas?" gerutu Nilam.

"Bukannya budek. Aku cuma nggak yakin dengan apa yang kamu katakan tadi," jawab Aryo. "Bisa ulangi sekali lagi?"

Sungguh, Nilam masih berat untuk mengatakannya lagi. Tapi, laki-laki ini memang berhak kaget. Sama seperti orang lain yang mendengarnya. Reaksinya sama. Apakah mungkin tak pernah ada perempuan di dunia ini yang mengucapkan janji seperti ini?

"Saya nggak akan menikah."

"Sampai kapan?"

"Selamanya."

"Benar begitu?"

Nilam bungkam, tapi kepalanya mengangguk cepat.

"Kenapa?" tanya Aryo semakin memajukan tubuhnya.

Kedekatan itu membuat Nilam merasa terdesak.

"Kenapa? Patah hati? Dikhianati? Atau kamu nggak tertarik pada laki-laki?"

"Itu urusan pribadi. Jangan ikut campur!" jawab Nilam lugas. Juga pedas.

Tiba-tiba terdengar suara deru motor memasuki halaman yang membuat Aryo kembali menyandarkan tubuhnya ke belakang dan menoleh.

Sebuah motor bebek warna hitam berhenti dekat teras. Pengendaranya yang mengenakan jaket cokelat tua, segera turun sambil mencopot helm warna hitam dari kepalanya. Sebuah senyum lebar menghiasi bibirnya.

Seketika Nilam terkesiap melihatnya. Tubuhnya langsung terlonjak berdiri dari kursi.

Bukankah dia laki-laki yang mengaku sebagai adikku di kantor tadi?

"Mbak Nilam...." laki-laki itu langsung menyapa begitu menginjakkan kakinya di teras dan menghentikan langkah tepat di depannya.

"Saya Nando Sadewo." Dia mengulangi menyebut nama yang masih bisa diingat Nilam dengan jelas.

Keningnya berkerut rapat. Bingung. Kenapa dua laki-laki ini bisa datang ke tempat kosnya. Apakah petugas keamanan di pos satpam kantor yang memberitahunya? Kalau iya, besok Nilam akan mengajukan protes padanya.

Nando Sadewo? Siapa sebenarnya laki-laki ini? Ada urusan apa sampai menyusulku ke sini?

"Saya masih ingat namamu. Tapi, saya yakin, kamu salah orang!"

"Nggak," jawabnya tegas tapi tetap dengan senyum ramah.

“Lantas, apa urusannya sampai datang kemari?”

“Saya tahu, Mbak Nilam pasti bingung. Mungkin juga curiga. Saya muncul tiba-tiba dan mengaku sebagai adik. Mbak Nilam nggak usah khawatir, saya nggak punya niat jahat.”

“Nggak usah bertele-tele. Cepat bilang, apa maksudmu sebenarnya!” sambar Nilam cepat.

Raut wajah laki-laki itu berubah. Ada selapis kesedihan membayangi matanya ketika menatap Nilam yang jelas tengah memasang wajah galak padanya.

“Percayalah, Mbak. Saya benar-benar adik Mbak Nilam.”

Adik? Aku punya adik? Benarkah...? Adik. Satu kata itu membuat Nilam kembali tersedot ke peristiwa di masa silam. Saat ia melihat darah mengalir deras di kaki ibunya. Umurnya masih sepuluh tahun. Sambil menangis, ia berlari ketakutan ke rumah Mbah Uti yang hanya berjarak lima rumah. Membuat para tetangga berlarian tergopoh-gopoh memenuhi kamar ibunya. Akhirnya Nilam tahu, adiknya sudah pergi bersama aliran darah yang mengalir di kaki ibunya.

Adikku sudah pergi. Adikku sudah mati. Bisa-bisanya dia mengaku sebagai adikku? Laki-laki di depannya seperti bisa menerka kalau Nilam tak memercayainya dan segera menjelaskan dengan suara lebih pelan. “Mbak Nilam, kita ini saudara satu ayah tapi lain ibu....”

“Satu ayah lain ibu?” Nilam bergumam mengulangi kalimat terakhir itu seperti setengah melamun. “Adikku....”

Kepala Nilam mulai pusing memikirkannya.

Duh Gusti, masalah apa lagi ini?

Belum selesai urusannya Arum dan Aryo, kenapa harus ditambah lagi dengan kehadiran laki-laki yang mengaku sebagai adiknya.

“Satu ayah lain ibu?” Nilam mengulangnya sekali lagi. Seolah tak yakin dengan kata-kata itu.

“Benar. Ibu saya, Zuraida. Istri kedua Bapak.”

Zuraida? Nama itu. Nama perempuan itu!

Seperti sebuah petir yang tiba-tiba memecah dan membelah langit, nama itu seakan menyambar kesadarannya. Menyentak keras batin Nilam dan menyalakan api amarah di dadanya. Nama itu telah melemparkannya kembali ke masa lalu. Mengingat pada tangis ibunya ketika Bapak mengucapkan nama perempuan itu. Tangisan ibunya yang hampir selalu terdengar sepanjang malam sejak nama itu disebut.

Kemudian, ingatan Nilam kembali terseret pada darah yang mengalir deras di kaki ibunya yang merenggut adiknya. Adik yang ia tunggu dengan penuh rasa bangga dan sukacita. Adik yang selalu ia ciumi lewat perut ibunya, hanya biar dia tahu kalau sebagai kakak ia sangat mencintainya dan tak sabar menunggu kehadirannya.

Tapi adiknya sudah pergi. Selamanya. Tanpa sempat ia lihat wajahnya. Tanpa sempat ia gendong untuk diajak bermain di bawah pohon kersen dekat lapangan bola. Seperti Hani, Surti, dan Maryam yang selalu *momong* adiknya di sana.

Semua ingatan akan adik yang sangat ia nantikan dan harus berakhir tragis karena ibunya keguguran, membuat amarahnya semakin membesar. Nilam yakin, kepergian adiknya ada

hubungannya dengan kepergian bapaknya untuk menikahi perempuan bernama Zuraida.

Amarahnya menggelegak seperti kawah Candradimuka. Panas membara. Membakar kesumat yang selama ini ia simpan serupa bara.

"Saya nggak punya adik!" desisnya keras terdorong amarah.

"Mungkin Mbak Nilam nggak menyangka kalau punya adik."

"Adik saya sudah pergi! Adik saya sudah mati!" bentaknya.

Tangannya mengepal keras di samping tubuh. Tubuhnya gemetar. Nilam berlari melewati pintu ruang tamu dan membanting pintunya. Berbelok ke arah kamar dan memutar kuncinya dengan tangan gemetar.

Kemudian, tubuhnya luruh. Lunglai seperti kehabisan tenaga. Bersandar lemas di pintu kamar. Melorot perlahan seiring dengan deraian air mata yang mengalir deras di pipinya.

Nilam tergugu menangis pilu. Menangisi ibunya. Menangisi adiknya.

Menangisi mereka yang telah pergi meninggalkannya.

Delapan

MALAM merambat pelan.

Sepanjang malam, mata Nilam nyaris tak bisa terpejam. Tubuhnya hanya berguling ke kiri dan kanan di peraduan. Melelahkan. Karena tangisnya tak juga bisa teredam. Ingatan akan Ibu dan calon adiknya yang tak sempat ia kenali wajahnya, membelitnya dalam kedukaan yang teramat dalam. Bayangan Ibu telah mendominasi pikirannya.

Ketika pagi menjelang, kondisinya semakin kacau. Mata merah dan sembap, wajahnya juga pucat. Tubuhnya terasa lemas tak bertenaga. Nilam berdiri terpaku beberapa saat di depan cermin, mengamati bayangan dirinya sendiri.

Cukup mengerikan. Juga memprihatinkan.

Setelah selesai menyisir rambut, Nilam meraih ponsel di meja. Berniat menelepon Pak David untuk meminta izin tak bisa masuk kerja hari ini.

Dengan gerakan perlahan Nilam memutuskan sambungan

telepon, tak menghiraukan tuduhan Pak David bahwa ia sengaja membolos karena kemarin masih terlihat segar bugar.

Selesai menelepon anak-anak gudang yang lain, Nilam segera ke kamar mandi. Guyuran air biasanya mampu menyegarkan otak dan badan.

Namun, di dalam kamar mandi, otaknya seperti tak bisa berkoordinasi dengan tangan. Sudah setengah bak mandi air yang ia guyurkan dari atas kepala tanpa henti dengan pikiran kosong. Terus mengguyur seolah tangannya sudah mempunyai sistem khusus untuk bergerak tanpa perintah. Nilam baru tersadar ketika Alike, teman sekosnya, menggedor pintu kamar mandi dan memberitahu ada tamu yang tengah menunggu di teras.

Setelah berganti baju dan menyisir rambut yang masih basah, Nilam bergegas keluar menuju teras. Di sana, ia melihat Aryo duduk di kursi yang sama dengan yang didudukinya kemarin sore. Nilam memilih duduk di depannya.

“Kamu sakit? Nggak masuk kerja?”

Kepala Nilam mengangguk.

Aryo terdiam sesaat. Sorot matanya yang biasa tajam kini memandangnya dengan tatapan cemas. Nilam tak suka melihatnya. Ia tak ingin dikasihani.

Merasa jengah, Nilam segera menundukkan kepala dan sengaja menghindari laki-laki di depannya.

“Sudah sarapan?”

Nilam kembali menggeleng.

“Mukamu pucat. Mau kubelikan sarapan?”

“Nggak usah. Nggak perlu repot-repot. Saya baik-baik saja.”

"Baik-baik saja, gimana? Kamu sudah ngaca? Sudah lihat wajahmu di cermin?"

"Semalam kurang tidur," jawab Nilam pelan sambil menyandarkan tubuh yang terasa lemas ke sandaran kursi.

Aryo tak menanggapi. Ia masih mengamati wajah Nilam yang tampak kuyu dan pucat pasi.

"Ada apa pagi-pagi ke sini?" Nilam bertanya dengan suara gemetar setelah cukup lama terdiam.

"Hanya ingin melihat keadaanmu saja."

"Untuk apa?"

Kali ini Aryo tak menjawab. Mungkin saja dia tadi mencarinya ke kantor untuk menyelesaikan masalah kemarin dan tahu Nilam sedang izin, jadi mencarinya ke sini.

Sesaat keheningan melingkupi mereka berdua, sampai terdengar deru mobil berhenti di pinggir jalan. Suara deru itu berhasil menarik perhatian mereka dan sama-sama menengok ke sumber suara. Dalam waktu yang tak begitu lama, dari pintu pagar tampak Nando berjalan sambil menggandeng seorang perempuan melintasi halaman menuju teras.

Dari posisinya, Nilam mengamati dengan cermat dua tamu tak diundang yang sekarang sudah berdiri tak jauh darinya. Ia mengamati sosok perempuan yang terlihat berusia beberapa tahun lebih muda dari almarhumah ibunya. Entah mengapa, sosok perempuan itu langsung memberi efek yang mengejutkan pada dirinya.

Tiba-tiba dadanya terasa berdebar. Rasanya tak enak. Seperti sebuah firasat buruk.

“Ngapain datang ke sini lagi?” tanya Nilam judes seraya mengalihkan tatapan ke lantai karena memandang sosok perempuan itu membuat perasaan tak nyaman semakin menekan batinnya.

“Mbak Nilam, perkenalkan ini ibu saya, yang kemarin saya ceritakan. Bu Zuraida,” jelas Nando dengan suara yang terdengar ramah. Juga sopan. Seolah semua sikap galak dan judes Nilam bisa diterimanya dengan lapang dada.

Ah, nama itu. Kenapa harus disebut lagi?

Rasa tak nyaman di dada Nilam berubah wujud menjadi ketegangan yang menyebar dengan cepat. Seperti ada dua tangan kuat yang mencengkeram dadanya sampai terasa sesak. Titik-titik api kemarahan mulai bermunculan dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

Nilam masih terdiam. Bergeming. Duduk dengan posisi kaku. Tanpa menoleh sedikit pun pada dua orang yang masih berdiri karena tak ia persilakan duduk sedari kedatangan mereka tadi. Kali ini Nilam menjelma menjadi tuan rumah yang tak ramah.

“Mbak Nilam... Bapak sakit keras. Kondisinya sudah parah,” ujar Nando mengabarkan berita yang masuk di telinga kanan Nilam dan dengan cepat sengaja ia lemparkan keluar lewat telinga kiri.

“Tolong tengok Bapak sebentar saja, Mbak. Biar beliau lega,” pinta Nando setengah membujuk.

Nilam masih tak bereaksi. Masih terus membisu. Termangu.

“Bapak terus memanggil namamu. Datanglah. Dia sangat mengharapkan kehadiranmu!” Kali ini perempuan itu yang bicara.

Suaranya mengobarkan api kemarahan di seluruh tubuh Nilam. Bayangan wajah ibunya yang menangis, darah yang mengalir di kaki ibunya, saat-saat terakhir penuh penderitaan sebelum ibunya menutup mata, berkelebat silih berganti. Semua ingatan seolah mengipasi titik-titik kemarahan yang sudah menyala menjadi kobaran api dan menjilat-jilat emosi. Membakar amarahnya.

“Tengoklah. Mungkin ini kesempatan terakhir melihat bapakmu.”

Api semakin mengobarkan benci yang sekian lama tersimpan penat di hatinya.

“Saya nggak punya Bapak. Dia sudah hilang dimakan ikan hiu!” Kata-kata itu terucap sama persis seperti yang ia ucapkan pada teman-teman masa kecilnya, ketika mereka bertanya ke mana bapaknya yang seolah menghilang ditelan bumi dan tak pernah muncul lagi. Juga tidak pernah lagi memboncengkannya dengan sepeda motor keliling kampung tiap sore hari.

“Jangan ngomong begitu. Bagaimanapun dia tetap bapakmu. Bisa kualat kamu!” Suara perempuan itu kini terdengar tajam.

Membangkitkan dendam yang sudah menggumpal sekian lama. Sekarang, justru perempuan ini sendiri yang telah menyalakan sumbunya dan menyulut kesumat menjadi murka. Nilam meradang. Menemukan momen untuk meledakkan amarah.

“Kualat?” tanyanya dengan suara setajam pedang yang siap menebas leher lawannya.

Nilam beranjak dari kursi dan memutar posisi tubuh menghadap perempuan yang sekarang berdiri tepat di hadapannya.

Matanya menyipit untuk menfokuskan padangan pada mata perempuan bernama Zuraida, yang ia tahu telah mengambil semua kebahagiaan keluarganya di masa lalu. Kepalanya bergerak perlahan disertai tatapan segarang singa yang siap menerkam mangsa. Nilam menghunjamkan tatapan tajam penuh dendam pada perempuan yang tampak menantang tatapannya. Dengan matanya, ia berharap bisa menikam jantung perempuan yang telah menghancurkan hidup ibunya.

“Siapa yang kualat?” Sengaja ia ulangi pertanyaan dengan nada yang berbeda.

Dingin. Hatinya semakin nyeri dirajam dendam.

“Laki-laki yang telah meninggalkan istri dan anaknya begitu saja karena harus mengawini wanita selingkuhannya yang telanjur hamil? Laki-laki yang membuat istrinya menangis sepanjang malam dan akhirnya meninggal dalam penderitaan? Dia yang membuat adikku pergi. Laki-laki itu yang kualat!” desisnya sambil menunjuk ke perempuan itu.

Nilam berharap desisannya serupa ular yang siap menyebarkan bisa. Menyebar racun mematikan lewat kata-kata.

Perempuan itu terperanjat. Sepertinya syok. Mungkin tak pernah menyangka Nilam bakal melontarkan kata-kata kasar seperti itu dan langsung menuding wajahnya.

Begitu juga Aryo dan Nando. Mereka berdua tampak membelalak dengan mulut menganga.

Tapi Nilam belum selesai. Belum. Ini baru permulaan dari semua dendam yang tersimpan rapat sekian lama. Masih ada lanjutannya.

“Laki-laki itu telah menelantarkan keluarganya. Istri dan anaknya. Laki-laki itu pantas menerima balasannya!” Jemari-nya yang gemetar bergerak mendekat ke wajah perempuan di depannya. Hanya berjarak beberapa sentimeter saja.

Wajah perempuan itu pucat seketika. Tubuhnya tampak gemetar.

Ah, rasanya Nilam ingin bersorak.

Dulu, Nilam selalu menghibur ibunya dengan berjanji kalau bertemu perempuan ini, ia akan membuat perhitungan. Tapi ibunya selalu bilang, tidak boleh menyakiti orang lain. Nilam pasti langsung memberengut marah. Dalam hati ia sudah bertekad untuk melakukan ancamannya tanpa memberitahu ibunya.

Dan saat ini, ternyata Nilam tak perlu mengotori tangannya sendiri. Cukup gunakan lidah saja untuk menyerangnya. Bukan-
kah pepatah bilang, lidah justru lebih tajam daripada pedang?

“Silakan kalian berdua pergi dari sini dan jangan pernah menemui saya lagi!” Nilam mengusir mereka berdua dengan suara pelan namun tajam, disertai tangan kanan terentang lurus menunjuk pintu pagar.

“Maaf, saya tahu Mbak Nilam pasti marah pada Bapak dan kami. Tapi, tolong lupakan itu sebentar saja. Datanglah dan lihat kondisi Bapak.”

“Lupakan sebentar saja? Enak benar kamu ngomong begitu. Kamu nggak pernah merasakan penderitaan kami. Kamu dan ibumu, adalah orang-orang yang nggak punya hati. Kalian berdua bersenang-senang di atas penderitaan kami.”

“Saya tahu, Mbak. Tapi... ini saat yang nggak tepat untuk mengungkit masalah itu. Kondisi Bapak sudah kritis. Tolonglah. Kasihan Bapak.” Nando berkata sambil meletakkan secarik kertas di meja.

Nilam berdiri terpaku. Kaku.

Tak tertarik sedikit pun untuk membaca atau mengambil kertas yang diletakkan Nando yang bisa terbaca jelas dari tempatnya berdiri.

“Saya mohon... datanglah. Bapak hanya menunggu kedatangan Mbak Nilam,” pinta Nando dengan suara memohon.

Bibir Nilam bergerak kaku membentuk senyum dingin. Mungkin lebih mirip seringai dan dengan sengaja menggelengkan-gelengkan kepala dengan gerakan pelan untuk menegaskan bahwa ia tak sudi datang menengoknya.

“Pergi!” desisnya tajam.

Perempuan bernama Zuraida itu terisak menutup mulutnya. Nando segera merangkul bahunya dan mereka berdua berbalik, melangkah melewati pintu pagar, tangan kanan Nilam masih menunjuk ke sana.

Begitu sosok mereka berdua menghilang dari pandangan, Nilam langsung mengempaskan tubuh pada kursi di belakangnya. Dengan gerakan keras ia sandarkan kepala yang terasa sangat berat. Dipejamkannya mata rapat-rapat sambil meng-

gigit keras bibir bawah yang gemetar. Tubuhnya terasa lemas. Keringat dingin membasahi sekujur tubuh. Kepalanya terasa sangat ringan hingga terasa melayang-layang.

Di manakah aku sekarang?

"Minum dulu," suara Aryo memaksanya membuka mata.

Nilam menerima segelas air putih yang diminta Aryo dari ibu kos. Ia meneguknya dengan cepat sampai tandas dan meletakkan gelas kosong itu di meja. Tubuhnya mulai terasa sedikit tenang.

"Tengoklah bapakmu," ujar Aryo dengan suara yang terdengar halus. Membujuk.

"Jangan ikut campur!" sahut Nilam cepat.

"Sori. Bukan ingin ikut campur. Hanya usul."

"Ini urusan pribadi!" tandasnya tegas dan lugas.

"Aku tahu. Tapi, haruskah kamu bicara sekasar itu pada mereka?"

"Apa yang mereka lakukan lebih kasar dan kejam. Mereka menghancurkan hidup ibu saya!"

"Apakah semua ini yang menyebabkan kamu berjanji nggak akan menikah?"

Pertanyaan yang tak pernah ia duga itu bisa disebut tebakan yang sangat jitu. Membidik tepat pada sasaran. Nilam terpe-rangah mendengarnya. Namun, detik berikutnya ia memilih tetap diam. Tak ingin menanggapi. Pikirannya kalut. Rasa marah dan sedih semakin mengaduk-aduk perasaannya.

"Nilam...."

Ia sengaja diam dan memilih tetap bungkam.

Jiwanya serasa telah terkoyak sayatan pisau yang sangat tajam.

Sembilan

PAGI yang membingungkan.

Kondisi Nilam masih kacau. Ia memutuskan tetap masuk kerja. Lebih baik sibuk bekerja dan mendengarkan omelan Pak David daripada diam di kamar terus-menerus teringat ibunya. Ingatan itu semakin membuatnya terbelenggu kenangan masa lalu. Kedatangan Nando dan istri muda bapaknya telah mengurus seluruh emosi dan energi dalam dirinya.

Dalam kondisi pikiran tertekan, Nilam malah terus bekerja membabi buta tanpa kenal istirahat. Melihatnya, Pak David sampai menyingkir dari ruangan. Memilih bergabung dengan anak-anak yang lain di gudang.

Tentu saja anak-anak gudang bolak-balik protes padanya lewat pesan di WA karena merasa tidak nyaman berada satu ruangan dengan Pak David.

"Mbak Nilam telat kontrol, ya? Sarapnya kumat? Kok, tiba-tiba Pak David sampai harus ngungsi ke gudang?" tanya Na-

nang ketika menyerahkan laporan jumlah barang yang baru masuk gudang.

"Sesekali ditungguin kan nggak apa-apa," jawab Nilam dengan mata tak beralih dari layar komputer di meja kerja.

"Wah, bikin gudang tambah panas saja, Mbak."

"Ah, aku saja tiap hari satu ruangan santai-santai saja."

"Yah, itu karena Mbak sudah kebal segala cacian dan makian. Sedangkan kami ini masih manusia normal, yang suka sakit perut dan mumet kalau mendengar sumpah serapah terus-menerus tanpa henti."

Ketika Nilam baru mau membalas omongan Nanang, terdengar suara Pak David berteriak memanggil dari dalam gudang. Setengah meloncat dari kursi, Nilam dan Nanang berlari serempak masuk gudang.

Sebenarnya, tidak ada pekerjaan lembur. *Stock opname*, laporan, dan berita acara selisih barang semua sudah selesai dikerjakan. Namun, hari ini, Nilam sengaja pulang malam. Menggabungkan diri bersama anak-anak bagian akuntansi yang kebetulan tengah dihajar kerjaan di lantai dua. Membantu mereka mengerjakan apa saja. Asal bisa menunda waktu pulang. Entahlah. Membayangkan berada sendirian dalam kamar kos dengan pikiran dipenuhi bayangan ibu, adik, juga bapaknya, membuatnya ingin menginap di kantor saja. Atau terus kerja lembur tanpa diupah juga tak apa-apa, asalkan banyak temannya.

Jujur, Nilam tak ingin sendiri malam ini. Sunyi akan membuatnya tambah depresi.

Saat tengah asyik membantu Monica memasukkan data,

ponsel di saku celananya bergetar. SMS dari Aryo. Dengan malas Nilam membacanya.

Kamu lembur? Pulang pukul berapa? Kutunggu di depan.

Jempolnya bergerak membalas dengan cepat.

Iya. Belum tahu pulang pukul berapa. Nggak usah ditunggu. Saya bawa motor sendiri.

Tak lama kemudian masuk lagi SMS balasan.

Jangan coba melarikan diri dari tanggung jawab. Urusan kita belum selesai.

Sebagai pelampiasan rasa jengkel membaca pesan Aryo barusan, Nilam ngedumel dalam hati,

Kenapa masalah bisa datang bertubi-tubi seperti ini?

"Mon, aku pulang dulu ya." Nilam segera pamitan sambil beranjak dari kursi di samping Monica.

"Oke. Sudah dijemput pacar, ya?"

"Pacarnya siapa?"

"Ya, pacarmulah! Masa pacarku? Aku kan sudah punya suami. Sudahlah. Nggak usah malu-malu. Anak-anak sudah pada tahu kok."

"Tahu apa?" tanya Nilam penasaran.

"Laki-laki yang jemput kamu itu!" sahut Antonia dari meja seberang. "Orangnya tinggi besar, pakai kumis segala."

"Eh, nyamber aja, Bu. Nguping omongan kita, ya?"

"Nggak perlu nguping. Lha, kalian ngomongnya kayak pakai TOA. Seruangan ini juga pada dengar semua!"

"Tapi, bener yang punya kumis itu, ya?" tanya Mbak Lestari dari meja paling ujung.

“Kalian ngawur semua. Aku pulang dulu,” pamit Nilam buru-buru keluar ruangan.

Sampai di halaman kantor, hari benar-benar telah gelap. Mungkin sekitar pukul tujuh malam. Dalam keremangan cahaya lampu di dekat pos satpam, Nilam melihat Aryo melambaikan tangan dari atas motornya.

Duh, Gusti, semoga masalah dengan Mas Aryo bisa segera selesai malam ini. Dan aku nggak perlu bertemu atau melihatnya lagi.

Mereka berdua naik motor beriringan menuju tempat kos.

“Kamu sudah makan?” tanya Aryo begitu mereka duduk berhadapan di teras.

Nilam menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Selanjutnya Nilam terus diam. Sibuk memainkan kunci motor dengan tangannya. Tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Ia sudah lelah. Pasrah. Tak mampu berpikir dan tak ingin bicara.

Tiba-tiba Aryo memulai pembicaraan dengan kalimat yang tak pernah ia duga.

“Seburuk apa pun kelakuan bapakmu di masa lalu, kamu masih beruntung kalau dibandingkan aku.” Aryo diam sejenak, seperti menunggu reaksinya.

Melihat Nilam tetap diam membisu, dia segera melanjutkan, “Kamu harus bersyukur, setidaknya bisa mengenal siapa bapakmu. Sejak lahir aku nggak pernah tahu siapa bapakku. Ibuku dulu wanita panggilan. Kemudian ia hamil tanpa tahu siapa yang harus dimintai tanggung jawab dengan keberadaanku di rahimnya. Dengan begitu banyak laki-laki yang pernah

tidur bersamanya, ibuku jelas nggak bisa main tunjuk pada salah satu di antara mereka. Tapi, setelah tahu hamil, ibuku justru berhenti dari profesinya. Dia ingin membesarkanku dengan baik. Apa pun caranya asal halal. Ibuku kemudian jualan baju keliling dan membuat kue untuk dititipkan di warung-warung. Hidup yang berat. Tapi dilalui ibuku dengan ketabahan yang luar biasa."

Nada suara Aryo terdengar ringan saat menceritakan masa lalu keluarganya yang menurut pandangan umum pasti dibilang cukup kelam. Caranya bicara benar-benar seperti tanpa beban emosi.

Kepala Nilam mendongak seketika mendengarnya. Aryo pasti melihat ekspresi kagetnya. Dia seperti sengaja menghentikan sebentar ceritanya.

Wanita panggilan? Mengapa Mas Aryo menceritakan hal itu padaku?

Bukankah hal seperti itu sebaiknya disimpan saja rapat-rapat? Kalau perlu jangan sampai ada orang yang tahu.

Dengan latar belakang kelam begitu, bukankah bakal menyusahkan hidup yang bersangkutan kalau banyak orang yang tahu.

Tiba-tiba Nilam teringat Kanti.

Apa mungkin dulu orangtuanya tahu latar belakang keluarga Mas Aryo?

Nilam juga masih ingat kata-kata Kanti, kalau mantan tunangannya ini berasal dari keluarga yang kurang jelas. Hal itu juga diakui Aryo beberapa waktu yang lalu ketika mencerita-

kan awal pernikahannya dengan Arum. Kalau orangtua Arum menerima, mungkin karena kondisi mereka yang terdesak dengan kehamilan anak perempuannya.

Ah, kenapa aku jadi mikir urusan orang lain? Urusanku sendiri saja belum ada jalan keluarnya.

Ketika Nilam masih bergelut dengan pikirannya sendiri, Aryo kembali melanjutkan ceritanya, "Asal kamu tahu, anak-anak sepertiku ini, sepanjang malam selalu membayangkan dan menerka-nerka sendiri bagaimana wajah bapak mereka. Bahkan waktu kecil, aku selalu berdoa, memohon kepada Tuhan untuk mempertemukanku dengan bapakku. Aku juga berjanji, seandainya bapakku orang jahat sekalipun, aku tetap ingin mencium tangannya dan memeluknya. Tapi doaku nggak pernah terkabul. Sedangkan ibuku sendiri nggak tahu siapa laki-laki yang berhak kupanggil bapak. Ibuku juga nggak pernah menikah setelah melahirkanku. Beliau gigih bekerja apa saja untuk membesarkanku. Menebus kesalahannya memilih jalan hidup di masa lalu dengan mendidikku sebaik mungkin."

Nilam menyangka ceritanya sudah selesai, ternyata masih ada lanjutannya.

"Kanti pasti sudah cerita padamu, kenapa dulu orangtuanya menolakku. Karena asal-usulku dianggap nggak jelas. Nggak bisa memenuhi kriteria *bibit-bebet-bobot* yang banyak dianut para orangtua untuk mencari menantu. Sebenarnya, aku heran dengan kriteria itu. Apa kalau ibuku dulu pernah jadi wanita panggilan, aku pasti sudah punya bakat jadi gigolo sejak lahir karena ada darah ibuku yang mengalir di tubuhku? Apa anak

orang jahat pasti mewarisi sifat jahat orangtuanya? Apakah setiap anak dari orang yang dianggap baik bisa dipastikan akan jadi pribadi teladan? Berarti, para koruptor itu orangtuanya pasti perampok, ya?" Aryo seperti mempertanyakan perlakuan yang menurutnya tidak adil untuk anak-anak yang kebetulan lahir dari orangtua yang mempunyai masa lalu kelam seperti dirinya.

"Ketika orangtua Arum memintaku menikahi anaknya yang telanjur hamil, aku langsung bersedia. Aku membayangkan kondisi ibuku dulu waktu mengandungku. Tentu saja ibuku juga nggak keberatan dengan keputusanku. Beliau menerima Arum dan Kemuning dengan tangan terbuka. Dan aku menyayangi keluarga kecilku, meskipun aku juga tahu, Arum nggak pernah bisa mencintaiku sebagai suami."

Setelah diam sejenak, Aryo kembali bicara dengan senyum getir di bibirnya, "Aku yakin, kalau Arum belum telanjur hamil, orangtuanya pasti nggak mau menerimaku sebagai menantu. Mengingat asal-usulku. Aku yakin itu."

Suasana hening.

Hanya semilir angin malam yang menggoyang dedaunan mangga di halaman menimbulkan suara gemerisik perlahan. Hawa dingin yang mulai menyapa kulit, membuat Nilam memeluk tubuh dengan tangannya untuk memberi sedikit kehangatan.

Kali ini, Aryo benar-benar menyudahi ceritanya.

Jeda waktu sejenak.

Hening. Keheningan ini menggelisahkan batinnya. Seperti

ada sesuatu yang rasanya ingin dikeluarkan dari penat ruang dadanya. Tanpa diminta, mungkin tertular cerita Aryo barusan, Nilam pun mulai membuka lembaran demi lembaran cerita masa lalunya. Padahal biasanya ia paling sulit membuka mulut untuk menceritakan masa lalu yang membelenggu jiwa dan batinnya dalam pilu.

“Waktu itu umurku sekitar sepuluh tahun. Aku terbangun tengah malam ketika Ibu menangis dan Bapak menyebut nama perempuan itu. Sejak malam itu, Bapak pergi dan nggak pernah kembali. Tiap sore, seperti kebiasaanku sejak kecil, aku selalu menunggu Bapak pulang dari kantor. Pukul tiga sore, aku selalu buru-buru pulang walaupun temanku yang lain masih asyik bermain. Sampai di rumah, Ibu akan memandikan dan mendandaniku dengan bedak bayi dan mengucir rambutku dengan pita yang sewarna dengan baju. Setelah rapi dan wangi, aku akan duduk di tangga teras depan rumah. Menunggu sampai deru sepeda motor Bapak memasuki halaman. Begitu melihatku bersorak riang dan berlari menyongsongnya, Bapak akan segera turun dari motor dan mengangkatku. Memutar tubuhku beberapa kali sebelum menaikkanku di tangki motornya. Kami boncengan keliling kampung. Teman-temanku yang baru pulang bermain, berlari-lari mengikuti dari belakang. Aku sangat bangga dan gembira setiap melambai-lambaikan tangan dari atas motor pada mereka semua.”

Nilam berhenti sejenak. Butuh beberapa kali tarikan napas panjang untuk melegakan dadanya, supaya bisa melanjutkan cerita yang telanjur dimulai.

“Sejak Bapak menghilang, setiap sore aku masih terus menunggu di tangga yang sama sampai azan Magrib tiba. Ibu akan memaksaku masuk rumah dengan menakut-nakuti kalau banyak setan lewat bila hari mulai gelap. Sejak malam Bapak menyebut nama perempuan itu, ibuku sering menangis. Aku pura-pura tertidur ketika Ibu memelukku erat sambil terisak di tempat tidur.”

Jeda sesaat. Napasnya seolah terjebak di rongga dada. Dengan suara terbata, Nilam berusaha keras melanjutkan ceritanya.

“Suatu pagi, aku terbangun ketika mendengar Ibu menangis dengan keras sambil mengerang. Kulihat Ibu duduk di tepi ranjang dengan tangan mencengkeram perut dan darah mengalir deras di kakinya. Tubuhku gemetar karena ketakutan. Aku takut Ibu akan meninggal. Aku meloncat dan berlari keluar rumah sambil menangis sepanjang jalan. Berteriak minta tolong menuju rumah Mbah Uti. Pagi itu, ternyata adikku sudah pergi. Aku menangis sendirian di balik pintu dapur ketika mendengar pembicaraan Mbah Uti dan Bude Broto tentang kepergian adikku.”

Nilam terisak tapi berusaha keras menahan air mata.

“Setelah kejadian itu, setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan ketika tiba di rumah siang hari, aku tetap mencium perut ibuku seperti ketika adikku masih ada di sana. Sama seperti saat aku terus menunggu di tangga depan setiap sore meskipun Bapak sudah nggak pernah muncul lagi. Ketika aku masuk SMP, Ibu mulai sakit-sakitan. Keluar masuk rumah sakit be-

berapa kali. Menginjak kelas satu SMA, kondisi Ibu semakin memburuk. Dan akhirnya mengembuskan napas yang terakhir di pelukanku. Bahkan di saat-saat terakhir hidupnya, Ibu masih menyebut nama Bapak. Masih mengharapkannya kembali pada kami. Saat itulah aku berjanji di depan jasad Ibu."

Kali ini Nilam berhenti. Napasnya memburu dan air mata mengalir deras di pipinya. Saat-saat terakhir itu begitu jelas dalam ingatannya. Ia menutup wajah dengan tangan dan tubuhnya terguncang karena tangisan. Ia pejamkan mata rapat-rapat, ingin menghilangkan bayangan menyedihkan yang selalu muncul di mimpi-mimpinya. Mimpi yang selalu membuatnya terbangun tengah malam dengan keringat dingin membasahi tubuh.

Aryo terpaksa menatap Nilam yang berguncang karena isakan tangis. Mengikuti kata hati, dia langsung berdiri. Tangan kekarnya meraih Nilam dan menariknya dari kursi. Merengkuhnya. Meletakkan kepala Nilam di dadanya dan mendekapnya erat. Untuk beberapa saat, Aryo terus mendekap Nilam dan membiarkan dadanya basah oleh air mata. Nilam masih berguncang keras. Aryo menepuk pelan punggung Nilam yang seolah menumpahkan semua tangisnya.

Aryo tak memikirkan kesan apa yang mungkin timbul karena perbuatan spontannya. Mereka berdua bukan teman. Juga bukan kenalan lama. Baru dua hari yang lalu mereka bertemu karena masalah yang tanpa sengaja melibatkan mereka berdua. Reaksi spontannya ini jelas tak pantas kalau dilihat dari etika kesopanan. Tapi, seluruh perhatian Aryo hanya terpusat pada

perempuan dalam dekapannya. Kali ini dia tak peduli pada etika, atau pandangan orang padanya. Kerapuhan perempuan yang masih terisak dalam dekapannya telah mengusik sisi hatinya yang terdalam. Menggugah rasa empati sekaligus sikap protektif untuk melindunginya.

Seluruh perhatian Nilam hanya terpusat pada pelukan yang terasa menenangkan. Merasa tenteram menemukan tempat untuk mencurahkan air mata yang telah lama terbangun sia-sia tanpa ada yang mengetahuinya.

Lama, setelah air mata seolah terkuras dan menyisakan isakan-isakan lemah, Nilam melepaskan diri dari pelukan Aryo. Berdiri diam dengan perasaan tak keruan. Ada kelegaan bercampur kebingungan. Juga ada rasa malu yang membuatnya ragu.

Sebuah pertanyaan seperti menggema di kepalanya, *kenapa pelukannya terasa begitu menenteramkan?*

Nilam menggeleng untuk menghilangkan pertanyaan yang mulai memunculkan rasa takut di hatinya. Sambil menundukkan kepala, Nilam kembali duduk.

“Mau minum?” tanya Aryo sambil mencondongkan tubuhnya

Begitu mendengar suara Aryo yang terasa sangat dekat di telinganya, spontan Nilam mengempaskan punggungnya sampai menghantam keras sandaran kursi. Kepalanya kembali menggeleng cepat.

Melihat kepanikannya, Aryo kembali duduk di kursinya. Matanya tak lepas dari perempuan yang masih menunduk dan menggelengkan kepalanya.

Begitu melihatnya mulai tenang, Aryo kembali mengajukan pertanyaannya. Namun kali ini, Nilam lebih siap untuk menjawabnya.

"Jadi, itu alasan kenapa kamu nggak mau menikah?"

"Iya," jawabnya tanpa mengangkat kepala. "Saya nggak mau mengalami nasib seperti Ibu. Semua kenangan tentang Ibu adalah rasa sakit, kecewa, juga nggak berdaya. Ketulusan yang kebablasan. Dan pengorbanan yang sia-sia. Nggak berguna."

Butuh sedikit jeda sebelum melanjutkan cerita.

"Sampai detik ini, sering saya sesali, mengapa Ibu menjadi sosok yang begitu lemah dan nggak berdaya. Setiap mengenangnya, dada terasa sesak. Ada rasa sayang sekaligus kecewa. Sedih sekaligus perih. Rindu sekaligus pilu."

"Setiap orang punya garis hidup sendiri-sendiri. Ada takdirnya masing-masing. Mungkin kedengarannya klise, tapi aku yakin masih banyak laki-laki baik di dunia ini. Kamu nggak harus memenuhi janjimu sendiri. Aku yakin, ibumu sudah tenang dan damai bersama adikmu di sana...."

Nilam mengangkat kepalanya perlahan, menatap Aryo yang tengah serius memandangnya.

"Saya akan tetap memenuhi janji. Hidup kesepian sendiri sampai akhir hayat mungkin terdengar agak mengerikan. Tapi percayalah, hidup dalam pernikahan seperti yang dialami Ibu jauh lebih mengenaskan."

"Begitukah? Bagaimana kalau suatu saat nanti kamu bertemu laki-laki yang mencintaimu dengan setulus hati? Apa kamu akan tetap menolaknya?" tanya Aryo dengan tatapan tajam yang seolah berusaha menembus pertahanannya.

“Mas Aryo tahu? Apa yang membuat Ibu menderita dalam penantiannya yang sia-sia? Karena Ibu mencintai Bapak sepenuh hati. Sepenuh jiwa. Saya nggak bisa mengerti perasaan cinta yang seperti itu. Akhirnya hanya ada dua kemungkinan, menyakiti atau disakiti.”

“Nggak selalu begitu.”

Nilam memalingkan wajah tanda tak setuju dengan pendapat Aryo. Tapi tak ingin berkomentar karena butiran air mata kembali mengalir di pipinya.

“Soal urusan kita....”

Sebelum Aryo menyelesaikan ucapannya, Nilam langsung memotongnya, “Tolong, jangan bahas itu dulu. Mas Aryo nggak lihat kondisi saya seperti ini?”

“Iya, aku tahu.”

“Bisakah saya minta waktu untuk menenangkan diri?”

“Begini, aku punya cara sederhana dan cukup mudah untuk menyelesaikan urusan kita. Datanglah ke rumah sakit, tengok bapakmu. Dan kuanggap urusan kita selesai. Cukup sampai di sini. Aku nggak akan menuntut tanggung jawab apa pun darimu. Masalah rumah tanggaku dengan Arum biar kuselesaikan sendiri.”

Sekilas tawaran itu memang terdengar sederhana. *Simple*. Juga mudah.

Apa susahnya mengunjungi seorang laki-laki yang tengah terbaring di rumah sakit? Tinggal datang, lihat, terus pulang. Tapi, seandainya saja Nilam bisa melakukannya semudah dan sesederhana itu.

Bisakah Nilam melakukannya tanpa melibatkan emosi sama sekali?

Setelah terdiam sejenak, Aryo kembali bertanya, “Bagaimana? Kamu mau?”

Suasana kembali hening.

Nilam masih bungkam. Otaknya buntu. Dunianya terasa berputar tak menentu. Tiga hari ini hidupnya seolah jungkir balik tak keruan. Berantakan.

Ketenangan yang selama ini ia nikmati, langsung porak-poranda dengan kemunculan Aryo, Nando, juga perempuan bernama Zuraida.

“Apa kamu lebih memilih menggantikan posisi Arum sebagai rasa tanggung jawabmu....” Kalimat ini sengaja digunakan Aryo untuk membuat perempuan yang masih tampak ragu di depannya untuk segera menyetujui tawarannya menengok bapaknya. Dia bisa menduga, meskipun terpaksa, Nilam pasti akan memilih opsi pertama yang ditawarkannya.

Kalimat itu terdengar seperti sebuah ancaman yang menakutkan bagi Nilam. Refleks, kepalanya menggeleng cepat. Posisinya benar-benar terdesak. Seperti makan buah simalakama saja. Dua pilihan yang sama-sama berat dilakukan. Tapi, ia tetap harus memilih salah satunya.

“Saya akan menengok Bapak....” jawabnya perlahan.

Terpaksa menyetujui tawaran pertama yang sebenarnya tak ingin ia lakukan sampai kapan pun juga.

Aryo tersenyum lega.

“Oke. Besok hari Sabtu. Kamu libur, kan? Kujemput pukul delapan pagi. Istirahatlah. Kondisimu parah.”

Laki-laki bertubuh tinggi besar itu berkata sambil beranjak

dari kursi. Mengambil secarik kertas dari kantong kemejanya, membacanya sebentar dan segera memasukkannya lagi. Nilam mengenali kertas itu yang ditinggalkan Nando di meja kemarin.

“Aku pulang dulu. Untuk malam ini saja, tolong lupakan kenangan masa lalumu. Tidurlah dengan tenang. Biar besok badanmu kembali segar.”

Nilam hanya diam. Tak mau menjawab. Tak ingin bereaksi.

Sampai akhirnya Aryo mulai melangkah dan berhenti di samping kursi. Tangannya menyentuh bahu Nilam dan menepuk-nepuk perlahan. Seperti seorang sahabat yang ingin memberi kekuatan. Menenangkan.

Namun, reaksi Nilam justru bergerak menghindari tangan laki-laki yang entah mengapa memunculkan sikap waspada pada tubuhnya. Bukan ketakutan. Tapi, seolah tangan itu bakal menyengat kalau menyentuh bahunya lagi. Dan sengatan itu akan meninggalkan rasa yang tak dapat ditanggungnya.

Sekilas, Nilam sempat melihat alis Aryo terangkat tinggi dengan dahi berkerut rapat melihat reaksinya.

Setelah termenung sejenak di samping perempuan yang masih duduk kaku di kursinya, Aryo segera mengayunkan langkah sambil menggenggam satu pemahaman baru tentang kondisi Nilam yang sebenarnya. Dia kembali menepuk ringan bahu Nilam, sambil mengumam, “Istirahatlah....”

Begitu Aryo berlalu dan hanya meninggalkan deru motornya, tubuh Nilam melorot lemas di kursi. Rasanya seluruh tulang dalam tubuhnya terlepas. Lemas. Ia tak sanggup sekadar

menegakkan tubuh kembali. Kekuatannya telah melayang dan seolah tak kuat lagi berdiri.

Kesunyian malam menambah kelam batinnya yang masih dipenuhi kemarahan pada bapaknya. Dadanya serasa dicengkeram rasa nyeri yang tak terperi.

Ah, mengapa hidup terasa berat begini?

Sepuluh

HAWA DINGIN terasa menusuk.

Terbaring dalam kamar dengan mata yang masih nyalang, Nilam berusaha keras tidak mengingat atau memikirkan semua kenangan di masa lalu. Sungguh-sungguh berusaha sekuat tenaga. Paling tidak untuk malam ini saja. Seperti saran Aryo padanya.

Namun, sekeras apa pun usahanya, tak sekejap pun bisa ia lakukan. Semakin berusaha, bayangan-bayangan itu justru semakin jelas. Seakan-akan semua baru terjadi kemarin, bukan belasan tahun yang telah lalu.

Sepanjang malam, bayangan Ibu, darah yang mengalir di kaki Ibu, Bapak, Nando, perempuan yang tak ingin ia sebutkan namanya itu, bahkan juga bayangan Aryo muncul silih berganti. Nilam sudah mencoba menutup mata dengan bantal, menekannya keras-keras supaya tetap terpejam rapat. Tetap saja sia-sia. Saat matanya terpejam dan tak bisa melihat apa pun, semua bayangan itu tetap saja membayang. Mungkin ka-

rena bayangan-bayangan itu ada di dalam kepalanya. Dalam pikirannya. Juga di dalam benaknya. Jadi, tak mungkin dihalau begitu saja dengan menutup mata.

Setelah sepanjang malam tak bisa memejamkan mata, bahkan hampir dua malam tak bisa tidur, Nilam mulai khawatir hal ini akan berakibat buruk pada kesehatannya.

Akhirnya, Nilam mengambil jalan yang disarankan dokter untuk kondisi darurat. Ia segera bangun dari pembaringan dan membuka laci meja untuk mengambil obat yang diberikan dokter. Cukup aman diminum saat kondisi terpaksa seperti ini. Setelah menelannya dengan segelas air putih, Nilam kembali berbaring. Masih ada sedikit waktu untuk memejamkan mata dan mengistirahatkan pikiran.

Tak butuh waktu terlalu lama. Matanya mulai terasa berat. Dan ia pun terlelap.

Namun, dalam kondisi terlelap, Nilam kembali melihat bayangan-bayangan kenangan masa lalu itu. Melintas silih berganti di alam mimpi. Hitam putih serupa film bisu yang bergerak cepat di alam bawah sadar.

Pukul sembilan pagi.

Dengan mata yang masih terasa pedas dan kepala sedikit pening, Nilam mengikuti Aryo yang berjalan cepat menyusuri lorong-lorong rumah sakit. Entah kenapa lorongnya terasa sangat panjang dan seolah tiada berujung. Ada ragu yang mem-

berati langkahnya. Perasaan itu membuatnya berhenti begitu saja di tengah lorong, di antara lalu lalang perawat dan pengunjung yang berbaur di sepanjang selasar rumah sakit yang cukup ramai. Dipandanginya sosok Aryo yang masih terus melangkah cepat dan berbelok di ujung lorong tanpa menyadari dirinya sudah tidak ada di belakangnya.

Sesaat kemudian tampak sosok tinggi besar laki-laki itu muncul dari kelokan dan setengah berlari ke arahnya yang masih diam termangu. Napas Aryo terengah dengan raut wajah gusar ketika berdiri di depannya. Pandangannya terasa menghunjam ketika menatap Nilam. Namun, tatapan itu berubah melembut ketika tangannya terulur untuk menggandengnya.

“Ayo...,” ajaknya dengan suara lembut.

Ada kehangatan yang tiba-tiba mengalir dari genggamannya.

Dengan cepat Nilam berusaha menarik tangannya. Ingin menghindari sentuhan tangan Aryo yang membuat rasa nyaman dan takut bercampur baur dalam dirinya. Tapi laki-laki itu sudah lebih dulu mengeratkan cengkeramannya. Erat. Dan sulit dilepaskan.

“Ayo,” ajak Aryo sekali lagi sambil menarik tangannya.

Nilam masih berusaha menarik tangannya, ketika laki-laki itu bicara dengan nada keras, “Aku akan lepaskan tanganmu, kalau kamu mau segera melangkah.”

Anehnya, begitu Aryo mengajukan tawaran itu, Nilam justru terdiam. Seolah lupa dengan usaha kerasnya untuk menarik tangan dan menghindari genggamannya. Mungkin karena

sebenarnya Nilam ragu untuk langkah. Atau mungkin juga Nilam memang tak ingin melihat sosok laki-laki yang telah lama ia benci dengan sepenuh hati. Tapi, juga ia rindukan secara diam-diam.

Melihatnya terus terdiam, Aryo segera menarik tangannya dan mulai melangkah tergesa-gesa. Nilam mengikutinya dengan langkah terseret-seret. Dalam perjalanan menyusuri lorong-lorong rumah sakit, tanpa disadari tatapannya selalu tertuju pada tangan besar yang tengah menggandengnya.

Ada getaran aneh menggeliat di dadanya.

Karena tangan besar yang tengah menggenggamku atau karena aku begitu tegang akan bertemu Bapak?

Hari ini, benaknya diliputi perasaan aneh yang cukup membingungkan. Linglung. Sejak berangkat dari tempat kos tadi, ada perasaan lain yang tiba-tiba muncul di hatinya. Perasaan itu timbul tenggelam dalam rasa sakit yang memusingkan kepala.

Sebelum berangkat, dengan sedikit kegembiraan yang tak biasa, tubuhnya terasa ringan ketika membuka lemari pakaian. Meraih blus bermotif bunga melati dengan warna dasar biru muda. Warna kesukaannya dan, Bapak.

Mungkinkah rasa yang muncul dan menumbuhkan sedikit kegembiraan tanpa ia sadari itu adalah wujud keinginan alam bawah sadarnya, betapa ia merindukannya? Sambil berdandan, benaknya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya ingin segera melihat kondisi laki-laki yang tak bisa dimungkiri adalah sosok yang ia idolakan di masa kecilnya. Namun, detik berikutnya Nilam kembali meragu.

Rasanya membingungkan terombang-ambing antara rasa ragu dan rindu.

Seperti apa sekarang rambutnya yang dulu hitam berombak dan kini menurun padanya? Apakah tubuhnya masih segagah dulu? Tinggi, besar, dan mampu mengangkat serta memutar-mutar tubuhnya sampai kepalanya terasa pening, tapi gembira tak terkira.

Apakah Bapak juga masih ingat panggilan sayangnya padaku?

Si Kucir. Hanya karena waktu kecil, Ibu selalu mengucir rambutnya di puncak kepala. Mirip air mancur kecil dengan pita atau hiasan-hiasan lucu lainnya.

Namun, rasa kangen yang timbul tenggelam itu selalu berganti-ganti dengan ingatan akan ibunya. Tangisannya, tubuhnya yang tergolek tak berdaya, dan napasnya yang terakhir ketika akan pergi untuk selamanya.

Sampai tak terasa langkahnya sudah terhenti di belakang Aryo yang berdiri diam di depan pintu sebuah kamar. Bayangan Bapak dan ibunya masih silih berganti muncul di kepalanya.

Aryo melepaskan genggamannya dan mengetuk pintu.

“Ayo masuk,” ajak Aryo sambil menoleh padanya.

Nilam menegang. Kakinya seperti terpaku di lantai keramik rumah sakit. Detak jantungnya mulai berpacu.

“Ayo....” Aryo mengulangi ajakannya dan segera meraih tangan kanannya begitu pintu di depannya terbuka.

Perasaan takut langsung menyergapnya bersamaan dengan hawa dingin yang menyembur ke seluruh tubuh ketika kaki ka-

nannya melangkah melewati pintu. Setelah lima ayunan langkah Nilam berhenti. Aryo kembali melepaskan genggamannya dan menyalami semua orang yang ada di kamar itu. Sementara Nilam tetap diam di tempatnya berdiri. Tubuhnya terasa kaku. Pandangannya tertunduk tak ingin melihat orang-orang yang ada dalam ruangan dingin itu.

Nilam merasakan keheningan merebak sejak dirinya melangkah kaki melewati pintu. Sekilas lewat ekor matanya, ia lirik sesosok tubuh terbaring di ranjang yang terletak sekitar dua meter di sebelah kanan. Ada banyak selang, di mulut, hidung, juga tangan. Mirip ibunya dulu. Juga ada tabung oksigen berukuran besar di samping kiri ranjang.

“Terima kasih, Mbak Nilam sudah mau datang.”

Nilam mengenali suara Nando yang berdiri di dekat ranjang.

Kemudian terdengar Nando berbisik cukup keras, “Bapak, Mbak Nilam sudah datang. Ayo buka matanya sebentar, Pak. Lihat... Mbak Nilam ada di sini.”

Kepala Nilam semakin tertunduk mendengar bisikan Nando. Ia tak ingin menoleh atau melihat apakah bisikan Nando membuahkan hasil.

Namun, sesaat kemudian terdengar suara yang sangat lemah. Nyaris tak terdengar. Bergetar. Dan seperti diucapkan dengan susah payah.

“Ku... cir... Ku... cir...”

Mendengar kata itu, dadanya seolah dipukul godam bertalu-talu. Perih serasa menggores seluruh hatinya. Ada rasa menggumpal yang menyesak jalan napasnya.

Bapak masih ingat panggilan sayangnya padaku....

Tanpa bisa dicegah, kepala Nilam menoleh cepat. Tatapan matanya beradu dengan mata yang menyorot lemah tapi berbinar memandangnya. Tubuhnya kurus, wajahnya tirus. Tak tersisa lagi kegagahannya yang masih tergambar di pikiran Nilam. Napasnya berembus pelan, agak tersengal, satu demi satu.

“Ku... cir...” laki-laki itu kembali mengucap dengan susah payah. Tangan kanannya yang tertancap jarum infus terangkat pelan. Jemarinya gemetar hebat saat melambai pada Nilam.

Nilam memandangnya dengan dada bergemuruh. Kakinya mulai melangkah begitu saja mendekati ranjang. Setiap ayunan terasa ringan seolah tak menyentuh lantai. Namun, tiba-tiba... muncul begitu saja bayangan wajah ibunya. Saat ibunya terus memanggil Bapak ketika tergolek lemah dalam pelukannya.

Rasa sakit karena kenangan itu, kesedihan mengingat penderitaan ibunya, juga marah dan dendam pada laki-laki yang kini tergolek lemah seolah muncul bersamaan mengoyak kesadarananya. Seketika, langkahnya berbelok menuju pintu, membukanya, dan keluar dengan langkah tergesa. Rasanya seperti melayang dalam kelimbungan. Seolah terbang kembali ke masa lalu. Tubuhnya seperti dipeluk pilu yang membuat batinnya kelu.

“Mbaaak....”

“Nilam....”

Nando dan Aryo bergantian memanggilnya. Bahkan Nilam bisa mendengar langkah-langkah tergesa mengejar di belat-

kangnya dan ia sengaja mempercepat langkah setengah berlari. Nilam benar-benar ingin meninggalkan tempat yang membuat hatinya tercabik antara sayang dan kecewa. Antara rindu dan pilu.

Belum begitu jauh dari kamar, langkahnya berhenti mendadak ketika mendengar jerit tangis perempuan. Suara tangis itu sayup-sayup terdengar di telinganya.

Tangis itu....

Tubuhnya langsung kaku. Hatinya terasa membeku. Dan napasnya bergolak.

Tiba-tiba kekosongan menguasainya. Seperti ada yang menghilang dari hatinya. Hampa yang tiada batasnya. Kesedihan mengepungnya dari segala penjuru. Keringat dingin membanjiri mulai dari dahi sampai punggung. Tatapannya mulai kabur. Berkunang-kunang. Kakinya tak mampu lagi menyangga tubuh. Namun, sebelum tubuhnya menghantam lantai, sepasang tangan dengan cepat meraihnya.

Dunianya berubah gelap. Hampa. Dan sunyi.

Ketika Nilam membuka mata, sudah ada Mas Ade di dekatnya. Keningnya berkerut mencoba mengingat-ingat bagaimana kakak sepupunya bisa berada di sini. Tak ada jawaban yang bisa ia pikirkan. Tak tahulah. Ia tak peduli. Kepalanya terasa berat. Jiwanya terasa penat.

“Mas Ade....” Nilam tak sanggup melanjutkan ucapannya, tertahan oleh air mata dan isakan keras yang menyesak dada.

Laki-laki yang disebut namanya itu cepat memeluknya.

“Sabar. Aku sudah telepon Bapak dan Ibu, mereka dalam perjalanan menuju kemari,” bujuk Ade mencoba menenangkannya.

Mendengar pakde dan budenya akan datang, perasaan Nilam jadi tenang. Mereka sudah seperti pengganti orangtua baginya.

“Minum dulu,” ujar Aryo sambil menyodorkan segelas air mineral.

Perlahan Nilam meminumnya sampai habis. Rasa sesak di dadanya lumayan berkurang. Aryo mengambil kembali gelas plastik yang telah kosong dari tangannya.

“Habis ini, lihat bapakmu untuk terakhir kalinya,” ujar Ade membersihkan sisa-sisa air mata di pipinya.

Kepalanya langsung menggeleng.

Namun, Ade memandangnya dengan tatapan yang membuat Nilam tak berani menolaknya. Kakak sepupunya kadang memang bersikap keras. Mungkin karena dia tahu sifat keras kepala Nilam yang harus dihadapi dengan ketegasan.

Perlahan Nilam beranjak dari bangku panjang tempatnya berbaring, Ade menuntunnya kembali ke kamar yang baru beberapa saat yang lalu ia tinggalkan.

Setelah berada dalam kamar, Ade merangkul bahunya di samping ranjang. Perlahan, Aryo yang sekarang berdiri di sebe-

rang ranjang, membuka selimut yang menutupi tubuh bagian atas sosok yang berbaring diam di ranjang.

Terlihat seraut wajah yang seolah tertidur. Nilam mengamati wajah pucat itu cukup lama. Tiba-tiba saja Nilam seperti ditarik mendekat. Dengan satu gerakan cepat, Nilam membungkukkan badan dan memeluk tubuh yang masih terasa hangat itu erat-erat. Menyembunyikan kepalanya di dada sosok itu.

Dan di sela isakannya, Nilam mengucapkan sebuah kata yang begitu ia rindukan selama ini, “Bapak....”

Sebelas

LANGIT MENDUNG. Awan tampak murung.

Hujan turun rintik-rintik membasahi tanah dengan titik-titik air yang tercurah dari langit. Rombongan yang kembali dari makam tampak melintas di depan rumah Mbah Uti. Sebagian besar tetangga sudah kembali ke rumah masing-masing, pelayat yang dari Solo singgah di rumah Eyang.

Sejak Bapak pergi dari rumah, Nilam jarang mengunjungi rumah Eyang, orangtua dari ayahnya. Hubungan mereka semakin renggang setelah Bapak menikah lagi. Sesungguhnya, Nilam sangat kecewa pada keduanya. Waktu itu, ia diajak Ibu mengadu ke rumah Eyang. Tapi, beliau malah terkesan menyalahkan ibunya. Nilam masih ingat kata-katanya. Jelas. Dan seolah terngiang di telinganya setiap kali ia lewat rumahnya yang hanya berjarak sekitar lima ratus meter dari rumah Mbah Uti.

“Kalau laki-laki sampai menikah lagi, sebagai istri, kamu harus tahu diri. Mungkin selama ini kamu nggak bisa merawat

dan melayani suaminya dengan baik. Jadi, wajar kalau dia nyari perempuan lain!”

Walaupun masih berusia sepuluh tahun, Nilam bisa merasakan sakit dan perihnya hati Ibu. Perempuan pendiam itu menggenggam erat tangannya bahkan terasa seperti mencengkeram. Nilam melihat deraian air mata mengalir deras di pipi ibunya ketika meninggalkan rumah besar berbentuk joglo itu.

Sejak saat itu, kebencian Nilam pada eyangnya sama besarnya dengan kebenciannya pada ayahnya. Ia tak mau lagi mengunjunginya. Lebih-lebih setelah Ibu meninggal. Hanya saat Lebaran Nilam terpaksa melangkah kaki masuk ke rumah joglo itu. Itu pun setelah diseret Ade dan diantar Mbah Uti. Selesai salaman, ia pasti langsung pulang. Tak sekali pun Nilam mau menerima uluran tangan baik berupa makanan atau uang dari eyangnya, maupun saudara-saudara ayahnya yang lain.

Bahkan ketika jenazah Bapak disemayamkan sebentar di rumah orangtuanya sebelum dimakamkan, Nilam juga tak ikut ke sana. Ia sengaja menyingkir pergi ke lapangan. Tempatnya bermain bersama teman-teman semasa kecilnya.

Pohon kersen ini masih sama seperti dulu. Seolah waktu tak bisa mengubah apa pun padanya. Sudah cukup lama Nilam duduk di bawahnya. Ada Maryam yang duduk diam menemani sambil mengawasi dua anaknya yang berlarian di lapangan rumput.

“Sabar ya....” Maryam membuka percakapan setelah sekian lama hanya duduk diam di sampingnya.

“Siapa yang menyuruhmu ke sini, Mar? Mbah Uti?”

Maryam mengangguk.

"Sekalian momong anak-anak."

"Terima kasih."

"Jadi ingat dulu kita sering main di sini. Anggap saja kita lagi reuni. Sayang sekali sekarang Surti di Jakarta dan Hana ikut suaminya di Yogya."

Ingatan saat masih sering bermain berempat di tempat ini membuat Nilam tersenyum. Kenangan yang menggembirakan. "Rasanya seperti baru kemarin ya, Mar. Kok tahu-tahu anakmu sudah dua."

Maryam tertawa sambil merangkul bahunya. "He-eh. Aku masih ingat pernah menjambak rambutmu waktu kita berantem di sini. Lucu juga seandainya ganti anakku dan anakmu yang bermain dan berantem di sini."

Kata-kata Maryam sempat membuat Nilam tertegun sesaat. Namun, perhatian mereka segera teralih pada ulah kedua anak Maryam yang bertengkar. Ia buru-buru menyusul Maryam yang berlari untuk meleraikan. Masing-masing memegang satu anak yang sama-sama menangis keras.

Menjelang sore, Nilam pulang diantar Maryam dan kedua anaknya. Ia dan Mbah Uti duduk berdampingan di lincak bambu depan rumah, melambaikan tangan beberapa kali pada dua bocah kecil yang digandeng Maryam.

Udara dingin. Gerimis masih terus membasahi daun-daun randu yang tampak rimbun di halaman rumah yang luas.

"Mbah Uti...," keluhnya meletakkan kepala di pangkuan perempuan tua yang duduk di sebelahnya.

Butiran air mata kembali mengalir perlahan. Kain panjang Mbah Uti yang bermotif batik Sidoasih jadi basah karenanya. Tadi pagi, Bapak sudah dimakamkan bersebelahan dengan makam Ibu. Menurut orang-orang yang dekat dengan beliau, itu amanah yang disampaikan saat sakit.

Meskipun Nilam juga pulang ke Karang Anyar, bahkan sengaja mengambil cuti selama lima hari dari Senin sampai Jumat depan, ia sengaja tidak datang pada acara pemakaman. Lebih tepatnya Nilam memang tidak mau datang, mengingat ada perempuan yang terlihat terus menangis di pelukan Nando. Setiap melihatnya, darahnya seolah menggelegak penuh amarah yang membara.

“Sudah, jangan nangis terus. Diikhlasakan saja...,” bujuk Mbah Uti halus. Tangan keriputnya terus membelai rambutnya perlahan. “Mbah tahu, hatimu masih sakit. Tapi, jangan punya pikiran untuk balas dendam karena penderitaan ibumu. Ikhlas. Pasrah pada Gusti Allah. Semua yang terjadi sudah ada garisnya. Gusti Allah nggak tidur. Semua perbuatan pasti ada balasannya masing-masing.”

Mendengar nasihat yang diucapkan dengan lembut itu, membuat dada Nilam terasa lega. Ia menengadah menatap se-raut wajah yang tengah memandang gerimis di halaman. Terus ia pandangi wajah keriput yang sudah termakan usia, namun selalu membuat perasaannya tenang setiap melihat dan berada di dekatnya.

Merasa tengah dipandangi, Mbah Uti menunduk menatapnya. Bibirnya tersenyum dan tangannya yang tadi mengelus rambut berpindah mengusap pipinya bergantian. Membersih-

kan sisa-sisa air mata. Saat-saat seperti ini selalu terasa tenteram. Damai.

Suasana sore yang semakin dingin membuat Nilam jadi mengantuk. Ia peluk pinggang perempuan tua itu dengan tangannya dan menyembunyikan wajah di perut Mbah Uti. Mencium setagen hitam yang membelit di pinggangnya. Mbah Uti kembali mengelus-elus rambutnya. Merasa tenang, Nilam pun terlelap. Mungkin karena semalam hanya tidur sebentar dan terus menangis.

Beberapa saat terlena dalam tidur, tiba-tiba tangan Mbah Uti mengguncang-guncang tubuhnya.

"Bangun. Bangun. Ada tamu," kata Mbah Uti, terus mengguncang-guncang tubuhnya.

"Sudah, Mbah. Biar saja kalau masih tidur."

Ada suara laki-laki yang tak asing di telinganya.

"Nggak apa-apa, sudah dari tadi tidur begini. Nangis terus. Disuruh makan juga nggak mau," ujar Mbah Uti seperti mengadu.

"Nggak apa-apa. Saya permisi dulu, Mbah."

"Lho, kok buru-buru. Namanya siapa ya, Nak?"

"Nando. Saya anaknya Bapak dari Bu Zuraida."

"Oh, berarti adiknya Nilam?"

"Iya, Mbah."

Sebenarnya Nilam sudah bangun. Sejak Mbah Uti mengguncang-guncang tubuhnya tadi, matanya sudah langsung melek. Hanya saja, begitu mendengar Nando yang bicara, ia jadi malas menemuinya.

Adikku? Maaf-maaf saja. Sampai kapan pun aku nggak akan menganggapnya sebagai adik. Nggak sudi!

"Mas yang satunya ini siapa?"

Lho, masih ada satu orang lagi? Siapa yang datang bareng Nando kemari?

Kalau tadi Mbah Uti memanggilnya 'Mas' berarti laki-laki. Yang penting bukan perempuan itu yang datang kemari. Biar pun ini bukan rumahnya, Nilam tidak akan rela perempuan itu menginjak rumah tempat ibunya dibesarkan.

Lantas siapa laki-laki itu?

"Saya Aryo, Mbah."

Hah, Mas Aryo?

Dadanya langsung berdebar-debar aneh.

Kenapa Mas Aryo ikut datang ke sini?

Dan yang membuat matanya membelalak seketika di perut Mbah Uti, karena Nilam tahu, Kanti dan Ade juga pulang untuk takziah. Bagaimana kalau tadi mereka sempat ketemu?

"Saya temannya Nilam."

Jawaban Aryo membuat kening Nilam berkerut rapat.

Teman? Kapan aku pernah berteman dengannya?

Tak berapa lama mereka berdua langsung pamit pulang.

"Heh, ayo, bangun. Mbah tahu kamu sudah melek dari tadi," ujar perempuan tua itu sambil mengangkat kepala cucu perempuannya.

Nilam meringis memandang nenek yang sangat dicintainya.



Hampir tujuh hari sejak pemakaman bapaknya, Nilam masih terus tinggal di rumah Mbah Uti. Ketika Ade dan Kanti beserta si kecil Keyra, datang menengok sekaligus pamit sebelum kembali ke Solo, ia tak berani menanyakan pada Kanti, apakah dia sudah bertemu Aryo karena kakak sepupunya itu selalu berada di dekatnya.

Padahal, Nilam ingin bercerita tentang cincin separuh hati dan kemelut rumah tangga Arum dan mantan tunangan Kanti, juga tentang Nando. Adik yang tak ingin diakuinya.

Hampir setiap sore Pakde dan Bude menengoknya di rumah Mbah Uti. Menasihati hal yang sama seperti yang disampaikan Mbah Uti. Namun, sore ini hanya Bude yang mampir.

“Kapan pulang ke Solo?” tanya Bude.

“Minggu sore, Bude.”

“Tadi Ade telepon, katanya mau menjemputmu.”

“Oh ya? Sama Kanti dan Keyra?” tanyanya senang.

“Nggak tahu. Dia cuma bilang mau menjemputmu.”

“Nanti *tak* telepon Mas Ade, biar nggak usah repot-repot menjemput.”

“Sebelum pulang tengok dulu rumahmu. Kebetulan besok Parman mau bersih-bersih di sana. Kamu tungguin saja. Lihat-lihat mana yang perlu diperbaiki. Rumah itu kalau nggak pernah ditengok ya nggak baik.”

Nilam diam mendengarkan.

Sejak Ibu meninggal dunia, Nilam henggang dari rumah itu dan ikut tinggal bersama Mbah Uti. Sejak itu, ia tak pernah menengoknya sama sekali. Entahlah, rumah itu mengi-

ngatkannya pada semua penderitaan ibunya, sekaligus semua kenangan indah di masa lalu. Bahkan melihat undakan tangga di teras rumah, tempat ia duduk menunggu kedatangan Bapak setiap sore, bisa membuat dadanya terasa sesak.

Setiap pulang ke Karang Anyar, seminggu atau dua minggu sekali untuk menengok Mbah Uti, Nilam hanya lewat saja. Bahkan untuk melongokkan kepala saat lewat, rasanya juga sangat berat. Terkadang tanpa sadar, saat berjalan atau melintas naik motor, ekor matanya melirik sekilas bangunan bercat biru dengan halaman yang selalu tampak bersih dan teduh karena Parman selalu membersihkannya seminggu sekali.

Kepalanya menggeleng perlahan sambil menunduk.

"Ya sudahlah, kalau kamu memang belum bisa. Bude mau pulang dulu, rumah lagi kosong nggak ada yang nunggu. Yu Semi izin pulang. Anaknya datang dari kota."

Nilam dan Mbah Uti mengantarkannya sampai di depan pintu.

"Oh ya, Ade tadi bilang besok kamu harus tunggu. Jangan pulang sendiri. Mungkin Ade khawatir lihat kondisimu."

Sepeninggal budenya, Nilam kembali duduk di tikar sambil terus menggerundel. Tangan kanannya meraih pisang goreng dan menggigit dalam potongan yang cukup besar.

Mbah Uti hanya geleng-geleng dan menyusul duduk di dekatnya.

"Dulu Laras itu ngidam apa ya waktu hamil kamu?"

"Memangnya kenapa? Kok dihubungkan dengan salah ngidam?" tanya Nilam dengan mulut penuh.

Mbah Uti kembali geleng-geleng melihatnya.

“Kamu itu nggak ada mirip-miripnya sama ibumu. Laras itu orangnya kalem, nurut, halus kalau ngomong. Lha, kamu ini *gualaknya* sudah mirip Buto Ijo!”

Seketika tawa Nilam berderai mendengar tokoh antagonis pewayangan yang disamakan dengannya.

“Husss... perempuan kok tertawa sambil mangap lebar begitu? Kalau mbah kakungmu masih ada, pasti semaput lihat kamu tertawa!”

Tawa Nilam semakin menggema. Untung tangan Mbah Uti cepat membekap mulutnya. Setelah tawanya reda, tangannya bergerak cepat mengambil pisang goreng yang masih tersisa satu di piring. Seolah takut keduluan Mbah Uti.

“Kalau aku jadi Ibu, akan kucari Bapak sama perempuan itu!” kata Nilam dengan mulut mengunyah pisang goreng.

“Ibumu nggak akan berani melakukannya. Laras itu orangnya kalem. Halus. Mungkin karena terlalu dimanja sama Mbah Kakung. Dia itu anak perempuan kesayangannya. Minta apa saja pasti dituruti. Nggak boleh pergi sendiri biarpun sudah dewasa. Kalau mbah kakungmu nggak bisa ngantar, pakdemu sudah siap menggantikannya.”

“Pakde Broto juga sayang banget sama Ibu ya, Mbah?”

“He-eh. Waktu masih kecil, nggak ada yang berani nakal sama ibumu. Takut sama pakdemu itu.”

“Mungkin karena biasa dimanja sama Mbah Kakung dan Pakde, Ibu jadi nggak bisa mandiri....” gumam Nilam dengan pandangan mata tertuju pada foto keluarga di dinding. “Sudah

nggak bisa mandiri, malah menikah sama laki-laki yang nggak bertanggung jawab.”

“Hus! Nggak boleh ngomongin orangtuamu sendiri!” sergah Mbah Uti keras.

“Bukan ngomongin buruk. Tapi, kalau waktu itu Ibu lebih berani dan Bapak punya sedikit saja tanggung jawab pada kami, kondisinya mungkin lebih baik.” Nilam mulai ngotot.

“Oalah... kalau mbah kakungmu tahu kamu ngomongin ibumu seperti ini, dia pasti ngamuk.”

“Justru Mbah Kakung yang punya andil besar membuat Ibu jadi tergantung sama laki-laki. Nggak bisa mandiri. Nggak bisa menolong dirinya sendiri.”

“NILAM!” bentak Mbah Uti murka.

Nilam tersentak kaget. Bahkan cangkir teh yang tengah ia pegang nyaris terjatuh.

“Kamu masih terlalu kecil waktu itu. Belum ngerti. Nggak paham. Sebagai sesama perempuan, aku bisa merasakan penderitaan ibumu. Nggak boleh menyalahkan begitu. Hidup ini sudah ada yang ngatur. Kita cuma menjalani apa yang sudah digariskan sama Gusti Allah. Harus sabar dan menerima dengan lapang dada.”

Tak ada bantahan keluar dari bibir Nilam. Ia masih syok. Bisa dibilang ini pertama kalinya Mbah Uti membentakinya cukup keras.

“Kalau soal bapakmu....”

“Bapak kenapa?” tanyanya penasaran karena Mbah Uti terdiam cukup lama.

Sebuah desahan keluar dari bibir perempuan tua itu.

“Mbah tahu, posisi bapakmu sulit. Dia memang berbuat salah dengan perempuan itu. Tapi, sebenarnya masih ingin kembali pada ibumu.”

“Pengin kembali kok nggak pernah muncul!” sahut Nilam cepat.

“Nggak berani. Sepulang kamu dan ibumu dari rumah eyangmu waktu itu, Mbah Kakung dan pakdemu langsung ke sana, nggak terima kalau ibumu disalahkan. Mereka mengancam. Kalau sampai bapakmu berani datang lagi, Mbah Kakung dan pakdemu akan membuat perhitungan!”

“Masak sampai begitu?” tanya Nilam kaget. Tak menyangka ada kejadian yang baru saja di ceritakan padanya.

“Mbah kakungmu itu orangnya pendiam. Tapi kalau sudah marah, bisa mengerikan. Ditambah lagi, ini yang disakiti anak perempuan kesayangannya. Bapakmu pasti tahu itu. Jadi, dia nggak pernah berani kembali. Bisa dihajar pakai cara Kumpe-ni sama Mbah kakungmu! Atau...” Mbah Uti tampak termenung.

“Atau apa?” Nilam menyahut cepat.

“Mungkin bapakmu nggak ingin terjadi pertumpahan darah di rumah ini....”

Hah?! Mulut Nilam seketika terbuka saking ngerinya.

Pertumpahan darah? Separah itukah kemarahan Mbah Kakung?

Sungguh, Nilam tak pernah berpikir kondisinya sampai segawat itu.

Mbah Uti memandangnya cukup lama. Kemudian kembali

bicara, "Nilam, nanti saat selamatannya bapakmu, kamu datang ke rumah eyangmu, ya..."

"Nggak!" sahut Nilam cepat.

"Ibumu, bapakmu, dan adikmu, semua sudah tenang di alam sana. Kamu yang masih di sini, jangan terus menyimpan dendam dan kemarahan. Nggak baik. Bukankah kamu juga punya adik laki-laki?"

"Dia bukan adikku!" bantah Nilam sengit.

"Tapi dia kelihatannya baik dan sopan. Kamu jangan galak-galak begitu, nanti dia takut padamu. Anggap dia pengganti adikmu yang sudah pergi...."

"Nggak sudi."

"Oalah... mungkin ibumu dulu memang salah ngidam," kata Mbah Uti dengan nada putus asa. Segera beranjak dari tikar dan berjalan menuju kamar sambil mengelus dada.

Nilam masih duduk dengan mulut cemberut. Semua cerita yang baru saja ia dengar memberikan satu pengertian baru tentang apa yang sebenarnya terjadi waktu itu. Tapi, kalau soal adik laki-laki, keputusannya mantap.

Tak sudi!

Baru sekitar lima menit Mbah Uti beristirahat di kamar, terdengar pintu depan diketuk. Pelan tapi berulang kali.

"Siapa, ya?" tanya Nilam bicara sendiri.

Seketika Nilam berdiri dan melangkah cepat menuju pintu. Begitu membukanya, mata Nilam melebar ketika melihat Arum berdiri di depannya. Mengingat tuduhannya beberapa waktu lalu, Nilam sampai kehilangan kata-kata melihatnya. Ia hanya berdiri diam tanpa berbuat apa-apa.

“Nilam, aku ikut belasungkawa,” kata Arum yang juga tampak canggung berdiri di ambang pintu.

“Terima kasih,” jawab Nilam singkat. Masih tidak tahu harus bersikap bagaimana menghadapinya.

“Lho, Mbak Arum...” Tiba-tiba Mbah Uti sudah muncul di ruang tengah dan langsung mempersilakan Arum masuk rumah.

Begitu Arum duduk di kursi tamu, Mbah Uti langsung memandang Nilam yang masih berdiri diam di posisinya semula.

“Nilam, bikinin minum buat Mbak Arum. Kamu ini ada tamu kok malah diam di depan pintu begitu?”

Tanpa berkomentar, Nilam segera melangkah kaki ke belakang. Merasa punya alasan untuk menghindari Arum sementara waktu. Sengaja berlama-lama untuk menenangkan perasaannya.

Begitu Nilam meletakkan cangkir berisi teh hangat di meja, Mbah Uti segera pamitan ke belakang dan memberi kesempatan pada mereka untuk bicara.

“Aku minta maaf telah menyinggung perasaanmu waktu kita ngobrol di telepon. Aku tahu, kamu pasti sakit hati karena tuduhanku....” Arum berhenti seolah tak sanggup melanjutkan kata-katanya sendiri. Wajahnya tampak tertekan.

Bukan hanya tersinggung, hati Nilam juga masih sakit mengingat tuduhannya. Jadi, ia memilih tetap diam dan tak menanggapi permintaan maaf teman lamanya ini.

“Mas Aryo bilang, dia sudah menceritakan kondisi keluarga kami padamu. Aku minta maaf karena menjadikanmu kam-

bing hitam dalam permasalahan rumah tangga kami. Tapi... hanya dengan cara ini, akhirnya Mas Aryo mau melepaskanku. Kami sudah bicara baik-baik. Mas Aryo juga sudah bertemu Mas Panji, bapaknya Kemuning. Sungguh, kami sudah menyelesaikan masalah ini dengan cara kekeluargaan."

"Bukan urusanku!" sahut Nilam cepat.

"Ya, aku tahu. Kamu hanya melakukan sesuatu yang nggak pernah kamu sangka bakal berbuntut panjang seperti ini. Nilam, sungguh... aku minta maaf."

Mendengar nada suara Arum, hati Nilam mulai luluh. Meskipun hanya menanggapi dengan anggukan.

"Kami sudah sepakat untuk berpisah baik-baik. Mas Aryo juga boleh menengok Kemuning kapan saja kalau kangen."

Ah, mudah sekali perempuan satu ini pindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain tanpa memedulikan perasaan seseorang yang telah menolongnya. Bagaimana perasaan Mas Aryo kalau ternyata dia sudah mencintai Arum sebagai istri seperti dia juga menyayangi Kemuning seperti anak kandungnya sendiri?

Meskipun belum lama mengenalnya, Nilam merasa Aryo adalah laki-laki yang tulus. Orangnya baik.

"Kamu nggak kasihan sama Mas Aryo? Bukankan dia sudah menolongmu saat kondisimu hamil waktu itu?" Rentetan pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Nilam.

"Orang baik seperti Mas Aryo, pasti akan mendapatkan ganti yang jauh lebih baik dariku. Aku percaya, kelak Mas Aryo akan mendapatkannya."

Meskipun tetap bungkam tak menanggapi, dalam hatinya

mengamini omongan Arum. Terbersit rasa iba pada laki-laki yang sudah ditinggalkan begitu saja setelah semua kebajikan-nya menolong Arum dan keluarganya.

Mengapa ada kisah cinta yang begitu rumit seperti Mas Aryo, Arum, dan Mas Panji? Kupastikan bahwa aku tak akan menyusahkan diri sendiri dengan terlibat dalam pernikahan yang akhirnya lebih sering menyedihkan seperti ini.

Cukuplah semua kejadian yang dilihatnya selama ini.

Cukup sudah.

Dua Belas

MINGGU PAGI.

Sepulang dari pasar, Nilam segera menyiapkan barang-barang yang akan dibawa ke Solo. Ketika ia masih sibuk menata baju dalam ransel, Mbah Uti menyusul masuk kamar dengan beberapa bungkus plastik.

"Ini abon ayam, kering tempe, sama rempeyek teri buat lauk di tempat kos."

Tangan Nilam langsung terhenti dan menoleh pada Mbah Uti yang tengah asyik memasukkan semua plastik berisi makanan ke dalam tas batik.

Ada perasaan haru yang menelusup begitu saja dalam relung hatinya. Membuat dadanya terasa dipenuhi kehangatan kasih sayang. Perhatian khas orang tua seperti ini selalu membuatnya terkepung rasa haru. Nilam segera meletakkan ransel yang masih terbuka, menghampiri perempuan sepuh yang menjadi sandaran hidupnya selama ini, dan merengkuh tubuh

ringkih itu dalam pelukannya. Didekapnya erat dengan seluruh rasa bahagia yang membuncah di dadanya.

“Walah, Mbah nggak bisa bergerak kalau begini,” protes Mbah Uti tanpa berusaha melepaskan diri.

Begitu Nilam melepaskan dekapannya, Mbah Uti melanjutkan menata makanan dalam tas batik.

Melihatnya, dada Nilam kembali diselimuti haru.

Ah, apa jadinya kalau nggak ada Mbah Uti yang menyayangi dan ikut membesarkanku? Mungkin aku bisa gila karena nggak tahan melihat penderitaan ibuku.

Pandangan Nilam kembali terarah pada tas batik yang sudah menggelembung berisi makanan. Itulah sebabnya setiap kali habis pulang kampung, bawaannya sudah mirip menantu yang diusir mertua karena durhaka. Atau mirip para asisten rumah tangga yang pulang mudik Lebaran dari Jakarta dengan segudang oleh-oleh untuk sanak saudara satu desa. Tangan kanan dan kiri menenteng tas berisi makanan, kadang-kadang bawa kardus bekas mi instan, sementara tas di punggung penuh berisi pakaian. Padahal jarak antara rumah Mbah Uti ke Solo hanya sekitar sepuluh kilometer, naik motor juga tidak sampai satu jam. Sayang motornya sering mogok. Jadi, ia selalu pulang naik angkot atau bus.

Saat tengah asyik mengatur bawaan, ponselnya berbunyi. Nilam segera meraihnya dari atas meja rias. Terlihat sekilas tulisan *Kakak Sepupu* di layar.

“Halo, Mas,” sapanya dengan tangan sibuk menjejalkan pakaian ke dalam ransel.

“Nanti pulang ke Solo nunggu jemputan, ya.”

“Nggak usah repot-repot, Mas. Biasanya aku juga pulang naik angkutan umum.”

“Pokoknya tunggu sekitar habis zuhur atau asar. Sudah ya, Keyra nangis minta digendong.”

Baru saja Nilam membuka mulut untuk bicara, Ade sudah mematikan ponselnya.

“Sudahlah. Nurut saja sama masmu,” ujar Mbah Uti menasihati.

“Nggak enak kalau ngerepotin Mas Ade terus.”

“Lha, masmu nggak merasa kamu repotin, ya biar saja.” Selesai berkata, Mbah Uti beranjak keluar kamar. Sementara Nilam masih termangu memandang tas-tas yang baru selesai ditata.

Kenapa Mas Ade sampai begitu khawatir padaku? Mungkin kondisiku waktu Bapak meninggal memang memprihatinkan banyak orang. Tapi, sekarang aku baik-baik saja.

Ketika Nilam dan Mbah Uti baru mau makan siang, terdengar seseorang mengucap salam dari pintu depan. Nilam menghentikan langkah setelah mengambil piring dari rak, mencoba memastikan pendengarannya. Terdengar lagi salam yang semakin jelas diucapkan laki-laki dari pintu depan. Mungkin juga tamunya sengaja mengeraskan suara begitu tahu rumah dalam kondisi lengang. Biar pun pintu depan selalu dibuka, tapi ia dan Mbah Uti lebih sering berada di ruangan bagian dalam.

“Coba lihat, siapa tamunya. Mungkin Parman mau minta bayaran setelah bersihin rumahmu,” ujar Mbah Uti seraya membuka tudung saji di meja makan.

Buru-buru Nilam meletakkan piring. Bergegas melintasi ruang tengah, menuju pintu penghubung ruang tamu. Begitu melewati pintu, langkahnya terhenti. Seperti motor yang direm mendadak dengan rem cakram yang sangat pakem.

Nilam menyipit memandang sosok laki-laki tinggi besar memakai celana jins biru dan jaket kulit hitam yang tengah tersenyum di ambang pintu depan. Seluruh otot-ototnya langsung menegang.

Kenapa Mas Aryo datang ke sini?

Pertanyaan itu hanya mampu berdengung di kepalanya.

Laki-laki itu masih terus berdiri sambil tersenyum. Sepertinya tak terpengaruh dengan reaksi Nilam yang masih berdiri termangu dengan mulut menganga.

“Siapa?” teriak Mbah Uti dari ruang makan.

Mungkin karena beberapa saat tidak terdengar ada percakapan dengan tamu yang tadi mengucapkan salam, ditambah teriakan beliau yang tak terjawab, membuat Mbah Uti tergo-poh-gopoh menyusul ke ruang depan.

“Nilam, siapa tamunya? Ditanya kok nggak dijawab?” tanya Mbah Uti begitu berdiri di sampingnya dengan napas terengah.

Melihat cucu perempuannya terus diam, Mbah Uti mengalihkan pandangan ke depan pintu.

“Monggo... Mas, silakan masuk.” Mbah Uti buru-buru mempersilakan tamunya.

"Nilam, kamu ini gimana? Ada tamu cuma dilihatin. Kenapa nggak disuruh masuk?"

"Terima kasih, Mbah," jawab Aryo melangkah masuk dan segera duduk di kursi tamu.

"Kalau Mbah nggak salah ingat, sepertinya... Mas ini yang dulu datang bareng adiknya Nilam?"

"Benar, Mbah. Saya temannya Nilam dari Solo."

Teman? Waduh, sudah berapa kali dia mengaku-aku sebagai temanku? Seharusnya, Mas Aryo tahu kalau aku belum menganggapnya seorang teman. Kenal juga belum lama.

Sejujurnya, Nilam malah keberatan dengan istilah teman. Ia memang mengenalnya secara tak sengaja karena insiden cincin separuh hati, tapi bukankah urusan di antara mereka berdua sudah dianggap selesai? Syarat yang diajukan mantan suami Arum ini supaya Nilam menengok bapaknya di rumah sakit sudah dilakukannya. Berarti semua sudah selesai. Nilam berpikir, setelah peristiwa itu, laki-laki ini tidak akan menemuinya lagi.

"Langsung dari Solo ke sini?"

"Iya, Mbah."

Melihat mereka berdua duduk berhadapan di kursi ruang tamu dan bercakap-cakap dengan akrab, Nilam segera membalikkan badan kembali masuk ke dalam. Entahlah, ia merasa malas untuk menemuinya. Terlebih lagi kalau harus bicara dengannya.

"Oh ya, tadi kami mau makan siang. Monggo sekalian ikut makan bareng. Seadanya saja," ajak Mbah Uti.

Mendengar tawaran Mbah Uti, langkah Nilam kembali terhenti di dekat meja makan. Ia berdoa dalam hati semoga Aryo cukup sungkan atau tak enak hati menerima tawaran tersebut. Namun, sepertinya doanya lagi-lagi tidak terkabul, ketika mendengar jawaban laki-laki itu, “*Inggih, terima kasih, Mbah.*”

“Ayo, *monggo*. Jangan malu-malu. Biasa saja. Dulu teman-temannya Nilam juga suka makan bareng di sini,” kata Mbah Uti segera berdiri dan berjalan menuju meja makan sambil berkata cukup keras pada cucu perempuannya.

“Nilam, siapkan piring satu lagi, sekalian diambihkan nasinya.”

Langkah Nilam terasa berat seperti ditempeli seongkah batu besar. Dengan kesal, ia terpaksa mengambil satu piring lagi dan menaruhnya di depan Aryo yang sudah duduk di kursi. Entah sengaja atau memang sebuah kebetulan belaka, posisi duduk Aryo tepat berhadapan dengannya.

Suasana hening.

Hanya dentingan pelan antara sendok dan garpu yang kadang-kadang terdengar. Nilam mengaduk-aduk nasi dan sayur bayam di piring tanpa keinginan untuk menyantapnya. Biar pun tadi merasa lapar dan kebetulan Mbah Uti masak makanan kesukaannya: sayur bayam, dadar jagung, sambal terasi dan tempe goreng, nafsu makannya langsung melayang begitu Aryo ikut duduk di meja makan.

Ia masih menyangga kepala dengan tangan kiri dan tangan kanan mengaduk-aduk nasi dan sayur dalam piring dengan gerakan malas. Tanpa perlu mendongakkan kepala, Nilam

tahu laki-laki yang duduk di hadapannya tengah memperhatikannya. Tatapan Aryo seperti mengikuti gerak tangannya, menimbulkan rasa aneh yang dulu pernah ia rasakan ketika tangan Aryo yang besar menggenggam erat di sepanjang lorong rumah sakit.

Mbah Uti dan Aryo sudah menghabiskan makanan masing-masing. Keduanya jadi lebih berkonsentrasi melihat Nilam yang malas-malasan.

“Nilam, kok nggak dimakan? Tadi katanya lapar? Sudah dimasakin makanan kesukaanmu, malah diaduk-aduk begitu. Kenapa? Kamu sakit?” tanya Mbah Uti khawatir, kemudian memegang dahi Nilam dengan punggung tangan kanannya.

Kepala Nilam menggeleng dan tangan kanannya segera bergerak menyendok isi piringnya tanpa mengangkat kepala. Dimasukkannya sendok demi sendok makanan ke mulutnya dengan kecepatan penuh. Makanan itu tak sempat dikunyah lebih dulu, tapi langsung ditelan begitu saja. Dalam tempo yang singkat piringnya sudah kosong. Tapi, karena makan dengan terburu-buru—sambil marah pula—saat suapan terakhir ia tersedak. Terbatuk-batuk hebat. Tenggorokannya terasa sakit dan panas.

“Makanya, makan itu yang benar. Jangan kayak dikejar maling begitu. Ya, begini ini akibatnya,” omel Mbah Uti kesal sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Melihatnya terbatuk-batuk hebat, Aryo segera beranjak dari kursi dan menyodorkan gelas berisi air putih padanya. Rasa sakit dan panas di tenggorokan, membuatnya tak memperhatikan gelas yang disodorkannya.

“Minum dulu.”

Dengan napas tersengal Nilam menoleh pinggiran gelas itu menyentuh bibirnya.

“Pelan-pelan.”

Setelah meminum beberapa tegukan, batuknya mulai mereda meskipun belum bisa berhenti seketika.

Rasanya cukup melegakan.

Namun, sekarang ganti dadanya yang berdesir tak terduga.

Jengkel.

Mulutnya terus terkatup rapat tanpa keinginan sedikit pun untuk memulai percakapan.

Mereka berdua duduk di lincak di teras rumah. Sama-sama diam dengan tatapan mata memandang ke halaman. Terlarut dalam pikiran masing-masing.

Akhirnya, Aryo yang lebih dulu memulai pembicaraan, “Aku tahu, kamu pasti marah melihatku datang menjemputmu.”

“Menjemput saya?” Kepala Nilam spontan menoleh ke samping dengan mata membelalak lebar.

Aryo ikut menoleh, menatap langsung pada matanya.

“Ade menyuruhku untuk menjemputmu.”

“Nggak usah repot-repot. Saya biasa pulang-pergi sendiri. Nggak perlu antar jemput segala,” jawab Nilam ketus sambil kembali menatap ke depan. Tak sanggup bertatapan le-

bih lama dengan laki-laki yang sekarang menyunggingkan senyuman padanya.

Satu peringatan diberikan untuk dirinya sendiri, bahwa mulai sekarang ia harus menjaga jarak dengan laki-laki yang menimbulkan desiran aneh, membuat debaran jantungnya semakin kencang setiap kali berada di dekatnya ini.

“Sudah kuduga.”

Tanpa bicara, Nilam beranjak dan masuk ke rumah. Tak lama kemudian ia kembali dengan menggandeng Mbah Uti. Di dalam, sengaja ia bilang pada Mbah Uti kalau Aryo mau pamitan pulang.

“Wah, kok buru-buru, Mas. Baru datang kok sudah mau pamitan,” ujar Mbah Uti sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Aryo langsung berdiri menyambut uluran tangan di depannya dengan muka kebingungan. Namun, sekilas liriknya tertangkap mata Nilam. Sepertinya Aryo tahu ini semua siasat Nilam untuk mengusirnya.

Baru saja mulut Aryo terbuka mau bicara, Nilam bergerak lebih cepat melanjutkan siasatnya. “Mas Aryo ada urusan kerjaan yang harus diselesaikan. Jadi, nggak bisa lama-lama di sini.”

“Oalah, kalau urusan kerjaan memang nggak bisa ditinggal. Hati-hati di jalan.”

Aryo benar-benar mati kutu kali ini. Tak sanggup menjawab atau menyangkal taktik Nilam yang menggiring Mbah Uti dan mengantarkannya ke halaman.

“Saya pamit dulu, Mbah. Terima kasih makan siang,” ujar Aryo sopan sebelum menghidupkan motornya.

“Cuma makan pakai sayur sama sambal, nggak tahu kalau mau ada tamu. Kalau tahu pasti Mbah masak yang enak-enak.”

“Wah, yang tadi juga sudah enak dan nikmat. Terima kasih.”

“Sering-sering saja main ke sini kalau pas Nilam pulang.”

Walah, Mbah Uti ini ngapain pakai nawarin main ke sini segala? “Pasti, Mbah,” jawab Aryo mantap sambil tersenyum menatap Nilam.

Yang ditatap langsung melengos kesal.

Repot juga membawa banyak barang bawaan.

Tangan kiri menenteng tas batik berisi makanan. Tangan kanan mencengkeram kardus bekas mi instan yang berisi rempeyek teri kesukaannya. Sengaja ditaruh di kardus biar tidak mudah hancur kalau naik angkutan umum. Sementara, di punggungnya menempel tas ransel hitam berisi pakaian.

Setelah pamitan ke rumah Pakde dan Bude Broto, Nilam segera melanjutkan langkah menuju jalan raya. Ketika melewati rumah Eyang, ia sengaja menoleh ke arah lain. Jangankan mampir untuk berpamitan, melihat bangunan rumahnya saja ia enggan. Entah hanya perasaannya saja, ia merasa seolah ada yang mengamati dari dalam rumah besar itu. Tapi, Nilam tak peduli. Berpura-pura sibuk dengan bawaan di tangannya.

Rasanya lega begitu tiba di pinggir jalan raya dan melihat angkutan berwarna kuning tampak di kejauhan.

Ah, syukurlah. Nggak perlu nunggu lama-lama.

Tetapi, begitu angkutan kota itu sudah menyalakan lampu sein sebelah kiri untuk menepi, sebuah sepeda motor lebih dulu berhenti tepat di depannya.

Kaget.

Nilam buru-buru mundur selangkah karena sepeda motor tersebut berhenti tepat di depannya. Sepertinya ia mengenali pengemudi motor itu. Tangan kanannya yang masih memegang kardus berisi rempeyek teri terangkat tinggi. Nilam berte-riak keras ke arah angkutan kota yang tampak ragu-ragu untuk berhenti. "Ikut, Pak!"

Akhirnya angkutan kota itu menepi agak jauh di depan. Ketika Nilam melangkahkan kaki untuk menghampiri angkutan kota, Aryo menghalangi jalannya dengan motor.

"Jangan harap bisa melarikan diri. Kamu pikir, aku bisa dibodohi dengan siasatmu mengusirku tadi?"

Selesai bicara, Aryo langsung turun dari motor. Langkah panjangnya terayun cepat menghampiri angkot yang tengah menunggu di depan. Dia tampak bicara pada sopirnya, kemudian mengambil dompet dari saku belakang celananya. Mengulurkan selemba-ur uang kertas lewat kaca pintu depan angkot.

Sempat termangu sejenak menyaksikan pemandangan itu, Nilam segera sadar untuk menghentikan bus yang muncul di kejauhan sebelum Aryo kembali ke tempatnya.

Kakinya baru mengayun tiga langkah, ketika sebuah tangan

terasa mencengkeram pergelangan tangan kirinya. Membuat langkahnya berhenti.

“Mau ke mana?”

Tanpa menjawab, Nilam mengibaskan tangannya. Namun, ia tak berhasil melepaskan cengkeraman erat Aryo di pergelangannya.

Kesal karena gagal melepaskan diri, ia membalikkan badan sampai berhadapan dengan laki-laki yang tampak berdiri menjulang di depannya.

“Kenapa Mas Aryo melakukan ini?” tanya Nilam tajam.

Sejujurnya, Nilam benar-benar kesal dengan kemunculan laki-laki ini. Rasanya tak perlu lagi menggunakan sopan-santun dan bicara lebih halus.

Sebelum menjawab, Aryo menatap Nilam cukup lama. Kali ini, biarpun dadanya berdesir aneh, ia tetap berdiri menantang tatapan yang tertuju tepat pada bola matanya.

“Ade memintaku untuk menjemput dan mengantarmu sampai tempat kos.”

“Itu urusan Mas Aryo dengan Mas Ade. Nggak ada hubungannya dengan saya.”

“Nggak ada hubungannya? Kamu ini nggak ngerti atau memang bodoh?”

Mata Nilam langsung mendelik mendengarnya.

“Kamu nggak paham siapa yang harus kujemput dan kuantar sampai tempat kosnya?”

Sebelum Nilam menjawab, Aryo sudah menariknya untuk mengikuti langkah-langkah lebarnya. Tanpa melepaskan

cengkeramannya, dia mengambil kardus dari tangan kanan Nilam dan menaruhnya di tangki depan motornya. Kemudian melangkahkan kakinya yang panjang menaiki motor dan memutar kuncinya.

"Nih, helmnya," ujar Aryo menyerahkan helm berwarna biru yang diambilnya dari setang motor.

Nilam bergeming. Tak menghiraukan.

Aryo yang tampak sudah mulai kehilangan kesabaran menghadapi kekeraskepalaan itu menarik tangan Nilam. Begitu tubuh Nilam terhuyung mendekat, dipasangkannya helm itu di kepala Nilam dengan satu tangan. Dengan cekatan, helm itu terpasang dengan bunyi 'klik'. Tanda kalau helm itu sudah terpasang rapi di kepalanya.

"Naik!" perintah Aryo.

Sebenarnya Nilam masih berniat menolak, tapi ponsel di saku jaketnya bergetar, ia mengambil ponsel dan menyalakan *speaker*-nya.

"Halo," sapanya cepat tanpa sempat melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Nilam, jangan banyak ulah. Ikut Aryo sampai tempat kos!" Terdengar suara Ade dari keluar dari ponsel. Seperti perintah seorang komandan yang tidak mungkin lagi dibantah. Jarang sekali Nilam berani membantah ucapan kakak sepupunya.

Dengan kesal Nilam menjawab pelan, "Iya...."

Sebuah senyum samar tersungging di bibir Aryo melihat ketidakberdayaan perempuan keras kepala itu. Dilepaskannya cengkeraman tangannya dan segera menghidupkan motor.

Sepertinya Aryo sengaja tak melihat ketika Nilam dengan gerakan malas naik di boncengan motor. Lagi-lagi sebuah senyum tersungging di bibirnya, yang kali ini tanpa sepengetahuannya, tertangkap oleh Nilam dari kaca spion.

Dengan kasar Nilam meletakkan tas batik di tengah. Sebagai penghalang agar tidak harus bersentuhan dengan punggung Aryo.

“Sudah?” tanya Aryo tanpa menoleh.

Nilam sengaja tak mau menjawab. Malas ngomong dengannya.

Lewat ekor matanya, Aryo melirik kaca spion sebelah kanan yang menampilkan seraut wajah kesal dengan bibir cemberut. Benar-benar tak enak dipandang. Mereka berpandangan sekilas dalam kaca spion sebelah kanan.

Perlahan, masih dengan senyum mengembang di bibirnya, Aryo mulai menjalankan motornya.

Nilam terus memandangnya dari kaca spion dengan kekesalan yang semakin lama semakin menggumpal di dada. Senyum yang dua kali tertangkap matanya itu seolah mengejeknya.

Sialan.

Tiga Belas

PERJALANAN paling menyebalkan.

Mulut Nilam masih terkatup ketika turun dari motor Aryo di halaman kosnya. Dengan gerakan cepat diambarnya tas batik dengan tangan kiri. Sementara tangan kanan menyambar kardus yang terletak di tangki depan motor. Langkahnya terayun gesit menuju teras tanpa menghiraukan Aryo yang tengah duduk termangu di motornya.

Merasa tak perlu mengucapkan terima kasih ataupun sekadar menoleh, Nilam melangkah santai masuk ke rumah. Sengaja membanting pintu untuk menunjukkan kekesalan hatinya.

Aryo menggeleng-geleng sambil tersenyum memandang pintu yang tertutup disertai suara bantingan yang cukup keras. Senyum semakin lebar ketika menyadari Nilam masih memakai helm miliknya. Yang berarti dia bakal punya alasan untuk datang ke tempat kos ini. Menemui perempuan yang terus bersikap judes itu.

Nilam mengintip dari jendela kamar ketika motor Aryo

perlahan meninggalkan halaman dan melaju cepat di jalan. Segera dilepasnya helm biru dengan kasar dan diletakkannya begitu saja di meja. Ia mengambil ponsel dari saku jaket, tak sabar untuk segera menghubungi kakak sepupunya.

"Kenapa Mas Ade nyuruh Mas Aryo menjemputku?" protes Nilam sebelum kakak sepupunya sempat menyapa.

"Karena aku nggak bisa jemput. Dan nggak ada orang lain yang bisa kumintai tolong," Ade menjawab dengan tenang. Seolah tak terpengaruh protes yang dilancarkan Nilam dengan suara yang cukup keras dan tajam.

"Selama ini juga nggak perlu pakai acara penjemputan segala kalau balik dari Karang Anyar!"

"Itu dalam kondisi biasa. Saat ini kamu nggak bisa dibiarkan sendirian."

"Nggak bisa dibiarkan sendirian? Apa maksudnya?"

"Emosimu lagi nggak stabil. Nilam, kamu benar-benar butuh teman...."

"Aku nggak butuh siapa-siapa, Mas. Aku baik-baik saja."

"Kalau kamu baik-baik saja, nggak mungkin Mbah Uti bolak-balik minta Ibu meneleponku untuk menjemputmu. Siapa lagi yang paling paham kondisimu selain Mbah Uti?"

"Jadi, Mbah Uti yang minta Mas Ade menjemputku?"

"Iya. Ibu sama Bapak juga khawatir lihat kondisimu."

Ada rasa haru yang tiba-tiba menyeruak dalam dadanya. Tubuhnya terasa dirambati kehangatan merasakan semua perhatian yang tak terduga. Kemarahan dan kekesalannya luruh seketika.

Ah, ternyata mereka semua mengkhawatirkanku.

"Kanti ada, Mas?" tanyanya dengan suara yang mulai tenang.

"Ada. Tunggu sebentar."

Jeda beberapa saat.

Rasanya Nilam tak sabar menunggu.

"Halo, maaf nunggu lama. Tadi masih ngelanjutin goreng ikan, tanggung kalau ditinggalkan," ujar Kanti dengan napas menderu.

"Nggak apa-apa. Keyra lagi tidur?"

"He-eh. Badannya agak panas, makanya Mas Ade nggak bisa jemput."

"Sekarang badannya masih panas?" tanya Nilam khawatir.

"Sudah mendingan. Tuh, lagi dikelonin ayahnya."

Nilam diam sesaat untuk mengumpulkan keberanian.

"Kanti, kamu sudah ketemu Mas Aryo?" tanyanya dengan suara yang tak bisa menyembunyikan kecemasan.

"Sudah."

"Hmm... gimana?"

"Gimana apanya?"

"Jangan pura-pura nggak tahu. Bagaimanapun kalian dulu pernah berhubungan dekat. Pacaran sampai tunangan walaupun tidak resmi."

Ganti Kanti yang terdiam.

"Ya, memang agak canggung. Tapi, semua urusan dengan Mas Aryo kuanggap selesai. Cukup Mas Ade dan Keyra saja yang kupikirkan sekarang."

“Mas Ade gimana? Ketika di rumah sakit waktu itu, aku bingung kenapa ada Mas Ade saat aku sadar dari pingsan. Jadi khawatir kalau kamu ribut sama Mas Ade karena cincin itu. Kanti, aku minta maaf....”

“Mas Aryo yang menghubungi Mas Ade waktu itu. Dia memakai ponselmu, kan kamu menamai nomor Mas Ade dengan *Kakak Sepupu*. Jadi, Mas Aryo langsung menghubungi nomor itu. Meskipun aku sudah cerita tentang hubunganku sama Mas Aryo, tapi mereka berdua belum pernah ketemu. Nah, pas di rumah sakit itu baru ketemu. Sepulang dari pemakaman bapakmu, aku baru bilang tentang cincin separuh hati yang kuberikan padamu. Awalnya aku takut Mas Ade akan marah. Syukurlah, dia bisa menerimanya. Mungkin karena mereka berdua sudah ketemu saat mengurusmu di rumah sakit. Sekarang, sepertinya mereka berdua berteman baik. Mas Ade hanya pesan, aku nggak boleh ketemu Mas Aryo sendirian. Harus sama dia, atau sama kamu. Dan aku langsung setuju. Aku juga nggak ada niat buat ketemu berdua saja dengan Mas Aryo.”

“Syukurlah. Aku sempat khawatir kamu akan ribut sama Mas Ade. Tapi... sekarang aku yang dibuat pusing dengan kehadiran laki-laki itu. Awalnya dia menuntut pertanggungjawabanku atas kehancuran rumah tangganya sama Arum. Ya, gara-gara cincin separuh hati itu. Sekarang sepertinya dia mulai merecoki hidupku. Padahal dia sendiri yang bilang, semua urusan selesai begitu aku bersedia menengok Bapak di rumah sakit,” keluh Nilam mengadukan semua yang mengganjal hatinya.

"Tenang saja. Nanti kusampaikan ke Mas Ade, kalau kamu mulai terganggu dengan kehadiran Mas Aryo. Nggak usah terlalu dipikirkan. Kamu harus banyak istirahat."

"Iya. Capek sekali rasanya."

Terdengar suara tangisan Keyra di seberang.

"Wah, Keyra nangis tuh. Kita lanjutin ngobrolnya besok aja ya, pokoknya kamu istirahat saja, biar besok bisa kembali bekerja dengan pikiran tenang."

"Oke. Terima kasih ya...."

"He-eh."

Sambungan telepon langsung terputus.

Nilam meletakkan ponsel di meja, kemudian duduk dan bersandar di kursi. Tatapannya menerawang menatap helm warna biru di meja.

Tekadnya sudah bulat untuk menjauhkan Aryo dari hidupnya.

Kenapa motor itu sudah parkir di situ?

Nilam langsung melambatkan laju motornya begitu mendekati tempat kos. Sebuah motor yang dikenalnya sebagai milik Aryo terparkir di bawah pohon mangga di halaman. Dan Aryo tampak duduk santai di teras. Dari atas motor yang melaju perlahan, Nilam menyipit untuk memfokuskan pandangan. Saat itulah Aryo melihat ke arah jalan, refleks Nilam kembali memutar gas motor dan melaju kencang melewati tempat kos.

Sudah tiga kali Nilam melewati jalan di depan tempat kos

dan Aryo masih duduk tenang di sana, seolah akan menunggu sampai kapan pun. Bahkan mungkin sampai dunia ini kiamat.

Dasar orang kurang kerjaan!

“Apa sih maksudnya nungguin di tempat kos begitu?” gumamnya kesal. Nilam harus kembali memutar karena Aryo masih betah duduk di sana.

Karena terlalu sibuk menggerutu dan putar-putar jalan untuk keempat kalinya Nilam tak menyadari jarum penunjuk bahan bakar di motornya sudah menunjuk ke tanda merah. Lima menit kemudian motornya mulai tersendat-sendat. Dan... berhenti tanpa harus direm.

“Sontoloyo!” umpatnya jengkel.

Segera dipinggirkannya motor di tepi jalan. Ia mengamati sekeliling untuk mencari kios bensin eceran. Apesnya tak ada satu pun. Nihil.

“Kenapa nggak ada orang yang punya ide buka kios bensin eceran di sini? Rezeki sudah di depan mata begini. Dasar, pada nggak tahu strategi bisnis eceran,” Nilam terus mengomel sambil menuntun motor dari ujung jalan Wora Wari, sekitar limaratus meter dari tempat kosnya.

Tanpa terasa sampailah Nilam di depan pagar tempat kos. Keringat sudah membasahi seragam kerja di balik jaket birunya. Sekilas, ia melihat Aryo tersenyum sambil melipat tangan di dadanya. Senyum yang tampak sebagai ejekan di matanya. Melihatnya, mulut Nilam semakin mengerucut kesal.

Selesai memarkir motor dan mengelap keringat di dahi dengan punggung tangan, Nilam langsung ngeloyor melewati

Aryo menuju pintu masuk rumah. Tapi, laki-laki itu sigap meraih lengannya untuk menghentikan langkahnya.

“Capek putar-putar terus, ya?” tanya Aryo sambil tersenyum lebar. “Harga BBM terus naik, jadi jangan boros!”

Dengan kesal, Nilam menyentak pegangan Aryo dengan kasar. “Ada perlu apa ke sini lagi?”

“Jangan ge-er dulu. Aku juga terpaksa kemari. Mau ngambil helm yang kamu pakai kemarin. Kamu lupa atau memang sengaja nyimpen barang milik orang?” jawab Aryo sengaja membuatnya tambah murka.

“Berapa sih harga helm? Beli selusin juga bisa, nggak perlu ngembat punya orang!” Selesai berkata begitu Nilam segera melangkahakan kaki.

Namun, baru beberapa langkah terdengar deru motor masuk ke halaman. Ia menghentikan langkah dan memutar tubuh untuk melihat siapa yang datang. Perasaannya tak enak saat melihat sosok yang cukup dikenalnya turun dari motor.

Ngapain anak itu datang lagi ke sini?

Nando berjalan menuju teras dengan membawa sebuah tas plastik besar.

“Mas Aryo, sudah lama?” sapa Nando sambil mengulurkan tangan.

“Lumayan. Tapi, yang ditunggu sengaja putar-putar dulu ngabisin bensin.”

Kedua laki-laki itu tertawa bersama.

Ih, dasar norak. Apa sih yang lucu?

“Mbak Nilam, ini ada titipan dari Eyang. Kerupuk udang

kesukaan Mbak,” kata Nando sambil mengeluarkan tas plastik yang dibawanya.

Nilam menatap tas plastik itu tanpa ada keinginan untuk menerimanya. Senyum Aryo dan Nando lenyap seketika melihat reaksinya. Mungkin dari raut mukanya, mereka berdua tahu, emosi tengah menguasainya.

“Sejak kapan Eyang ingat kerupuk kesukaanku? Dia bukan lagi eyangku. Jadi, ambil saja kerupuknya!” ujar Nilam sinis.

“Mbak....”

“Bawa saja. Aku nggak mau menerima apa pun dari mereka. Nggak sudi!” bentaknya cepat.

“Nilam, jangan kasar!” Aryo memperingatkannya dengan suara keras.

Nilam menoleh cepat. Ia menatap Aryo dengan kemarahan yang membakar hatinya, “Heh, jangan main bentak orang se-enaknya!”

Nando terlihat salah tingkah dengan suasana yang memanas karena kehadirannya.

“Ngng... aku hanya dititipin. Terserah Mbak Nilam mau diapakan kerupuk ini. Yang penting, aku sudah mengantarkannya ke sini,” kata Nando sambil meletakkan tas plastik di meja.

Tangan kanan Nilam sudah terayun untuk menyingkirkannya, tapi lagi-lagi dengan cepat Aryo memegang pergelangan tangannya untuk mencegah.

“Jangan menyia-nyiakan makanan. Eyangmu sudah memberikannya padamu. Kalau memang nggak mau, bisa kamu bagikan pada teman-teman kosmu.”

Seketika Nilam tersentak. Sadar. Ia teringat pesan Mbah Uti untuk tidak membuang-buang makanan. *Nggak ilok*. Bisa kwalat.

"Tolong kalian berdua pergi!" desis Nilam dengan kemarahan yang tertahan.

"Oke," jawab Aryo ringan. Dilepaskannya pergelangan tangan Nilam. "Ayo, Ndo, kita pulang sebelum perempuan ini mengamuk. Bisa remuk kita berdua."

Nando masih menatapnya dengan tatapan bingung.

"Mbak Nilam...."

"Pergi!"

"Sudahlah. Ayo, kita pergi. Lain kali... kita balik lagi ke sini," ajak Aryo mulai melangkah pergi.

"Jangan pernah datang ke sini lagi!" bentak Nilam keras.

Tak ada jawaban.

Hanya terdengar langkah dua laki-laki yang berjalan beriringan menuju motor yang diparkir di halaman.

Begitu menyalakan motor, sebelum meninggalkan halaman, dengan senyum mengembang mereka berdua kompak melambai pada Nilam.

Nilam berdiri kaku dengan wajah terasa panas karena amarah.

Huh, tak sudi aku membalas lambaian mereka.

Empat Belas

HARI paling melelahkan sedunia.

Dan asal tahu saja, saat ini hari Sabtu sore. Malam Minggu. Kata orang, ini adalah malam yang ditunggu. Malam panjang. Baik buat sepasang kekasih yang tengah mabuk kepayang, keluarga yang bersiap menghabiskan waktu bersama, atau sesama teman yang sepakat jalan-jalan mencari hiburan. Namun, semua itu tidak berlaku bagi Nilam. Ia justru tengah tertelungkup kecapekan di meja kerja. Seluruh tenaganya seolah tersedot karena lembur seharian. Lembur di hari libur memang menyebalkan.

“Mbak Nilam, kami pulang duluan,” pamit anak-anak gundang.

“Iya. Hati-hati di jalan,” jawabnya sambil mengangkat kepala sebentar.

Seolah baru tersadar, gerakannya terhenti saat melihat Pak David masih sibuk di meja kerjanya. Heran. Kenapa Bapak Ke-

pala Gudang ini masih belum pulang. Apa tidak takut dilabrak istrinya di rumah?

"Lagi ngerjain apa, Pak? Bukannya semua kerjaan sudah kelar?" tanya Nilam tak bisa menyembunyikan keheranannya.

Laki-laki yang terlihat tengah menyibukkan diri itu pura-pura tak mendengar. Menjadi rekan kerja selama delapan tahun dan setiap hari berinteraksi, membuat Nilam paham kondisinya. Ia hanya bisa nyengir melihatnya.

"Ini malam Minggu lho, Pak!" Nilam sengaja menggoda-nya.

"Sudah tahu. Orang buta huruf juga ngerti kalau sekarang hari Sabtu. Malam Minggu!" jawab Pak David ketus tanpa mengalihkan matanya dari layar komputer yang berisi permainan tetris kesukaannya. Permainan jadul favoritnya.

"Nah, berarti ini hari keluarga buat jalan-jalan menghabiskan malam panjang."

"Kamu sendiri ngapain masih ngoceh terus di situ? Bukannya cepat pulang terus dandan, biar diapelin pacar!"

"Saya kan nggak punya pacar, Pak. Jadi, santai saja."

"Nggak punya pacar? Lha, laki-laki tinggi besar yang suka menunggumu pulang kerja di dekat pos satpam itu, siapa? Malu, ngakuin punya pacar *debt collector*?"

"Kalau memang dia pacar saya, buat apa malu? Masalahnya, dia bukan pacar saya dan juga bukan *debt collector*!"

"Lantas siapa? Selingkuhanmu?"

Duh, Mas Aryo itu apaku, ya? Kalau pacar jelas bukan, aku nggak pernah punya niat pacaran dengan laki-laki mana pun. Te-

man? Juga bukan. Mungkin musuh lebih tepat. Mengingat kami selalu saja bertengkar setiap berjumpa akhir-akhir ini. Tapi, masa musuh, sih? Kadang dia baik juga. Bingung....

“Wah, jangan berprasangka buruk begitu, Pak. Dia cuma kenalan biasa.”

“Alasan.”

“Alasan apa? Alasan pura-pura sibuk kerja karena takut pulang ke rumah? Lagi berantem sama istri ya, Pak?” tanyanya langsung pada sasaran.

Pak David langsung menghentikan gerakan tangannya di *keyboard*.

“Yah, begitulah. Pusing kepalaku dibuatnya!” jawab Pak David yang sepertinya sudah menyerah untuk terus berpura-pura.

“Pertengkaran dalam keluarga itu biasa, Pak,” ujar Nilam sok tahu.

“Enak jadi kamu, hidup bebas nggak banyak pikiran.”

Mulut Nilam langsung menganga mendengarnya. Bengong.

“Ya, kalau kata Mbah Uti, semua orang hidup itu *sawang-sinawang*, Pak. Cuma bisa saling melihat satu sama lain. Selalu merasa orang lain lebih beruntung dari kita. Padahal semua orang pasti punya masalah sendiri-sendiri,” jawab Nilam sok menasihati, padahal hanya mengutip perkataan Mbah Uti.

Sore itu berlalu dengan keluh-kesah Pak David tentang perlakuan istrinya di rumah. Juga ketidakberdayaannya sebagai suami. Saking panjangnya cerita, Nilam sampai mengantuk.

“Wah, sudah magrib nih, Pak. Saya mau pulang dulu,” pa-

mitnya beranjak dari kursi begitu ada kesempatan di sela jeda ceritanya.

"Terima kasih, ya."

Gerakan Nilam langsung terhenti.

"A-pa, Pak?" tanyanya heran.

"Terima kasih sudah mau mendengar curhatku."

"Oh, sama-sama, Pak. Sudahlah, nggak usah terlalu dipikirin. Nikmati saja malam Minggu di kantor." Nilam mencoba menghiburnya dan segera berpamitan. "Saya duluan, Pak."

Begitu Nilam keluar kantor dan mengambil motor di tempat parkir, sepintas ia melihat sepertinya Aryo sudah menunggu di tempat biasanya.

Ah, biarkan saja. Toh, aku sudah nggak punya urusan lagi dengannya.

Motor Nilam terus melaju melewatinya. Tak lupa membunyikan klakson untuk menyapanya.

Baru saja Nilam selesai ganti baju di kamar, terdengar deru motor yang sudah akrab di telinganya memasuki halaman. Meski sudah hafal bunyi derunya, Nilam tetap penasaran. Siapa tahu lain orang tapi motornya sama. Bisa saja, kan? Ia mengintip dengan menyibak sedikit gorden jendela kamar

Ealah, dia lagi!

Ketika Nilam tengah berusaha keras memikirkan cara untuk mengusirnya, pandangannya menangkap satu benda yang masih tergeletak di meja. Helm biru.

Sip! Pasti laki-laki itu datang karena mau mengambil helm yang waktu itu lupa ia kembalikan. Ia segera meraihnya dan bergegas berjalan keluar dari kamar.

Aryo baru saja melangkah ke teras saat Nilam melintasi ambang pintu. Ia mempercepat langkahnya menghampiri laki-laki itu dengan tangan mengulurkan helm, "Mau ngambil ini kan, Mas?"

Sesaat, Aryo tampak terperangah melihat helm biru yang disodorkan tepat di depannya. Kemudian dengan tenang dia menerima helm itu. Sambil melangkah perlahan, Aryo menghampiri kursi dan meletakkan helm di meja. Ia bergerak dengan santai seolah sudah biasa bertamu di tempat ini dan duduk di kursi yang sama.

Kening Nilam langsung berwiru melihatnya.

Apa lagi maunya orang ini?

"Kenapa nggak langsung pulang?" protes Nilam terusterang. "Kan saya sudah bilang, jangan datang lagi ke sini."

Tak ada jawaban. Aryo hanya menatapnya dengan raut wajah yang membuat Nilam merasa iba. Raut wajahnya tampak kelelahan.

"Istirahatlah di kamar. Aku hanya mau numpang duduk di sini, menghabiskan malam panjang," ujar Aryo dengan suara tenang.

Apa? Nilam semakin bingung dibuatnya. Ditambah lagi ketika Aryo masih menatapnya sambil tersenyum. Senyum yang sulit diartikan. Bukan senyum menggoda. Juga bukan senyum kurang ajar. Senyum itu seperti ungkapan permohonan izin duduk di teras ini untuk menghabiskan malam panjang.

Kenapa Mas Aryo nggak marah? Bukankah seharusnya dia tersinggung dengan semua kata-kata ketus dan sikap kasarku?

Tapi, Nilam merasa berhak melakukannya. Ia tengah mencari pembenaran untuk semua sikapnya. Yang pasti, ia merasa terganggu dengan kehadiran laki-laki yang seolah mengingkari ucapannya sendiri untuk tidak berurusan dengannya lagi.

“Bukankah dulu Mas Aryo bilang, kalau saya mau menengok Bapak, urusan di antara kita selesai? Lantas, kenapa masih terus datang ke sini?”

Sebelum menjawab, Aryo kembali menatapnya dengan tenang yang justru memicu rasa kesalnya.

“Urusan tanggung jawab itu sudah kuanggap selesai. Beres. Tapi aku nggak pernah bilang nggak akan menemuimu lagi. Benar, kan? Coba kamu ingat-ingat lagi.”

Nilam langsung bungkam.

Merasa apa yang diucapkan Aryo memang benar adanya. Penjelasan tadi membuatnya kehilangan alasan untuk mengusir.

“Istirahatlah. Nggak usah pedulikan diriku. Sebenarnya, aku lagi bingung nggak tahu mau ke mana. Tiap malam Minggu, biasanya aku pulang ke Madiun, menghabiskan waktu bersama Kemuning dan Arum di rumah. Sekarang, mau pulang ke mana? Di kontrakan juga nggak tahu mau apa. Aku nggak ingin mengganggu. Boleh kan numpang duduk di sini untuk menghabiskan waktu? Atau harus izin sama ibu kos dulu?”

Ada rasa bersalah yang tiba-tiba menelusup dalam dada Nilam. Kondisi Aryo saat ini, bisa dibilang juga akibat ulahnya memakai cincin separuh hati. Ah, setiap kali mengingatnya, Nilam ingin berteriak agar seluruh dunia tahu, bahwa ia tidak pernah punya niat merusak rumah tangga orang. Ini hanya

satu kebetulan yang berakibat di luar perkiraan. Toh, bukan hanya dirinya yang harus bertanggung jawab, Arum juga telah menggunakan kesempatan ini untuk kepentingannya sendiri. Tapi, semua telanjur terjadi. Tak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubah keadaan. Arum tetap memilih berpisah dan kembali pada laki-laki yang dicintainya. Nilam masih sulit menentukan sikap pada mantan teman lamanya itu. Terakhir Arum datang ke rumah Mbah Uti untuk takziah, Nilam hanya bisa diam mendengar permintaan maaf sekaligus penjelasan yang masih sulit diterimanya. Kalau sudah begini, ia hanya bisa menyesali diri.

Kenapa yang namanya penyesalan selalu berteman akrab dengan kata terlambat? Dan perpaduannya menghasilkan rasa bersalah yang terus muncul setiap saat tanpa terduga.

Memusingkan kepala. Menyesakkan dada.

Masih dengan kesal menggumpal di dada, Nilam duduk di kursi depan Aryo.

Sekarang, ganti Aryo yang memandangnya heran.

Nilam melirik sekilas, kemudian segera menunduk sambil bicara ketus, "Nggak usah banyak tanya. Nggak usah banyak ngomong. Saya hanya ingin duduk di sini menemani. Bagaimanapun, saya punya andil dalam hancurnya keluarga Mas Aryo."

"Nggak usah merasa bersalah. Kan sudah kubilang, urusan tanggung jawab itu sudah selesai. Tentang keluargaku, mungkin memang lebih baik begini. Kasihan kalau Arum terus terpaksa hidup bersamaku."

“Diam. Nggak usah ngomong lagi. Kita habiskan waktu dengan duduk diam di sini. Jam malam di kos ini sampai pukul sepuluh.”

Selesai bicara, Nilam bersandar pada sandaran kursi. Tangannya mendekap dada untuk menahan hawa dingin. Mungkin karena lelah kerja lembur seharian, tak butuh waktu lama, matanya mulai terasa berat. Kepalanya terkulai lemas tak mampu menahan kantuk.

Aryo menyandarkan tubuh di sandaran kursi. Matanya tak beralih barang sejenak dari seraut wajah di depannya. Matanya memang terpejam rapat, tapi tampak jelas kegelisahan di rautnya. Kepala Nilam berulang kali bergerak gelisah, menandakan tidurnya yang tak tenang.

Melihatnya, Aryo langsung memajukan tubuh. Ditatapnya dengan penuh rasa kasihan wajah perempuan yang terus gelisah dalam tidurnya. Perlahan tangan kanannya terulur, awalnya hanya ingin menyingkirkan seuntai rambut yang menutupi kening. Dengan lembut diselipkannya rambut ikal itu di belakang telinga kiri Nilam, kemudian tangannya kembali bergerak menyentuh keningnya. Perlahan diusap-usapnya kening perempuan yang tengah berkerut seakan sedang berpikir keras dalam tidurnya yang gelisah.

Usapan lembut Aryo membuat kening Nilam mengendur. Kepalanya mulai bergerak-gerak membuat Aryo buru-buru menarik tangan, takut usapannya malah membangunkan Nilam. Berikutnya, dia kembali mengusap lembut keningnya disertai bisikan pelan dari mulutnya, “Sssshhhhh....”

Anehnya, gerakan kepala Nilam berhenti setelah terayun pelan ke samping kanan. Begitu melihatnya telah lelap, Aryo memindahkan posisi tangannya di sisi kursi. Sehingga kedua tangannya seperti memerangkap Nilam di kursinya.

Tatapannya melembut dengan berbagai rasa yang perlahan meresap dalam dadanya. Rasa kasihan yang perlahan bermetamorfosis menjadi rasa sayang. Rasa prihatin yang memicu rasa ingin. Ingin menyentuhnya. Ingin meraih tubuhnya. Ingin mendekap erat dalam pelukannya. Juga satu rasa yang tiba-tiba menyeruak dalam hatinya. Membuatnya mundur seketika sampai punggungnya menghantam sandaran kursi cukup keras.

Aryo mencoba menghilangkan perasaan itu dengan memejamkan mata rapat-rapat, supaya tak memandang wajah terlelap yang memberikan efek kejut di hatinya.

Beberapa saat kemudian, dia tetap duduk bersandar dengan mata terpejam. Tangannya mengepal di samping tubuhnya, seolah ingin menahan sesuatu yang bergejolak di dadanya.

Bunyi pintu dibuka membuatnya tersentak kaget dan langsung membuka mata, begitu menoleh tampak sosok wanita berumur pertengahan enam puluhan, berbaju gamis batik yang menutupi tubuhnya yang tak begitu tinggi, dengan rambut pendek tersisir rapi ke belakang.

"Nyuwun sewu, Mas. Bukannya mau ngusir, tapi jam malam di tempat ini hanya sampai pukul sepuluh," ujar ibu kos sambil berjalan mendekat.

"Oh, maaf, Bu. Tadi Nilam juga sudah mengingatkan," jawab Aryo segera beranjak dari kursi.

“Lho, ini kok Mbak Nilam malah ketiduran?” tanya ibu kos menghampiri kursi tempat Nilam tertidur.

“Mungkin kecapekan.”

“Bukan sakit?” Perempuan setengah baya itu bertanya dengan nada khawatir sambil menempelkan punggung tangan kanannya di dahi Nilam. “Agak panas.”

“Hari ini seharian lembur di kantor. Mungkin juga ditambah kedatangan saya yang mengganggu waktu istirahatnya,” jelas Aryo dengan perasaan bersalah. “Dibangunin pelan-pelan saja, Bu.”

“Tolong dibangunin ya, Mas. Saya tadi lagi masak air buat bikin teh panas untuk Bapak. Lagi kurang enak badan juga,” pinta ibu kos, segera berbalik masuk rumah karena bunyi nyaring dari teko yang airnya sudah mendidih.

“*Inggih*,” jawab Aryo sambil mencondongkan tubuhnya.

Ditepuk-tepuknya perlahan pipi kiri Nilam dengan telapak tangannya sambil berbisik pelan, “Nilam, bangun. Bangun. Sudah malam....”

Saat telapak tangan Aryo menyentuh lembut pipi perempuan yang masih terlelap itu, seketika dadanya berdesir. Desiran itu berlanjut menimbulkan getaran-getaran yang tadi coba dihilangkannya dengan berusaha terus memejamkan matanya. Tapi tanpa sadar tangannya yang tadi menepuk-nepuk, kini ganti mengusap perlahan.

“Nilam...,” bisik Aryo lembut dengan suara gemetar.

Bisikan serta usapan lembut tanganya justru membuat Nilam tersentak dan langsung terbangun. Matanya membelalak

lebar begitu melihat seraut wajah yang sangat dekat di depannya.

Keduanya sama-sama kaget. Sama-sama saling memandang dalam diam. Sama-sama merasakan.

Rasa itu. Rasa yang membuat keduanya disergap kebingungan.

Kemudian, mereka berdua sama-sama menjauhkan badan.

Lima Belas

GERIMIS luruh menyibak pagi.

Nilam membuka jendela kamar lebar-lebar. Membiarkan angin dingin menerobos masuk menyapa kulitnya. Sambil berdiri termangu di depan jendela, ia mencoba memperkirakan apakah gerimis akan segera berubah menjadi hujan deras. Pikirannya melayang ke tempat Mbah Uti. Kalau pagi-pagi dingin begini, biasanya mereka berdua sudah sibuk membantu di dapur, bikin sarapan sambil menikmati segelas teh panas.

Bayangan kegiatan pagi di rumah Mbah Uti, membuat rasa rindu menyergapnya. Namun, pusing yang berdenyut di kepala membuatnya ragu-ragu. Tangan kanannya mengurut pelipis untuk mengurangi denyutannya.

Ponsel yang tergeletak di meja bergetar keras. Sambil terus mengurut pelipis, ia pandangi saja benda kotak yang terus bergetar itu. Malas mengambilnya. Akhirnya, diraihnya ponsel itu dengan enggan.

"Duh, kenapa lagi orang ini?" keluhnya ketika membaca sebuah nama pada layarnya.

"Halo, halo...," suara Aryo setengah berteriak karena sapaannya tak segera dijawab.

"Ya...," jawab Nilam malas.

"Kamu baik-baik saja?"

"Ya...."

"Sudah sarapan?"

"Ya...."

Sepertinya Aryo mulai menyadari kalau Nilam hanya asal menjawab karena nada suaranya terdengar sama.

Pelan. Singkat. Dan malas-malasan.

"Nilam, kamu baik-baik saja? Tadi malam bandanmu agak panas. Sudah minum obat?"

"Ya...," jawab Nilam masih sambil memijit-mijit pelipisnya. Tanpa sadar keluar keluhan dari mulutnya karena denyutan di kepala.

Mungkin Aryo sempat mendengarnya. Dia langsung berkata tegas sebelum mematikan ponselnya. "Oke. Sebentar lagi aku ke sana!"

Mata Nilam langsung membelalak mendengarnya. Dipandangnya ponsel di tangannya dengan kening berkerut rapat dan mulut menganga.

Huh! Kali ini Nilam benar-benar jengkel dibuatnya.

Kalau tadi Nilam sempat ragu untuk pulang ke Karang Anyar, begitu mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Aryo, niatnya jadi bulat. Ia bergerak cepat menghampiri le-

mari pakaian, mengambil ransel, dan memasukkan beberapa pakaian tanpa memedulikan lipatnya. Tak sampai sepuluh menit, ia sudah siap dengan celana jins, jaket tebal yang membungkus tubuh, dan ransel yang menempel di punggung. Dengan tergesa ia berpamitan pada ibu kos.

Tangannya gemetar ketika mengeluarkan motor dari garasi. Di halaman, gerimis kecil menambah dingin tubuhnya yang sudah agak demam. Dirapatkannya jaket untuk lebih menghangatkan badan.

Ah, hanya gerimis ini. Nggak perlu pakai jas hujan. Malah ribet.

Setelah memanasi motor sejenak, Nilam segera melaju perlahan meninggalkan halaman kos dan menambah kecepatan ketika berpacu di jalan raya.

Ngebut!

Sekitar sepuluh menit sepeninggal Nilam, motor Aryo tampak memasuki halaman kos. Ketika dia baru membuka helmnya, ibu kos yang tengah duduk di teras segera berdiri mengabarkan kalau Nilam pulang ke Karang Anyar.

"Sudah lama berangkatnya, Bu?"

"Sekitar sepuluh menit yang lalu."

Kalau saja tadi Aryo tidak harus antre beli bensin dulu, mungkin dia masih bisa menemuinya.

"Dia baik-baik saja, Bu?" tanya Aryo tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Kurang tahu pasti ya, Mas. Waktu saya tanya Mbak Nilam bilang nggak apa-apa, cuma belum sarapan saja."

Ingatan Aryo langsung kembali pada teleponnya tadi pagi yang menanyakan hal yang sama dan sekarang dia semakin yakin kalau Nilam memang kurang sehat. Aryo sudah berniat untuk menyusulnya, saat ponsel di saku celananya bergetar keras. Ternyata telepon dari rekan kerjanya dan memintanya datang ke kantor karena ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan bersama.

Karena khawatir, begitu selesai menerima telepon dari kantor, Aryo langsung menghubungi seseorang.

Kemudian dia segera pamit pada ibu kos dengan pikiran yang dipenuhi bayangan perempuan keras kepala yang saat ini membuatnya gelisah karena mengkhawatirkan kondisinya.

Nilam baru saja melewati Pasar Desa Jaten ketika gerimis tumpah menjadi butiran hujan dan motornya mulai tersendat-sendat. Tanpa menghiraukan gangguan itu, ia menepikan motor untuk memakai jas hujan. Buru-buru ia mengambil kunci untuk membuka jok, tempat menyimpan jas hujannya.

"Aduh, sial!" umpatnya kesal sambil menepuk kepalanya sendiri yang masih tertutup helm ketika tak berhasil menemukan jas hujannya.

Butiran hujan semakin deras. Dengan cepat ditutupnya jok motor dan kembali duduk di atasnya. Setelah memasukkan kunci motor, kaki kanannya mengayun pedal ke bawah untuk menyalakannya. Namun, berulang kali kakinya terayun, motor

hanya hidup sebentar kemudian mati lagi. Meskipun tangannya sudah memutar gas dengan putaran penuh. Begitu terus berulang kali sampai kaki kanannya terasa pegal.

“Sialan!” Nilam kembali mengumpat sendiri sambil turun dari motor. Diedarkannya pandangan ke sekeliling mencari bengkel motor. Ia baca plang besar bertuliskan nama apotek. Di sebelah apotek tampak berderet warung makanan.

“Huh, orang lagi butuh bengkel, yang ada malah apotek sama warung makanan.”

Nilam menoleh ke seberang jalan. Tampak bangunan kecil berdinding bambu yang terletak di sebelah gapura jalan masuk sebuah desa.

Ah, hatinya langsung bersorak. Terlebih lagi ketika mendapati peralatan untuk menambah angin pada ban terletak di bagian depan bangunan kecil berdinding bambu itu.

Dengan cepat ia berlari di tengah guyuran air hujan, menyeberang jalan yang kebetulan lengang. Ternyata itu hanya tempat tambal ban, bukan bengkel motor.

Begitu kembali ke motornya, Nilam hanya bisa berdiri termangu tanpa tahu apa yang harus dilakukannya.

Pandangannya menjelajah ke sekeliling sekali lagi, siapa tahu ada bengkel yang letaknya nyelip di antara bangunan yang berjajar di sepanjang jalan. Apesnya, memang tidak ada bengkel di situ.

Apa boleh buat. Tak ada jalan lain selain menuntun motor dan berharap menemukan bengkel motor.

Dengan tubuh gemetar, Nilam mulai menuntun motornya.

Bukan perkara mudah berjalan sambil menuntun motor di tengah guyuran hujan yang semakin deras. Ditambah lagi kondisinya sedang demam. Baru berjalan sekitar lima puluh meter, Nilam harus berhenti untuk mengatur napas yang mulai terengah. Sayangnya, tetap belum ada bengkel yang terlihat, itu artinya Nilam harus terus berjalan menerobos hujan. Padahal ia sudah basah kuyup luar dalam dan semakin menggigil kedinginan.

Belum menyerah, Nilam berusaha menoleh ke belakang untuk memastikan apakah ada tempat yang terlewat dari pandangannya.

Saat itulah tampak sebuah motor berhenti mendadak beberapa meter di depannya. Suara decitannya membuat Nilam kembali menoleh ke depan. Motor itu segera berputar balik, yang membuat jas hujan model kelelawar yang dipakai pengendaranya berkibar dan berhenti tepat di depannya.

"Mbak Nilam....," sapa pengendara motor itu sambil membuka kaca helmnya.

Kening Nilam mengerut, merasa mengenal suara tersebut tapi pandangannya terhalang hujan yang cukup deras dan kaca helm yang buram oleh air hujan membuatnya tak bisa mengenali wajah si pengendara motor itu.

Begitu pengendara itu turun dari motornya dan mendekat, baru Nilam mengenalinya.

Ah, kenapa harus ketemu anak ini lagi? Rasa panas menjalar cepat di wajahnya karena melihat Nando memegang setang motornya sambil berkata, "Sini Mbak *tak* bawain motornya, di depan sana ada bengkel."

“Nggak usah!” sahutnya cepat sambil mengibaskan tangan Nando dari setang motor. “Aku bisa bawa sendiri!”

“Tapi, lumayan jauh, Mbak. Masih sekitar lima ratus meter lagi.”

“Kasih tahu letaknya di mana, biar kubawa sendiri ke sana!” jawabnya keras.

Nando diam menatapnya. Mungkin bisa merasakan keben-cian yang tampak jelas terpancar dari mata kakak perempuannya. Ada rasa sedih merayapi hatinya. Setelah beberapa kali bertemu, Nando seperti ikut merasakan kepedihan hidup yang telah dialami kakaknya lewat sikap kasarnya. Karena itu, meskipun Nilam sering bersikap kasar, bahkan membentak-bentakinya, dia tak pernah memasukkannya dalam hati.

Seketika padangan Nando tertuju pada bibir yang tampak pucat dan gemetar kedinginan. Menyadari betapa pucat wajah kakaknya, tanpa banyak bicara dia segera merebut setang motor.

“Heh, mau apa kamu? Jangan kurang ajar!” bentak Nilam marah.

Nando tak peduli. Kakinya mendorong standar motornya yang berdiri miring di antara mereka berdua.

Dengan cepat ia meraih pergelangan tangan kiri Nilam. Nando terkejut begitu menyentuh kulit yang terasa panas dalam genggamannya.

“Mbak Nilam boleh marah-marah. Memaki atau menghajarku nanti. Tapi sekarang, Mbak lagi sakit dan kedinginan. Tunggu di sini sebentar, aku pergi dulu bawa motor mogok ini

ke bengkel!” ujar Nando setengah berteriak sambil menggelandang kakak perempuannya berjalan ke arah emper toko yang kebetulan tutup di samping apotek.

Nilam menahan kakinya sekuat tenaga dan berusaha mengibaskan tangannya.

“Untuk kali ini saja, tolong, simpan kebencian dan kemarahan Mbak Nilam padaku!” Selesai berkata, Nando menarik tangannya lebih keras dan memaksa Nilam mengikuti langkahnya menuju emper toko. Ia tak sanggup lagi melawan. Dengan langkah terseret Nilam mengikuti langkah-langkah kaki Nando yang lebar.

Setelah mengantarkan Nilam sampai emper toko, Nando segera berlari menghampiri motornya dan membawanya ke dekat Nilam yang berdiri menggigil. Kemudian dia kembali berbalik menuntun motor Nilam. Baru beberapa langkah, dia berhenti dan menoleh, berteriak keras dengan suara yang mengancam, “Tunggu di situ, Mbak Nilam! Awas, jangan berbuat yang aneh-aneh. Kecuali Mbak mau langsung kuantar ke IGD!”

Tanpa sadar kepala Nilam mengangguk. Nando terperangah heran melihatnya. Mungkin dia heran kenapa kali ini Nilam menurut begitu saja. Itu terpaksa dilakukan Nilam karena sadar kondisi tubuhnya semakin lemah. Setelah tersenyum bingung, Nando segera meneruskan langkahnya.

Tubuh Nilam semakin gemetar. Menggigil kedinginan. Ia mengangkat tangan kanannya menyentuh leher, ada rasa panas yang langsung menyengat punggung tangannya. Ia memeluk tubuhnya sendiri untuk mengurangi rasa dingin yang

semakin menggigilkan tubuh. Kondisinya memang sedang payah. Mungkin juga lumayan parah. Nilam tak kuat lagi untuk berdiri lebih lama. Akhirnya, ia duduk dengan posisi memeluk kedua lututnya. Mencoba menghangatkan tubuh dengan dekapan tangannya. Sementara bibirnya sudah bergemeletuk kedinginan.

Sekitar lima belas menit berlalu. Nando terlihat berlari menghampiri dan duduk berjongkok di depannya. Bertanya dengan nada khawatir, "Masih kuat dibonceng sampai rumah Eyang?"

Rumah Eyang? Tak sudi!

Seketika Nilam berdiri yang membuat Nando kaget sampai nyaris terjengkang ke belakang.

"Aku bisa naik angkot atau bus saja," jawab Nilam sambil melangkah terhuyung menerobos hujan.

Tapi, dengan cekatan Nando berhasil meraih lengannya dan menariknya dengan kasar. Langkahnya terpaksa terhenti.

Sekarang, mereka berdua berdiri berhadapan. Kakak beradik satu ayah lain ibu itu saling mengadu pandang dengan emosi yang sama-sama meradang. Mengadu kemarahan lewat sorot mata untuk menunjukkan siapa yang lebih perkasa.

Wajah Nilam terasa semakin panas saking marahnya. Begitu juga raut wajah Nando yang kali ini juga sangat jelas menunjukkan emosinya. Tak seperti biasanya, selama ini dia selalu mengalah dan bisa menoleransi sikap kerasnya.

"Oke, aku tahu. Mbak Nilam nggak mau menginjak rumah Eyang. Tentu saja aku nggak akan mengantarkan ke sana. Nanti kuantar sampai di depan pintu rumah Mbah Uti! Tapi sebelum

berangkat, kita cari teh panas dulu biar tubuh Mbak Nilam hangat. Dan kali ini, jangan coba-coba melawanku!" bentak Nando sambil melepas jas hujannya, kemudian menarik ritsleting jaket dan melepaskannya. Tanpa banyak bicara, dengan pandangan tak beralih darinya, Nando memakaikan jaket tebalnya di tubuh Nilam yang menggigil semakin hebat.

Anehnya, melihat sikap kasar dan mendengar suara keras Nando, perlawanannya melemah. Melihat apa yang dilakukan Nando padanya, kedua sudut bibirnya sedikit tertarik ke samping. Membentuk sebuah senyuman samar. Tak kentara karena Nilam mati-matian menahannya.

Seketika itu muncul satu keyakinan yang menggedor dinding hatinya.

Satu keyakinan yang selama ini mati-matian coba diingkarinya. Laki-laki yang tengah berdiri dengan wajah marah di depannya ini, adalah saudara sedarahnya. Darah dari bapaknya. Cara marah mereka berdua benar-benar mirip. Mungkin malah bisa dibilang sama persis. Meskipun begitu, Nilam tetap tidak ingin mengakui laki-laki ini sebagai adiknya.

Tidak. Tidak akan. Sampai kapan pun!

Nilam meringkuk lemas di balik selimut.

Dingin yang menggigilkan tubuh berpadu dengan suhu tubuh yang tinggi membuatnya benar-benar tak berdaya. Semen-

tara Nando tampak duduk dengan wajah cemas di sisi tempat tidur. Nilam sengaja mengatur posisi berbaring memunggungnya.

"Dikompres saja biar panasnya turun," ujar Mbah Uti melangkah masuk kamar dengan baskom berisi air hangat dan sebuah handuk kecil. "Kalau hari Minggu, mau ke dokter ya nggak ada yang buka."

"Nggak usah ke dokter, makan dan minum sesuatu yang hangat saja," sahut Nilam setengah bergumam dari balik selimut.

"Tolong, Mas, dikompres dahinya. Mbah bikin teh panas sama bubur dulu."

"Inggih, Mbah."

Baru saja Nando meletakkan handuk hangat di dahi Nilam, dengan cepat direnggutnya dan digenggamnya erat di tangan.

"Pulanglah. Sudah ada Mbah Uti di sini," kata Nilam kasar, sambil menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

Nando diam tak menanggapi. Dibukanya sedikit celah di balik selimut untuk melihatnya. Laki-laki itu masih terdiam dengan pandangan tertuju padanya. Mungkin mencoba meredakan emosi menghadapi sikap kasar Nilam. Perlahan Nando beranjak dan meninggalkan kamar.

Nilam membuka lebih lebar celah yang tadi ia gunakan untuk mengintip. Lega rasanya bisa lepas dari Nando. Di dekatnya, perasaan Nilam selalu terombang-ambing. Antara tersentuh dengan perhatiannya dan marah karena dia adalah anak Bapak dari istri mudanya. Nilam segera menurunkan selimut sampai dadanya sambil menyandarkan tubuh pada bantal

dengan posisi duduk. Handuk basah yang tadi ia genggam di tangan kanan, segera ditempelkannya di dahi.

Ketika ia baru saja membetulkan bantal di punggung, tiba-tiba Nando masuk kamar lagi. Segelas teh panas plus sendok makan di tangan kanannya.

"Minum dulu, Mbak. Biar badannya hangat," ujar Nando sambil menyodorkan gelas besar bergagang padanya.

Walau enggan menerima perhatian Nando, tapi mengingat tubuhnya sangat membutuhkan kehangatan, Nilam menerima gelas tersebut. Begitu memegangnya, gelas itu bergetar karena tubuhnya masih menggigil.

Melihatnya, Nando menarik kembali gelasnyanya dan duduk tepat di sampingnya.

"Tak suapi ya, Mbak. Tangannya gemetar tuh, nanti kalau tumpah malah repot."

Kening Nilam berkerut rapat mendengar tawarannya. Heran. Kenapa anak ini tidak pergi juga meskipun dari tadi sudah ia bentak-bentak dengan kasar.

"Kenapa repot-repot sih? Mau nyogok? Asal kamu tahu, sampai kapan pun aku nggak akan menganggapmu sebagai adikku!"

Tangan Nando yang tengah menyendok teh dari gelas terhenti. Kepalanya terangkat perlahan, tatapan matanya beradu dengan Nilam. Mereka berdua kembali saling beradu pandang. Tapi kali ini berbeda. Karena mungkin tatapannya saja yang masih penuh amarah, sementara pandangan Nando terlihat lain. Prihatin.

"Ya, aku tahu. Mbak Nilam membenciku."

"Bagus, kalau kamu sadar!" sahutnya cepat.

"Aku hanya ingin menjalankan amanah Bapak untuk menjaga Mbak Nilam."

"Nggak perlu repot-repot. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Toh selama ini aku selalu mengurus hidup sendiri. Kenapa tiba-tiba Bapak jadi sok peduli padaku?"

"Bapak selalu merindukan Mbak Nilam."

"Gombal."

"Bapak pesan kalau Mbak Nilam menikah nanti, aku harus jadi wali untuk menggantikan tanggung jawab beliau."

"Omong kosong. Memangnya Bapak tahu aku belum nikah?"

"Tahu. Eyang yang cerita. Dan... sepertinya Bapak juga tahu kenapa Mbak Nilam belum menikah sampai sekarang."

"Oh, ya? Bagus. Nggak peduli siapa yang telah menceritakan tentang diriku, yang perlu kamu tahu, aku nggak butuh bantuanmu untuk jadi waliku!"

"Tapi saya yang berhak jadi wali jika Mbak Nilam menikah nanti."

Sebuah senyum sinis tersungging di bibir Nilam.

"Sudah kubilang, nggak perlu repot-repot. Karena aku sudah berjanji nggak akan menikah!"

Saking kagetnya, gelas berisi teh yang sedang di pegangnya nyaris terlepas dari tangan Nando.

"Kenapa, Mbak?" tanya Nando tak bisa menyembunyikan rasa syoknya.

“Kenapa?”

Seluruh amarah dan dendam seolah meluncur cepat dari matanya. Emosinya kembali meradang.

“Setelah semua penderitaan ibuku karena perbuatan Bapak dan ibumu, kamu pikir aku mau mengalami nasib yang sama seperti itu? Nggak. Aku nggak akan mau mengulang penderitaan ibuku!”

Nando mencengkeram gelas di tangannya. Raut wajahnya berubah tak terbaca. Mungkin campuran rasa kaget, sedih, dan prihatin mendengar pengakuannya. Sama seperti reaksi beberapa orang ketika mendengar hal itu langsung darinya. Pandangan Nando beralih pada gelas di tangannya.

“Oke, terima kasih telah mengantarku sampai di sini. Tolong tinggalkan tempat ini. Dan jangan pernah menemuiku lagi,” ujarnya dengan suara yang lebih pelan karena ia mulai tak tega melihat Nando tertunduk sedih di depannya.

“Bapak menyesal telah meninggalkan Mbak Nilam dan....”

“Cukup!” potongnya kembali emosi.

“Mbak Nilam,” lanjut Nando dengan suara pelan, tangannya menyendok teh dan menyodorkannya ke depan bibir Nilam. “Mungkin Mbak juga nggak percaya kalau setiap sore Bapak duduk di kursi rodanya di teras dan memandang pintu pagar.”

“Kenapa?” pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya.

Ketika mulut Nilam belum tertutup, Nando menggunakan kesempatan itu untuk memasukkan sendok berisi teh hangat ke dalam mulutnya.

Kaget. Tapi, Nilam tak berniat menolak kali ini. Perkataan Nando yang baru ia dengar membuatnya dirambati rasa penasaran. Ingin tahu.

"Bapak bilang, biasanya setiap sore Mbak Nilam menunggu di undakan depan rumah, terus dibonceng keliling kampung. Bapak suka ngomong sendiri, *'Apa si Kucir masih suka menungguku pulang setiap sore, ya? Rambutnya suka dikucir satu di puncak kepala. Mukanya cemong-cemong penuh bedak putih karena pengen lari terus waktu dibedakin sama ibunya'*. Kalau sudah begitu, Bapak pasti nangis. Nggak mau masuk rumah sebelum azan Magrib."

Nilam menganga mendengarnya. Nando kembali menggunakan kesempatan untuk menyuapkan sendok berisi teh hangat.

"Bapak itu manusia biasa yang telah melakukan kesalahan. Tahukah Mbak Nilam, kalau sepanjang hidup dengan ibuku, Bapak terus sakit-sakitan? Mulai aku kelas enam SD, kondisi beliau sudah sangat menurun. Keluar masuk rumah sakit. Sampai akhirnya terserang stroke dan hidup di kursi roda."

Seharusnya Nilam senang mendengar cerita Nando.

Bukankah dulu ia sering berdoa pada Tuhan untuk membalas semua perlakuan laki-laki yang telah menyakiti ibunya dan meninggalkan mereka begitu saja? Berharap Tuhan mau membalas dengan siksa yang paling pedih, supaya terbayar lunas semua penderitaan ibunya. Impas.

Namun, mendengar kabar kalau Bapak terus sakit-sakitan sepanjang hidupnya, ada kesedihan menelusup di hatinya.

"Mbak Nilam boleh membenciku, juga ibuku. Tapi, to-

long... jangan benci Bapak. Beliau sudah menderita sepanjang hidupnya. Sungguh, Mbak. Bapak sangat merindukan Mbak Nilam... juga ibunya Mbak Nilam. Percayalah. Kalau Mbak nggak mau memercayaiku, untuk yang satu ini... percayalah. Rasa kangen dan bersalah sudah menyiksa Bapak sampai nggak ada sehari pun yang terlewat tanpa duduk di teras tiap sore. Dan menangis begitu menyebut nama Mbak Nilam.”

Aneh.

Kenapa tiba-tiba air mata Nilam berjatuhan?

Seluruh dadanya dipenuhi rindu yang menggedor-gedor setiap sisi ruangnya. Rindu pada sosok yang selalu ia ingat dengan penuh kemarahan dan kebencian. Dan kini, rasa rindu yang selama ini coba disekapnya di sudut hati yang terdalam, terus menggelinjang, dan tanpa sadar menggerakkan bibirnya mengucapkan satu kata.

Sebuah gumaman perlahan terlontarkan dengan penuh kerinduan,

“Bapak....”

Keesokan harinya, Nilam berobat ke Puskesmas ditemani Mbah Uti dan Bude Broto. Sepulang dari Puskesmas, mereka mampir sarapan di warung soto pagi. Semangkuk soto dan segelas jeruk hangat membuat tubuhnya berkeringat. Ia merasa lebih segar ketika pulang ke rumah.

"Nilam, sudah telepon minta izin kalau nggak masuk kerja hari ini?" tanya Bude Broto mengingatkan.

"Waduh, lupa, Bude," jawabnya gusar segera berlari masuk kamar mengambil ponselnya untuk mengabarkan kondisinya yang tak bisa masuk kerja hari ini.

Menjelang sore kondisi Nilam sudah cukup baik.

Namun, kedatangan Aryo membuat perasaannya jadi tak nyaman. Mereka berdua duduk berdampingan di lincak bambu di teras rumah. Sama-sama terdiam.

"Kenapa setiap melihatku, mukamu suntuk begitu? Kemarin pagi aku ke kosmu, tapi kamu sudah berangkat. Sebenarnya mau langsung nyusul, tapi ada telepon dari kantor, ada urusan mendadak yang harus kuselesaikan. Jadi, aku telepon Nando untuk menyusulmu...."

"Oh, jadi Mas Aryo yang nyuruh? Buat apa? Biasanya saya juga pulang sendiri!" Nilam menyela dengan kesal.

"Aku khawatir dengan kondisimu. Malam sebelumnya, badanmu panas. Pagi itu gerimis, khawatir terjadi sesuatu padamu di jalan."

Pengakuan ini membuat perasaan Nilam semakin tak nyaman.

"Hmm... bisakah kamu simpan rasa jengkel dan marahmu padaku? Sebentar saja. Aku hanya ingin menengokmu. Melihat kondisimu...."

Nilam tidak bisa menjawab. Bibirnya terkunci rapat.

"Boleh nanya nggak?"

"Nanya apa?" tanya Nilam dengan kepala tetap tegak lurus menatap ke depan.

"Kenapa kamu benci padaku?"

Refleks, ia menoleh ke samping, "Benci?"

Aryo mengangguk.

"Saya nggak benci Mas Aryo," jawabnya singkat. Kembali menatap ke depan.

"Tapi kamu nggak suka tiap melihatku."

"Memang," jawabnya jujur. "Bukan hanya Mas Aryo, saya juga nggak suka lihat Nando!"

"Boleh tahu alasannya?"

"Alasannya berbeda."

"Oke, aku nggak peduli alasanmu nggak suka padaku. Tapi soal Nando...."

"Jangan ikut campur," sahut Nilam cepat sebelum Aryo menyelesaikan kalimatnya.

"Kamu nggak *fair* kalau membencinya hanya karena dia anak kandung bapakmu dari istri mudanya. Persoalan antara bapakmu, ibunya Nando, dan ibumu, nggak ada hubungannya sama dia. Kamu pikir dia bisa milih siapa orangtuanya? Sama seperti aku, juga kamu sendiri. Kalau bisa memilih, aku pasti milih orangtua yang terikat dalam satu pernikahan resmi, dari keluarga baik-baik, biar jelas siapa bapakku. Jadi, posisi Nando sekarang sebagai adik satu bapak lain ibu denganmu, jelas bukan kesalahannya. Bukan pilihannya. Jangan menimpakan amarahmu padanya. Kamu jelas salah alamat!"

"Salah alamat atau bukan, saya nggak mau menganggapnya saudara. Apalagi adik. Adik saya cuma satu. Sudah pergi. Sudah mati!" jawab Nilam keras.

"Mau pulang ke Solo nanti, atau besok pagi?" tanya Aryo sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Rencananya besok pagi, berangkat pukul enam."

"Kujemput, ya?"

"Nggak usah. Mau naik angkot sekalian ngambil motor di bengkel."

"Motormu sudah diurus sama Nando, katanya mau langsung diantar ke tempat kosmu."

Mau tak mau bayangan Nando berkelebat kembali di kepalanya. Sosok laki-laki yang sebenarnya punya sifar sekeras dirinya tapi selalu menahan diri bila menghadapi sikap kasarnya. Perlahan, perkataan Aryo tentang posisi Nando yang jelas tidak bisa memilih orangtuanya, seperti juga dirinya dan Aryo, mulai menyentuh pikiran warasnya. Satu sisi hatinya mulai terusik dengan kenyataan bahwa seharusnya ia senang masih punya saudara kandung. Biar pun beda ibu, tapi apa salahnya? Sebesar apa pun kebenciannya pada ibu Nando, seperti kata Aryo, ia tidak berhak memusuhinya. Suka atau tidak suka, dia tetaplah adiknya. Hatinya mulai melunak ketika mengingat sosok Nando dan semua perhatiannya ketika dirinya sakit. Bagaimana dia menceritakan kondisi Bapak dan membuat kebencian di hati Nilam meluruh sedikit demi sedikit tiap mengingatnya.

"Nilam, nggak bisakah kita berteman? Biar pun urusan cincin separuh hati itu sudah selesai. Aku datang sebagai teman. Seperti juga kamu dengan teman-teman kerjamu. Bisa saling ngobrol dan bercanda. Jangan terus-terusan marah kalau melihatku. Lama-lama aku ngeri juga."

Nilam kembali menoleh ke samping. Dipandanginya seraut wajah yang tampak ramah dengan seulas senyum di bibirnya. Mungkin benar kata orang, keramahan dan kebaikan hati itu cepat menular. Tanpa sadar bibirnya tertarik ke samping kiri dan kanan. Menyungging sebuah senyuman.

Aryo malah tampak kaget melihatnya.

"Kenapa? Senyum saya mengerikan, ya?" tanyanya buru-buru menutup mulut dengan tangan kanan.

Tawa Aryo langsung berderai.

"Bukan cuma mengerikan, tapi bikin syok. Aku yakin sebentar lagi bakal hujan-angin kencang karena kamu tersenyum padaku!"

Mau tak mau Nilam ikut tertawa juga.

Untuk pertama kalinya, Nilam merasa santai berada di dekat laki-laki yang biasanya membuat perasaannya selalu tegang.

Ah, cuaca jadi semakin cerah kala hati terasa senang.

Enam Belas

WAKTU berlalu serupa anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Tak terasa, sudah dua bulan pertemanan Nilam dan Aryo. Lumayan lancar. Juga wajar. Seperti layaknya pertemanan. Saling menelepon menanyakan kabar. Ya, meski bisa dibilang selalu Aryo yang menghubungi lebih dulu. Sikap Nilam sudah lebih santai saat menerima kedatangan maupun telepon laki-laki itu.

Namun, sampai saat ini ia tidak pernah mau diajak keluar berdua. Meskipun hanya sekadar mencari makan bersama sebagai sesama anak kos. Sebenarnya masih ada perasaan segan, karena bagaimanapun Aryo adalah mantan suami Arum. Posisi itu selalu membuatnya enggan.

“Nilam....,” sapa Aryo dari seberang.

“Ya. Ada apa, Mas?” tanya Nilam sambil menjepit ponsel di telinga kiri menggunakan bahu. Sementara tangannya sibuk mengetik di *keyboard* komputer.

“Besok pulang ke Karang Anyar?”

Gerakan tangannya di *keyboard* berhenti. Ditegakkannya tubuh dan memindahkan ponsel ke telinga kanan.

Kenapa Mas Aryo pakai nanya? Bukankah dia tahu tiap Jumat sore atau Sabtu pagi aku pulang ke Karang Anyar?

Setelah beberapa lama Nilam terdiam, Aryo kembali bicara. “Kalau nggak pulang, aku mau minta tolong. Mamaku besok datang dari Surabaya, katanya mau kulakan batik. Bisa nggak nemenin ke Pasar Klewer atau PGS? Aku nggak paham kedua tempat itu. Kalau sekadar jadi tukang angkut sih, aku bisa.”

“Oke, Mas. Besok pukul berapa?” tanya Nilam ringan.

“Benar, nggak apa-apa? Kamu nggak pulang ke Karang Anyar?” Aryo balik bertanya. Mungkin tidak menyangka Nilam begitu cepat menyanggupinya.

“Ah, santai saja. Kan tiap Minggu sudah pulang, absen sekali juga nggak apa-apa. Habis ini saya telepon Mbah Uti, kasihan nanti kalau telanjur dimasakin.”

“Boleh minta nomornya Mbah Uti? Nanti aku telepon juga buat minta izin. Sudah ngerepotin kamu buat ngantar mamaku.”

“Nggak usah, Mas. Nanti biar kujelaskan sekalian.”

“Oke. *Matur nuwun.*”

“Sama-sama, Mas. Eh, besok pukul berapa?”

“Belum tahu pasti. Nanti aku tanyakan Mama dulu. Katanya mau naik kereta Sancaka pagi dari Surabaya.”

“Kasih tahu kalau sudah pasti ya.”

“Sip.”

Begitu Nilam melepaskan ponsel dari telinga kanan dan mengangkat wajah, tampak beberapa pasang mata serius mengamatinya. Ada Pak David yang tengah melotot di mejanya. Nanang, Egi, dan Krisna berdiri di pintu yang menghubungkan ruangan dengan gudang. Mereka bertiga berdiri berjajar seperti deretan wayang kulit yang menunggu untuk dimainkan dalang.

“Ada apa, ya?” tanya Nilam memandang mereka satu per satu.

“Cieeee... cieeee... yang mau dikenalin sama calon mertua,” goda Egi sambil nyengir.

Mata Nilam mendelik mendengarnya.

“Calon mertua?”

“Ah, nggak usah malu-malu gitu, Mbak. Akhirnya, jadian juga sama Mas *debt collector* itu, ya? Ini sih namanya tagihan utang berbuah asmara.”

“Hah?!”

“Sudahlah, jangan digoda terus. Kasihan Mbak Nilam wajahnya sudah merah padam begitu.”

“Merah padam gundulmu. Calon mertua mbahmu koprol!” umpat Nilam kesal.

“Nilam, jaga ucapanmu! Di kantor ini jangan seenaknya mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas!” bentak Pak David, segera beranjak meninggalkan mejanya keluar ruangan.

Mereka berempat kompak saling pandang. Bengong sebegong-bengongnya.

“Apa dia bilang? Kata-kata yang tidak pantas? Lha, selama

ini nggak sadar apa, dia sendiri selalu menghamburkan makian dari mulutnya," gerutu Nilam jengkel.

Krisna terbahak-bahak mendengarnya.

"Kok, malah ketawa? Apanya yang lucu?"

"Pak David itu yang lucu. Berarti selama ini dia nggak sadar semua yang sudah diucapkannya. Mungkin beliau menderita amnesia temporer," jelas Krisna di sela tawanya.

"Amnesia temporer?"

"Penyakit hilang ingatan tapi nggak permanen. Suka ingat suka nggak. Suka-suka dia aja."

"Seharusnya kita jatuhkan sekardus obat di kepalanya. Biar ingatannya cepat kembali," usul Egi.

"Setuju," sahut Nanang. "Kalau perlu sekalian kita jedotin kepalanya pada benda keras biar tambah *mak nyoss*! Seperti dalam cerita sinetron yang sering ditonton ibuku, orang gampang banget kena amnesia hanya karena kejedot."

"Mantap, Nang," Nilam menyambut gembira usul mereka dengan acungan dua jempolnya.

"Kalau sudah mantap, segera laksanakan!" Sebuah suara keras menyahut dari arah pintu keluar.

Mereka berempat menoleh bersamaan. Semua mata terbelalak dan mulut menganga lebar.

Pak David berdiri di ambang pintu. Berkacak pinggang dan melotot. Mereka berempat seolah merasa jadi staf yang durhaka dan menyesali kenapa mereka tidak menyadari kehadirannya.

Ah, mungkin benar kata orang, jelangkung memang suka datang meski tak diundang.

Tujuh Belas

PAGI yang semringah.

Cuaca cerah. Hati Nilam bergairah ketika memilih atasan model sabrina lengan panjang bermotif batik jumputan. Paduan warna biru muda dan putih. Atasan berbahan kain santung yang terasa adem itu ia padu dengan celana jins biru tua. Rambut ikalnya yang sebatas bahu sengaja diikat ekor kuda supaya lebih rapi.

Beberapa kali memutar tubuh di depan cermin, Nilam tersenyum dan bertanya-tanya pada diri sendiri, “Kapan terakhir aku merasa ceria dan gaya begini?”

Kalau tidak ingat Aryo sudah menunggu di luar, ingin rasanya terus mengaca sampai cerminnya retak saking bosannya memantulkan bayangannya.

“Keretanya datang pukul berapa, Mas?” tanya Nilam begitu melewati pintu menuju teras.

Bukannya menjawab, Aryo malah bengong menatapnya.

Melihat reaksinya, langkah Nilam terhenti di dekat kursi.

Curiga ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Mungkin caranya berpakaian atau dandanannya yang terlalu tebal. Beberapa saat ia sibuk mengamati dari ujung sepatu, celana jins, sampai membetulkan bagian lengannya.

"Kenapa, Mas? Ada yang salah sama baju atau wajah saya?" tanya Nilam khawatir.

Kepala Aryo menggeleng dengan ekspresi masih sama.

"Terus, kenapa lihatnya sampai bengong begitu?" Nilam mulai sewot.

"Eh, nggak. Kamu kelihatan segar dan ceria sekali pagi ini," katanya buru-buru, begitu melihat Nilam yang sudah kembali judes seperti biasanya.

"Keretanya datang pukul berapa?" sengaja Nilam mengulangi pertanyaannya untuk mengalihkan perhatian Aryo dari penampilannya.

"Kalau nggak terlambat, sekitar pukul sepuluh," jawab Aryo. Segera beranjak dari kursi.

"Saya bawa motor sendiri?"

"Pakai motorku saja. Nanti kamu sama Mama bisa naik taksi. Sori, aku harus lembur. Nggak bisa nemenin. Nanti kuusahakan pulang sebelum sore."

"Oke, nggak masalah."

"Sori, ngerepotin kamu."

"Nggaklah. Sudah lama juga saya nggak jalan-jalan ke pasar Klewer sama PGS. Eh, mamanya Mas Aryo nginep di mana? Di kontrakan atau di hotel?"

"Mama langsung pulang ke Surabaya naik Sancaka sore. Sekitar pukul lima sore dari Solo."

“Oh gitu. Kita berangkat sekarang?”

“Ayo.”

Setelah menempuh perjalanan sekitar sepuluh menit dari tempat kos, mereka berdua sudah berdiri di pintu keluar yang terletak di sebelah kanan stasiun. Berbaur dan berdesakan bersama penjemput, tukang becak, juga tukang ojek yang menjemput bola untuk mencari penumpang.

Tubuh mungil Nilam terdesak dan terjepit di antara kerumunan sampai terpisah dari Aryo.

“Nilam!” teriak Aryo berusaha mencarinya.

Nilam mendengar panggilannya dan berusaha melepaskan diri dari impitan beberapa orang di sekitarnya. Sosok Aryo yang lumayan menjulang memudahkannya melihatnya begitu terlepas dari impitan.

“Mas Aryo!” panggilnya sambil melambaikan tangan di tengah kerumunan.

Posisi Aryo sekitar dua meter di sebelah kiri. Lambaian tangan Nilam memudahkannya bergerak mendekat. Tiba-tiba sebuah tangan meraih tubuhnya dari belakang karena kembali terdorong dalam impitan. Dengan cepat Aryo memeluk Nilam di depan tubuhnya.

Nyaris saja Nilam berteriak kaget, untung saja ia segera mengenali tangan dan jaket yang membungkusnya. Aryo terus mendekapnya erat di dada di antara dorongan beberapa orang. Nilam tahu, dia melakukan itu supaya mereka tidak terpisah lagi. Tapi... dekapan itu memberi efek sengatan yang menyentak seluruh syaraf dalam tubuhnya.

Tubuhnya jadi kaku. Detak jantungnya menderu.

Perlu usaha keras untuk menjauh dari kerumunan di depan pintu keluar. Mereka berdua mengembuskan napas lega ketika akhirnya bisa berdiri di tempat yang agak jauh. Anehnya, meski sekarang Aryo sudah tidak mendekapnya dan mereka hanya berdiri bersebelahan, jantungnya tak bisa kembali berdetak normal.

Sementara dari pengeras suara terdengar pengumuman kalau kereta Sancaka dari Surabaya segera masuk jalur satu. Tak lama kemudian suara menderu kereta api terdengar dan menggetarkan telinga.

Dari pintu keluar mulai berhamburan orang-orang dengan wajah lelah dan menenteng tas yang rata-rata berukuran besar. Gelengan kepala, senyuman, dan jawaban pelan terlontar ketika beberapa tukang becak, ojek, dan taksi bergantian menawarkan jasanya, bahkan ada yang sampai mengikuti calon penumpang sampai di tempat parkir.

Aryo mengeluarkan ponsel dari sakunya untuk menghubungi mamanya. “Ma, *tak* tunggu di luar sama Nilam. Mama nggak usah ikut berjubel-jubel keluar, tunggu belakangan aja, ya.”

Wajah laki-laki itu terlihat cerah ketika memasukkan kembali ponselnya ke saku celananya.

Ketika kerumunan di pintu keluar sudah mulai lengang, tampak seorang perempuan semampai melenggang anggun. Mengenakan celana dari bahan kain warna krem dipadu atasan sweter warna cokelat moka yang terlihat sangat pas dengan

kulitnya yang putih bersih. Rambutnya dijepit naik di belakang kepala, memperjelas kecantikannya.

"Mama!" seru Aryo sambil meraih tangan kanan Nilam. Setengah berlari menyongsong perempuan yang tersenyum lebar melewati pintu keluar.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Aryo langsung meraih tangan kanan perempuan yang terlihat cantik di usianya yang mungkin sudah melewati setengah abad, dan menciumnya sambil membungkukkan badan. Kemudian memeluknya erat dengan tangan kanannya.

"Lama nunggu, Yok?" tanya perempuan ayu itu membalas pelukan anak laki-lakinya.

"Nggak, Ma. Sekitar sepuluh menit."

Nilam masih berdiri termangu di samping Aryo. Menyaksikan pertemuan ibu dan anak yang membuat dadanya dipenuhi kehangatan. Tiba-tiba rasa rindu pada almarhumah ibunya menyeruak begitu saja di benaknya. Sekuat tenaga ia mengalihkan perasaan sendu yang biasanya akan berubah menjadi butiran air mata setiap ia merindukan ibunya.

Lewat ekor matanya, perempuan ayu itu melirik tangan kiri Aryo yang masih menggenggam pergelangan tangan Nilam. Sebuah senyum samar tersungging di bibirnya. Menyadari tatapannya, Nilam langsung menunduk. Tak tahu harus bagaimana. Mencoba segera menarik tangannya rasanya kok tak enak juga.

"Ini Nilam, Ma, yang nanti mau menemani Mama belanja batik. Aku harus lembur, nggak bisa ngantar."

Begitu Aryo menyebut namanya, Nilam segera menarik tangan dan mengulurkannya pada perempuan yang langsung menyambut dengan senyuman.

Begitu tangan mereka bertautan, ia mencium punggung tangan perempuan itu sebagai tanda hormatnya. Emosi kembali menyentak hatinya. Betapa ia rindu mencium tangan ibunya seperti ini. Seperti dulu, saat mau berangkat dan pulang sekolah.

Nilam merasakan perempuan itu seperti terkejut ketika ia mencium punggung tangannya. Pegangannya mengencang dan seperti buru-buru ingin menarik tangannya.

"Sugeng rawuh di Solo," ujar Nilam begitu mengangkat kepalanya.

Saat itulah Nilam melihat tatapan perempuan itu padanya. Antara kaget dan bingung. Berikutnya, raut wajahnya berubah. Seperti terharu. Ketika menarik tangannya, sebuah senyum lebar menghiasi bibirnya. Menambah pesona di wajahnya.

"Terima kasih. Jadi ngerepotin Mbak Nilam ya," jawabnya ramah.

"Nggak kok, Tante. Saya juga sudah lama nggak jalan-jalan."

"Ayo, nyari taksi di depan. Keburu siang nanti," ajak Aryo.

Mereka berdua berjalan beriringan di belakang Aryo. Begitu sampai di depan stasiun, laki-laki itu menghampiri taksi yang ngetem di pinggir jalan. Sopir yang tengah berdiri di samping pintu segera menyongsong.

Setelah mengatakan tujuan, Aryo membuka pintu bela-

kang, mempersilakan mamanya masuk lebih dulu. “Maaf ya, Ma. Nggak bisa nemenin.”

“Nggak apa-apa.”

“Nitip Mama. Kalau perlu apa-apa telepon aku saja. Kuusahakan bisa keluar makan siang bareng.”

“Beres, Mas,” jawab Nilam ringan.

Begitu pintu ditutup, taksi berjalan pelan meninggalkan Aryo yang masih melambaikan tangan. Di dalam taksi, Nilam merasa kikuk hanya berdua dengan perempuan yang baru ia temui ini. Tapi, perempuan ayu ini segera membuat rasa segannya sirna begitu saja ketika memulai pembicaraan. Perempuan ini, selain ayu, juga memiliki keramahan yang menyenangkan.

“Sebelum belanja kita makan dulu ya, Mbak Nilam. Isi bensin. Biar kuat putar-putar nyari dagangan.”

Nilam memandang seraut wajah yang tersenyum ramah dan membuat perasaan nyaman melingkupi dirinya. Kepalanya mengangguk beberapa kali dengan gerakan ringan.

Perempuan ayu itu masih tersenyum padanya. Sikapnya yang santai dan ramah, membuat Nilam merasa nyaman dan mudah mendekat seolah berhadapan dengan ibunya sendiri.

Butuh waktu satu jam berkeliling Pasar Klewer.

Tapi yang dibeli bukannya kain batik, malah satu tas plastik besar oleh-oleh khas Solo yang banyak dijual di sepanjang jalan raya di depan Pasar Klewer. Ada intip goreng dan brem putih bulat-bulat. Juga rengginang.

Selesai dari Pasar Klewer, mereka melanjutkan perjalanan naik becak ke Pusat Grosir Solo yang biasa disebut PGS. Hampir tiap kios di setiap lantai disinggahi untuk mencari dagangan batik. Mulai daster, celana pendek, kemeja, baju sarimbit, sampai kain batik.

"Sebentar, istirahat dulu, Mbak Nilam. Mama capek," ujarnya begitu melihat kursi kayu di dekat eskalator lantai dua.

"Haus, Tante?" tanyanya.

Perempuan ayu itu mengangguk sambil mengempaskan pantatnya di kursi kayu. Di dekat kakinya teronggok dua tas besar berisi dagangan batik yang barusan dibeli. Sesaat kemudian, wajahnya tampak cemberut. "Jangan panggil, Tante. Panggil Mama saja. Dulu, teman-temannya Aryo juga manggil Mama. Biar enak."

Lagi-lagi Nilam tidak bisa menahan tawa melihat ekspresinya yang terlihat lucu. Sejak tadi, perempuan ayu ini pintar sekali membuatnya nyaman. Akrab. Seperti seorang ibu dan anak perempuannya.

"Oke, Mama. Di dekat situ ada yang jual teh. Mau yang hangat atau pakai es?"

"Hangat," jawabnya sambil mengacungkan jempolnya.

Sekembalinya dari membeli dua gelas teh hangat, mereka berdua duduk santai sambil beristirahat.

"Capek, Ma?"

"Sebenarnya nggak capek-capek amat. Yang namanya belanja itu nggak pernah bikin capek. Cuma bawaannya ini yang bikin ngos-ngosan."

"Iya. Sayang tukang angkutnya lagi lembur di kantor, jadi nggak bisa melaksanakan tugasnya," sahut Nilam sambil tertawa

Perempuan ayu itu ikut tertawa.

"Iya, biasanya Aryo setia menemani kalau diajak belanja. Nggak pernah ngeluh biarpun berjam-jam."

Perempuan ayu itu masih terus menatap Nilam.

Apa gadis ini pacar Aryo yang baru? Kok, dia nggak cerita kalau sudah punya pacar setelah proses perceraianya selesai. Mungkin teman kerja? Teman biasa? Atau teman istimewa? Kenapa aku langsung menyukainya begitu melihatnya digandeng Aryo di stasiun tadi?

"Sudah lama kenal Aryo?" tanyanya setelah beberapa saat mereka sama-sama terdiam.

"Belum lama. Sekitar dua bulan lebih kalau nggak salah," jawab Nilam setelah melepaskan sedotan dari bibir.

"Kenal di mana?"

Sejenak Nilam mencoba mengingat-ingat pengenalan dengan Aryo yang tanpa sengaja lewat cincin separuh hati yang diberikan Kanti. Kemudian bayangan Aryo yang penuh kemarahan waktu pertama kali menemuinya di kantor melintas di kepalanya.

"Kenal nggak sengaja," jawabnya setengah bergumam.

"Nggak sengaja?"

"Ceritanya panjang, Ma."

"Sepanjang sinetron Tersanjung atau Cinta Fitri yang sampai ratusan episode?"

Tawa Nilam berderai mendengarnya.

"Mama ada-ada saja. Saya ini teman Arum, Ma...."

"Arum? Mantan istrinya Aryo?" Raut wajah perempuan ayu itu berubah serius.

Apakah perempuan ini yang dituduh Arum telah berselingkuh dengan Aryo? Waktu itu Aryo hanya menceritakan sedikit tentang perceraianya dan nggak mau membahas lebih lanjut setelah putusan pengadilan agama ditetapkan.

"Kami dulu pernah sekelas waktu SMA," jelas Nilam. Sebenarnya ia enggan mengungkit kembali cerita tentang cincin separuh hati, kemarahan Aryo, dan tuduhan ngawur Arum yang menyakitkan, sekaligus permohonan maaf yang masih terasa mengganjal. Semua peristiwa itu rasanya menggelisahkan tiap kali mengingatnya.

Cara perempuan ayu ini terus menatapnya semakin membuat Nilam curiga. Apakah dia hanya ingin mengorek keterangan darinya tentang kandasnya rumah tangga anak laki-lakinya? Nilam memaksa otaknya berpikir keras, untuk mengganti topik pembicaraan.

"Mama sudah pernah makan tengkleng? Itu makanan khas Solo yang terkenal. Juga makanan favorit Mas Aryo."

"Mama sering dengar juga. Daging kambing, ya?"

"Iya. Tapi masih ada tulang-tulangnya gitu, Ma. Lebih segar kalau dibanding gulai kambing biasa. Dekat gapura di depan Pasar Klewer ada penjual tengkleng yang *mak nyus*! Sudah terkenal sejak dulu."

"Sebenarnya, Mama penasaran pengen nyoba. Tapi, sudah

nggak boleh makan daging kambing. Takut hipertensi. Aryo sering makan di situ?”

“Katanya sering, sekali duduk bisa habis dua porsi.”

Setelah merenung sejenak mendengar jawabannya, tiba-tiba perempuan ayu ini mengubah topik pembicaraan ke masalah yang sebenarnya tidak ingin ia dengar.

“Mama kasihan sama Aryo, gara-gara masa lalu Mama dia ikut susah. Dulu, tiap kali punya pacar, keluarga calon istrinya pasti langsung mundur begitu Aryo menceritakan masa lalu Mama dan bapaknya yang nggak jelas.”

Termasuk Kanti dan keluarganya. Atau mungkin masih ada perempuan lain yang menolaknya karena asal-usulnya, batin Nilam prihatin.

“Waktu dia mau menikahi Arum yang sudah hamil, Mama berharap Arum mau mencintai Aryo dan menerima masa lalu kami. Tapi, ternyata Arum malah nggak pernah mau menerimanya sebagai suami. Cinta memang nggak bisa dipaksakan ya, Mbak. Pernikahan itu hasil paksaan orangtuanya. Aryo sebenarnya nggak keberatan menjalani rumah tangga yang nggak biasa itu. Ia menyayangi Arum, juga Kemuning.”

“Iya, Arum juga cerita....”

“Mama selalu berdoa, semoga kelak ada seorang perempuan yang mencintai Aryo dan bisa menerima masa lalu kami dengan lapang dada. Tapi, rasanya memang susah. Hampir semua orang selalu mempertimbangkan *bibit-bobot-bebet* ketika mulai menjalin hubungan yang serius.”

“Nggak ada yang nggak mungkin, Ma. Kalau Tuhan sudah

menghendaki Mas Aryo ketemu jodohnya, pasti ada jalannya,” jawab Nilam menirukan nasihat yang sering diucapkan banyak orang. Menjiplak kalimat itu begitu saja untuk menenangkan perempuan ayu yang raut wajahnya terlihat muram.

“Mbak Nilam sudah punya pacar?”

“Belum, Ma. Nggak ada yang mau,” jawabnya mencoba bercanda.

“Masak, sih? Jangan merendahkan diri untuk meninggikan mutu, ah!”

“Saya kan sudah 35 tahun, Ma. Cantik juga nggak. Lagi pula kata Mas Aryo, saya ini perempuan galak. Juga judes. Laki-laki sekarang kan maunya sama yang masih muda, cantik, pintar, dan *body semlohai*. Pokoknya paket lengkap. Sempurna,” ujar Nilam di sela tawa.

Perempuan ayu ini tidak ikut tertawa. Pandangan matanya semakin tajam menatapnya. Seolah mencoba menyibak rahasia di balik tawa getirnya. Nilam jadi salah tingkah. Untunglah segera muncul ide untuk pura-pura mengecek ponsel dalam tas.

“Sebentar ya, Ma... mau ngecek telepon dulu,” ujarinya gugup.

Begitu membuka ponsel, matanya membelalak melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 14.30. Lebih kaget lagi karena ada banyak panggilan tak terjawab dari Aryo.

“Wah, Mas Aryo bolak-balik menelepon tapi nggak kedengeran, nih,” keluhnya kaget.

Refleks, perempuan ayu itu langsung merogoh ponsel di dalam tasnya dan buru-buru membukanya. “Iya. Dia juga nelepon Mama.”

“Halo, Mas,” sapa Nilam cepat begitu berhasil menghubunginya.

“Ya ampun, ke mana saja kalian berdua? Ditelepon duaduanya nggak ada yang diangkat. Bikin khawatir saja. Sekarang di mana? Sudah makan siang belum....”

Sebelum Aryo menyelesaikan omelannya, segera serahkannya ponsel pada mamanya, “Ada yang ngamuk nih, Ma.”

Dengan cepat perempuan ayu itu menerima ponsel darinya dan bicara cukup lama. Selama menunggu, pikiran Nilam tiba-tiba melayang kembali pada ibunya. Betapa besar perbedaannya dengan perempuan yang penuh semangat di sampingnya ini. Mereka berdua mempunyai cerita hidup yang tidak bisa dibilang mudah. Mungkin sama pedihnya dalam versi yang berbeda. Sama-sama menderita, tetapi betapa jauh cara menyikapinya. Bukannya ingin membanding-bandingkan. Tapi, Nilam tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk berandai-andai. Seandainya ibunya setegar perempuan ini, apakah hidup mereka akan jauh lebih baik? Mungkin ia tidak harus mengucapkan janji karena kesedihan yang sangat dalam melihat penderitaan ibunya sepeninggal Bapak. Kesedihan itu rasanya muncul kembali memenuhi seluruh ruang di dadanya saat ini.

“Mbak Nilam... Mbak...?”

Panggilan itu menyentakannya dari lamunan. Ia menoleh cepat, “Iya, Ma. Ada apa?”

Perempuan ayu itu kembali tertegun menatap mata Nilam yang sudah mulai berkaca-kaca. Nilam berusaha menahan sekuat tenaga agar genangan air mata itu tak meluncur turun.

“Ada apa, Mbak? Apakah karena Aryo marah-marah?” tanyanya dengan nada cemas mengembalikan ponsel pada Nilam.

“Mas Aryo bilang apa, Ma?” tanya Nilam sengaja mengabaikan pertanyaannya.

“Aryo nunggu di tempat parkir. Dia pinjam mobil kantor.”

“Oh, gitu? Ayo, Ma... nanti Mas Aryo bisa ngamuk lagi kalau kita kelamaan,” katanya segera berdiri dan meraih dua tas besar di dekat kaki.

Namun, perempuan itu masih tetap duduk memperhatikannya.

Nilam sengaja mengalihkan pandangan darinya karena butiran air mata perlahan meluruh dari sudut matanya.

Delapan Belas

“BELUM pernah ke sini?”

Langkah Aryo langsung terhenti. Mengulang pertanyaan yang kembali dijawab Nilam dengan gelengan kepala.

Tangan laki-laki itu cepat meraih lengan Nilam. Menghentikannya. Aryo menatapnya seolah tak percaya dengan pengakuannya kalau ia belum pernah menginjakkan kaki di Taman Balekambang. Sebuah taman yang cukup familier bagi masyarakat Solo dan sekitarnya.

“Serius? Kamu belum pernah ke sini?” Aryo lagi-lagi menanyakan hal yang sama.

“Iya. Belum pernah.”

“Aneh.”

“Apanya yang aneh?” tanya Nilam judes.

“Berapa tahun kamu tinggal di Solo? Kan aneh kalau belum pernah ke Taman Balekambang. Ke mana saja selama ini? Sibuk bersembunyi menghindari laki-laki yang mencoba mendekatimu?”

Sambil menoleh, Nilam mendongakkan kepala menatap tajam padanya. Kalimat terakhir yang diucapkan Aryo membuatnya tersinggung. Juga jengkel.

“Apa hukumnya wajib tahu tempat ini?” tanya Nilam mengelak.

Mencoba membela diri. Padahal sebenarnya malu juga. Selama ini hanya pernah mendengar nama Taman Balekambang, tapi sekali pun belum pernah menginjakkan kaki di sini. Zaman masih kuliah dulu, kalau tidak pulang ke Karang Anyar, Nilam lebih sering main ke mal bersama teman-teman saat libur. Setelah bekerja, malah hampir tiap *weekend* pulang ke Karang Anyar.

“Taman ini indah. Nyaman. Aku selalu merasa tenteram kalau ke sini.” Aryo sepertinya sengaja mengabaikan pertanyaan Nilam.

Tanpa melepaskan genggamannya, Aryo mulai menyusuri jalan setapak. Mau tak mau Nilam terpaksa ikut melangkah di sampingnya.

Mereka berdua berjalan dalam diam. Dalam hati Nilam membenarkan pendapat Aryo tentang taman ini. Indah. Hijau. Dan udaranya sejuk.

Ada sedikit penyesalan kenapa selama ini ia tidak pernah mengunjungi tempat ini. Suasananya yang adem bisa meluruhkan rasa jengkel di hatinya. Matanya tak lepas menikmati hijau pohon-pohon rindang. Angin sepoi yang menggoyang dedaunan, menyapu kulit pipinya serupa sapuan lembut kuas *blush on*.

Mereka berhenti di depan kolam air mancur. Di tengahnya terdapat undakan tiga tingkat dari semen yang dindingnya ditemplei bebatuan apung. Sebuah patung perempuan berkebaya dengan tangan memegang kipas di pangkuan, tengah duduk anggun di undakan paling atas. Di undakan kedua tertera tulisan PARTINAH BOSCH berwarna merah.

Beberapa burung merpati hinggap di sekitar kaki patung perempuan berkebaya yang ternyata bernama Partinah. Sementara sebagian burung yang lain berlompatan bercengkerama di pangkuan, bahu, dan kepalanya.

Sebuah pemandangan yang menakjubkan. Serupa lukisan alam yang tercetak secara tiga dimensi di hadapannya. Nyata. Nilam terus memandangnya untuk membingkainya dalam ingatan.

"Ayo," ajak Aryo menarik pelan tangannya.

Nilam terlonjak kaget, tanpa sadar ia mengeluarkan jeritan melengking.

Burung-burung merpati sontak beterbangan karena terusik suaranya.

"Ayo, jalan...."

Meskipun kecewa dengan kepergian burung-burung merpati itu, Nilam tidak berkomentar. Ia kembali melangkah dalam diam di samping Aryo. Terus melangkah menyusuri sepanjang jalan setapak. Baru berhenti di pinggir kolam air yang cukup luas berbentuk persegi panjang. Di tengahnya juga ada undakan berbentuk lingkaran yang terdapat patung perempuan berkebaya tengah berdiri di atasnya. Tertera tulisan PARTINI

TUIN. Beberapa perahu bebek yang dijalankan dengan dikayuh terlihat ditambatkan di pinggir kolam. Menunggu calon penumpang yang ingin menyewa untuk berkeliling kolam menikmati suasana.

“Mau naik perahu?” tanya Aryo menawarinya.

“Nggak.”

Mendengar jawaban singkatnya, Aryo kembali melangkah mengitari kolam. Meskipun banyak bangku dan kursi dari besi dengan uliran kuno yang tersebar di sekitar taman, Nilam memilih sebuah kursi besi panjang yang ada di samping kolam air mancur. Di bawah sebuah pohon beringin yang sulur-sulurnya menjuntai seperti tirai penutup jendela. Begitu ia duduk, Aryo segera menyusul duduk di sampingnya. Nilam sengaja menggeser posisinya supaya ada jarak karena lengan laki-laki itu sempat bersentuhan dengan lengannya.

Minggu pagi ini, Aryo memaksa Nilam pergi ke Taman Balekambang. Meskipun awalnya agak malas, begitu sampai di taman dan menikmati keindahannya, Nilam bersyukur Aryo mau menunjukkan tempat sejuk ini.

“Itu namanya patung Partinah. Kalau yang berdiri di tengah-tengah kolam air di sana tadi, patung Partini. Keduanya putri-putri Mangkunegaran,” jelas Aryo menunjuk kedua patung bergantian.

“Sudah tahu. Tadi kan juga baca,” sahutnya cepat.

“Hanya untuk lebih memperjelas saja,” elak Aryo sambil nyengir.

“Rasanya adem,” gumam Nilam seolah bicara pada dirinya sendiri.

"Iya. Tapi kalau siang, pengunjungnya semakin ramai kalau Minggu." Aryo berkata sambil menoleh padanya. "Kamu suka?"

Nilam mengangguk sambil tetap menatap ke depan. Ada serombongan angsa tengah berbaris di jalan setapak. Satu pemandangan lain yang membuatnya terpana. Mereka terus berjalan sambil berteriak bersahutan.

"Taman ini sering juga disebut Taman Tanda Kasih Orangtua."

"Kenapa?"

"Dari yang pernah kubaca waktu *browsing* di blog Taman Balekambang, taman ini adalah persembahan dari Mangkunegoro VII untuk kedua putrinya. Partinah dan Partini. Bisa dibayangkan taman ini adalah wujud kasih sayang seorang ayah untuk kedua putrinya."

Nilam langsung menoleh, memandang Aryo dengan tatapan curiga. "Jadi, sengaja mengajak saya ke sini, mau nyindir nih ceritanya?"

Ah, entah kenapa aku sering jadi sensitif setiap mendengar kasih sayang antara bapak dan anak perempuannya.

"Nyindir?"

"Ya. Seperti Mas Aryo bilang tadi, taman ini bukti kasih sayang seorang ayah pada anak perempuannya. Berbeda 180 derajat sama keluargaku. Mas mau ngasih tahu, kalau ada bapak yang sangat mencintai anak-anak perempuannya?"

Laki-laki di samping Nilam itu menggeleng dengan bingung.

“Jangan sinis begitu. Aku memang sering datang ke sini. Selain karena suka suasananya yang adem, juga ingin ikut merasakan kasih sayang seorang bapak untuk anaknya. Nilam, jangan terus berpikir buruk pada bapakmu.”

Nilam melengos kesal.

Riuh teriakan angsa bersahutan dan cericit burung mene-
mani kebungkaman mereka. Beberapa helai daun meluruh dari
pohon. Meliuk berputar elok di udara tertiuip angin sebelum
akhirnya jatuh dan rebah di atas rumput.

“Hmm... boleh nanya, nggak?” Aryo bertanya dengan suara
yang terdengar serius.

“Boleh. Mumpung masih gratis. Silakan saja,” jawab Nilam
asal.

“Kamu serius dengan janjimu?”

“Janji yang mana?”

“Nggak akan menikah?”

“Serius.”

“Karena penderitaan ibumu?”

“Kalau sudah tahu, nggak perlu diungkit-ungkit lagi,” ja-
wab Nilam ketus. Sepertinya sikapnya semakin judes hari ini.
Mungkin itu karena dadanya sesak tiap kali diingatkan tentang
penderitaan ibunya.

Aryo memandangnya lama. Kemudian tangannya mengu-
sap rambut cepaknya.

“Kamu pernah jatuh cinta?”

Pertanyaan ini mengagetkan Nilam. Sungguh, tak pernah
terpikir sebelumnya kalau Aryo bakal menanyakan hal seperti
ini padanya.

Jatuh cinta? Pernahkah aku jatuh cinta?

Sejujurnya pernah. Ada beberapa laki-laki yang dulu gencar mendekati dan mengejarnya. Ada juga yang sempat membuatnya sedikit tergetar karena perhatiannya. Namun, sebelum benih-benih cinta itu bersemi dan baru dalam taraf pendekatan dengan laki-laki, bayangan Ibu selalu menyapanya. Seolah memperingatkannya. Yang terjadi kemudian, Nilam akan segera menarik diri. Berusaha keras membentengi diri kuat-kuat dan tidak pernah mengizinkan laki-laki mana pun mendekat. Bahkan ia selalu bisa membuat mereka mundur dengan sikapnya yang galak dan judes.

Mengabaikan pertanyaan Aryo, Nilam menunduk mengamati ujung sepatunya yang ia gores-goreskan ke tanah untuk mengalihkan kegelisahannya.

“Pernah?” Aryo mengulang pertanyaannya.

Nilam menggeleng dengan tatapan tak beralih dari ujung sepatu.

“Nggak mungkin lah. Setiap manusia pasti pernah merasakannya. Mungkin kamu sendiri yang berusaha menghindarinya karena janji yang sudah kamu ucapkan.”

Merasa terdesak dan takut dengan pertanyaan Aryo yang terus memojokkannya, Nilam berpikir untuk segera pergi. Melarikan diri. Ada ketakutan menekan batinnya melihat cara Aryo yang terus memandangnya. Dengan cepat ia beranjak dari kursi. Berjalan tergesa menuju sebuah pohon besar di seberang kolam air mancur.

Tak disangka Aryo bergerak cepat menyusulnya. Menang-

kap tangan Nilam dan membalikkan tubuhnya. Tangan kiri Aryo mengangkat dagu Nilam, memaksanya beradu pandang dengannya.

“Kenapa? Karena kamu pikir semua laki-laki seperti bapakmu?” tanya Aryo dengan tatapan tajam pada matanya yang sudah mulai menggenang.

Benar. Itu salah satu ketakutannya terbesar ketika dekat dengan laki-laki.

“Iya,” jawab Nilam pelan. Pandangan mata Aryo membuatnya seperti terhipnotis untuk bicara tanpa diminta. “Tiap kali dekat dengan laki-laki, selalu terbayang penderitaan ibuku.”

“Itu karena kamu nggak memberi kesempatan seseorang untuk membuatmu mengganti bayangan ibumu dengan kisah baru. Bayangan yang bisa saja jauh lebih baik. Lebih indah untuk dikenang.”

“Nggak bisa. Nggak akan bisa. Sampai kapan pun. Bayangan itu sudah menyatu dalam diriku. Dalam hidupku,” jawabnya setengah putus asa, karena selama ini ia tak pernah berhasil mengenyahkan bayangan itu dari ingatannya.

“Oke, ayo kita coba!” sahut Aryo cepat.

Tanpa Nilam sadari, Aryo sudah merengkuh tubuhnya. Mendekapnya erat dalam pelukan. Nilam tak sempat berpikir dan bereaksi. Wajahnya sudah menempel pada dada Aryo. Tubuh kakunya merapat erat di tubuh laki-laki yang sekarang membuat jantungnya berpacu. “Dengarkan detak jantungku,” bisik Aryo di telinganya.

Bulu-bulu di tengkuk Nilam meremang seketika begitu bibir Aryo berbisik nyaris menyentuh daun telinganya.

"Cukup mendengarkan detakannya. Jangan dengarkan yang lainnya!"

Jangan dengarkan yang lainnya? Bagaimana caranya? Nilam ingin sekali berteriak karena bingung dengan apa yang baru pertama kali dirasakannya saat ini.

Bagaimana mungkin mendengarkan detak jantungnya kalau detak jantungku sendiri berdebar lebih keras dengan kecepatan tinggi?

Aryo seperti bisa merasakan kebingungannya. Dia mengurai pelukannya dengan tetap memegang erat kedua lengan Nilam, khawatir Nilam bakal lari ketakutan.

"Baiklah. Kita coba cara lain...." gumam Aryo memindahkan tangannya dari lengan Nilam ke sisi wajahnya.

Jantung Nilam rasanya mau copot ketika pandangan Aryo beralih ke bibirnya yang gemetar. Tangan kanan Aryo terangkat sampai ibu jarinya mengusap bibir Nilam.

Seperti ada sengatan listrik seribu watt menghantam dadanya. Tubuhnya tersentak kaget. Matanya membelalak lebar. Takut, juga bingung.

Dengan tatapan lembut, Aryo terus membelai bibirnya dan membuat wajah Nilam terasa panas saking malunya. Ketika akhirnya Nilam mampu membuka bibir untuk memprotes, Aryo sudah mendekatkan wajahnya. Sebelum bibirnya sempat mengeluarkan kata-kata, bibir Aryo sudah lebih dulu menyentuh bibirnya. Sekilas. Kecupan singkat itu terasa sangat lembut. Detik berikutnya bibir Aryo kembali menyentuh bibirnya. Terdiam sebentar. Lalu bergerak perlahan. Lembut dan hangat. Tapi mampu menguncangkan seluruh emosi dalam di-

rinya. Sensasi aneh yang menggetarkan jiwanya, membuatnya menutup memejam.

Nilam tak bisa bernapas. Tak bisa bergerak.

Getar-getar kenikmatan yang baru pertama ia rasakan mengalir dan membuainya. Sentuhan lembut bibir laki-laki itu menyebarkan rasa yang terasa asing. Menyenangkan. Juga memabukkan.

Perasaan apa ini?

Rasa yang seolah membakar satu tempat tersembunyi dalam tubuhnya sebagai perempuan dewasa. Membuat seluruh syarafnya seperti lumpuh tak bisa bergerak. Jiwanya melambung dan melayang. Melupakan siapa dirinya dan menyingkirkan semua kenangannya.

Saat ini, yang bisa diingatnya hanya satu. Sentuhan lembut di bibirnya menumbuhkan kehangatan sekaligus keharuan dalam dirinya. Tanpa terasa butiran air mata sudah jatuh merayapi pipinya.

Seketika Aryo menjauhkan diri. Mereka berdua saling berpandangan. Sama-sama syok. Sementara butiran bening masih mengalir dari mata Nilam. Laki-laki itu terpaku menatapnya. Kemudian, perlahan jemarinya mengusap aliran air mata di pipi mulus Nilam.

Nilam merasa lemas. Kakinya tak sanggup lagi menyangga tubuh mungilnya. Seolah tahu apa yang ia rasakan, Aryo kembali merengkuhnya erat. Mendekap erat tubuhnya yang lemas.

Ketika Nilam terisak di dadanya, Aryo mendekap lebih erat. Ia menepuk-nepuk punggung Nilam. Menenangkannya.

Semua ini terjadi tanpa direncanakan sebelumnya. Seolah naluri yang menuntun Aryo untuk melakukannya. Aryo sendiri bingung, mengapa bisa begini? Dia bukan laki-laki yang senang mengambil kesempatan dari perempuan yang sedang rapuh. Kejadian seperti ini belum pernah dilakukannya pada perempuan lain. Perasaan sayang dan empati yang menyatu telah menuntunnya untuk melakukan hal tadi.

Reaksi tubuhnya sendiri juga mengejutkannya. Dada Aryo masih berdentuman tak keruan dan tubuhnya gemetar ketika mendekap Nilam.

“Maaf,” bisik Aryo.

Aryo mencium puncak kepala Nilam. Lama. Menghirup wangi sampo beraroma lemon yang mengepung indra penciumannya. Menimbulkan perasaan tenang dan nyaman yang menyelimuti hatinya. Aryo seolah menemukan sesuatu yang selama ini tak pernah didapatnya.

Betapa nyamannya memeluk perempuan ini...

Sembilan Belas

PARAH.

Peristiwa di Taman Balekambang benar-benar memberikan efek luar biasa. Salah satunya, serangan insomnia akut selama seminggu penuh. Setiap kali Nilam memejamkan mata, bayangan kenangan itu seolah terlihat jelas seperti sebuah adegan film yang diulang-ulang dengan gerakan lambat. Bahkan bisa dengan jelas diingat setiap detailnya. Juga rasanya.

Ada sesuatu yang menelusup begitu saja di ruang hatinya. Mencengkeram. Menguasai seluruh ruangnya. Sesuatu yang membuatnya didera kecemasan. Juga gelisah. Rasa yang tak biasa. Karena yang biasa terjadi, setiap kali ia mulai dekat secara emosional dengan seorang laki-laki, bayangan Bapak selalu muncul memenuhi pikirannya. Dan semua ingatan akan Bapak adalah rasa amarah, rindu, dan kecewa. Ingatan itu selalu sanggup membakar kesumat dalam dirinya.

Tapi, mengapa dengan Mas Aryo terasa beda?

Rasa itu membingungkan. Kebersamaan mereka berdua selalu menumbuhkan rasa yang berbeda. Prosesnya perlahan tapi bertahan. Seolah tak tergoyahkan. Bahkan saat kejadian di Taman Balekambang, untuk pertama kali dalam hidupnya, Nilam mampu menghilangkan bayangan penderitaan ibunya dan kebenciannya pada Bapak. Namun, semua itu justru menimbulkan kekhawatiran di hatinya. Sejurnya, rasa seperti ini tak pernah diinginkannya. Bahkan, selama ini justru kematian ia hindari. Sepenuh hati. Sekuat tenaga.

"Aku nggak mau terlibat hubungan emosional dengan laki-laki mana pun. Sampai kapan pun...." Kalimat ini terus ia dengungkan di kepala untuk mengingatkan dirinya sendiri.

Perasaan khawatir yang menekan, menimbulkan kegelisahan yang tak berkesudahan. Sebagai pelarian, Nilam kembali pada kebiasaan begadang sepanjang malam. Bukan ngobrol di grup WA teman-teman SMA seperti yang dulu selalu ia lakukan. Semenjak terjadi kemelut di rumah tangga Arum, ia nyaris tidak pernah menyambangi grup di WA lagi. Ketika beberapa teman ramai menanyakannya, Nilam selalu mengelak dengan menjadikan kesehatan yang tak memungkinkan untuk begadang sebagai alasan. Dan mereka bisa menerimanya begitu saja. Kali ini, acara begadang diisi dengan menonton film animasi di Youtube.

Untungnya, Aryo sedang menghadiri acara *workshop* di Jakarta selama seminggu. Nilam tak bisa membayangkan, betapa salah tingkah dirinya kalau harus kembali bertemu dengan laki-laki itu. Mungkin karena sibuk dan tak punya waktu, Aryo

pun tak pernah menghubunginya. Baik lewat telepon, SMS, atau WA seperti biasanya. Hanya saat mau berangkat saja dia pamitan lewat telepon. Syukurlah. Nilam merasa lega. Sekaligus kangen sebenarnya.

Ketika tengah asyik menikmati film animasi, ponselnya bergetar. Nilam menekan *pause* sebelum beranjak mengambil dan melihat layarnya.

Mas Aryo?

Dadanya langsung berdebar-debar melihat nama yang tertetra di layar ponsel.

"Halo," sapanya pelan dan ragu, setelah sebelumnya mengambil napas panjang untuk meredakan debaran di dadanya.

"Belum tidur?"

"Belum."

"Begadang ngobrol di grup WA?"

"Nggak. Belum selesai *workshop*-nya, Mas?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

"Sebenarnya hari ini sudah kelar. Tapi tiket pesawatnya masih besok pagi. Jadi, acaranya bebas. Mau jalan-jalan, aku malas. Daripada bengong di kamar hotel, jadi aku ikut teman ke panti jompo. Nengok neneknya di sana."

"Lho, masih punya cucu kok tinggal di panti jompo?"

"Neneknya sendiri yang minta. Katanya di situ temannya banyak. Kalau di rumah anak-anaknya, beliau malah kesepian, nggak ada yang bisa diajak ngobrol."

"Wah, berarti besok kalau sudah tua, saya juga bakal punya banyak teman di panti jompo," sahut Nilam riang seolah langsung terbayang masa-masa tuanya nanti.

“Kenapa?”

“Saya kan nggak akan menikah seumur hidup. Jadi, bakal sebatang kara di hari tua nanti. Panti jompo akan jadi tempat paling menyenangkan untuk menghabiskan sisa umur. Pasti seru, kalau nenek-nenek bergosip. Ditambah lagi sudah pada nggak punya gigi.” Nilam berkata antusias dan merasa geli sendiri membayangkannya.

“Berarti kita bakal ketemu di sana.”

“Lho, kenapa?” tanya Nilam heran.

“Selama ini nggak ada perempuan yang mau mencintaiku sekaligus menerima masa lalu Mama. Itu artinya, aku juga bakal hidup sebatang kara sampai tua. Jadi, kita akan tinggal bersama di panti jompo.”

“Eh, saya nggak mau tinggal di panti jompo yang sama!” sahut Nilam tegas dan lugas.

“Kenapa? Takut kubocorkan kalau kita pernah punya *affair* sebelumnya?” gurau Aryo sambil tertawa.

“*Affair* apa? Eh, laki-laki kok suka bikin gosip? Tuh, kan, Mas Aryo pasti jadi kakek-kakek yang menyebalkan. Hari tua akan penuh penderitaan kalau kita tinggal di tempat yang sama.”

“Kamu pasti lebih menjengkelkan. Belum tua saja sudah keras kepala. Kalau sudah nenek-nenek, kamu pasti nyinyir dan suka usil!”

Kali ini ganti Nilam yang terbahak-bahak.

Di seberang Mas Aryo menikmati tawanya.

“Nilam, kok aku kangen ya?” ujar Aryo setelah keheningan yang menyelimuti mereka.

“Kangen Kemuning? Mas Aryo belum menengoknya sebelum berangkat ke Jakarta?”

“Aku besok pulang. Kamu nggak ke mana-mana?” Aryo malah balik bertanya. Tidak menghiraukan pertanyaan Nilam.

Kabar dan pertanyaan itu membuat Nilam tertegun. Sejurnya, ia belum siap kembali bertatap muka. Otaknya berputar keras mencari alasan untuk menghindar.

Waduh, besok kan hari Senin, harus pakai alasan apa? Kalau pas weekend sih gampang, bisa pakai alasan pulang kampung ke Karang Anyar.

“Saya besok ke rumah Mas Ade, nginep beberapa hari di sana. Kanti minta ditemani karena Mas Ade kurang enak badan,” jawabnya sambil mengelus dada dengan perasaan lega. Bisa menemukan alasan yang ia anggap tepat dalam waktu singkat.

“Ade sakit apa?”

“Kurang tahu ya, Mas. Tadi Kanti telepon minta ditemani beberapa hari. Repot soalnya ngurus Keyra sama Mas Ade yang lagi sakit.”

Dalam hati Nilam meminta maaf pada kakak sepupunya karena sudah menggunakannya sebagai alasan. Habis ini, ia akan langsung meneleponnya, untuk minta maaf sekaligus menjelaskannya pada mereka. Tentang alasannya menghindar. Juga ketakutannya pada perasaannya sendiri semenjak kejadian di Taman Balekambang. Cuma alasan ini yang bisa jadi tameng sementara untuk menghindar. Kalau Nilam bersembunyi di rumah Kanti, laki-laki itu bakal berpikir seribu kali untuk me-

nemuinya di sana. Ia yakin, Aryo tidak akan nekat melakukannya.

Ide yang cemerlang. Super sekali, Nilam!

"Oh begitu. Oke. Kamu minta oleh-oleh apa?"

Aku hanya minta menjauhlah dariku, Mas. Jangan pernah menemuiku lagi! Sebenarnya, Nilam ingin meneriakkan kalimat itu lewat telepon. Tapi, mana berani ia melakukannya.

"Nggak usah, Mas. Nggak usah repot-repot," jawab Nilam diplomatis.

"Nggak repot. Mintalah sesuatu," pinta Aryo.

Nilam tertegun sejenak. Debaran di dadanya semakin menggila.

"Nggak pengen apa-apa," jawabnya pelan.

Terdengar tarikan napas panjang dari seberang.

"Sudah dulu ya, Mas. Sudah ngantuk nih," katanya buru-buru sebelum pembicaraan berlanjut lebih lama lagi.

"Oke." Aryo terdiam sesaat. "Nilam..."

"Ya?"

"Aku kangen."

Kalimat itu membuat telinga Nilam seperti tersengat panas.

Refleks, ia menjauhkan ponsel dari telinga. Dengan cepat menekan *keypad* untuk mematikannya.

Mendengar ucapan Aryo barusan, hatinya dihinggap rasa takut yang menyesak dada. Kalimat itu memicu timbulnya tunas-tunas harapan yang tidak diinginkannya.

Nilam tahu, telah terjadi sesuatu dengan hatinya. Sesuatu yang sangat ditakutinya dan selama ini selalu berhasil ia hin-

dari. Dan tanpa terduga, Aryo berhasil menembus garis pertahannya yang terakhir.

Nilam menggenggam erat ponsel di tangannya sebagai pelampiasan rasa cemas yang semakin menggelisah hatinya. Kemudian Nilam merebahkan diri di kasur.

Saat tidur sambil menatap langit-langit kamar, bayangan kejadian di dekat kolam air mancur di Taman Balekambang kembali tergambar. Dengan cepat diraihnya bantal dan menutupkannya ke muka. Ditekannya kuat-kuat supaya bayangan kejadian itu tak terlihat lagi. Di antara napas yang terasa sesak terimpit bantal, Nilam memohon dalam hatinya.

Duh, Gusti, tolonglah. Aku benar-benar tidak ingin punya perasaan ini.

“Enak juga kalau tiap hari kamu di sini. Paling nggak kita nggak perlu nyari pembantu,” goda Ade saat melihat Nilam selesai menyapu rumah pagi-pagi.

“Boleh saja, asal kalian kuat bayar,” jawab Nilam santai sambil mencomot tempe goreng panas yang baru dimasak Kanti.

“Bayar sih kuat. Cuma kami bakal rugi bandar. Tekor gajiku buat beli beras. Lha, makanmu kayak orang kelaparan gitu.”

Nilam nyengir dengan mulut penuh tempe sambil mencolek pipi Keyra yang sedang dipangku ayahnya.

“Nilam, mau teh panas nggak?” teriak Kanti yang tengah membuatkan kopi suaminya dari dapur.

"Aku bikin sendiri saja, Ti," jawabnya segera menyusul ke dapur.

"Gimana, sudah mengambil keputusan?"

Tangan Nilam yang tengah meraih stoples berisi gula terhenti di tengah jalan. Ia memutar badan menghadap Kanti. Kemudian menggeleng pelan.

"Sudahlah. Ikuti perasaanmu saja. Mas Aryo orangnya baik. Mungkin memang jalan dari Tuhan yang mempertemukan kalian lewat cincin separuh hati itu. Guru ngajiku pernah bilang, nggak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan di dunia ini. Bahkan selembaar daun yang jatuh dari pohon pun sudah tercatat di kitab *lauhul mahfuz*."

"Eh, kamu nggak cemburu ngomong begitu?" tanya Nilam dengan pandangan menyelidik. Sampai saat ini, ia masih penasaran pada perasaan Kanti. Meskipun Kanti sudah berulang kali menjelaskannya.

"Cemburu?"

"Ya, kalian kan dulu pernah punya hubungan khusus. Bahkan sampai bertunangan. Pasti masih ada sedikit rasa yang tersisa. Nggak mungkin kalau hilang sama sekali."

"Berapa kali harus kubilang? Pertunangan itu hanya antara kami berdua. Soal cemburu, bukan hanya aku yang punya hubungan khusus dengan laki-laki lain sebelum menikah. Mas Ade kan dulu juga beberapa kali pacaran. Orang lain juga begitu. Tapi, apa mereka juga bakal terus cemburu kalau mantan pacar menemukan orang yang dicintai terus menikah? Bisa mumet sendiri kalau mikir begituan. Ini nasihat jadul dari sebuah lagu, *yang lalu biarlah berlalu!*"

“Jadi, kamu sudah benar-benar ikhlas melepas Mas Aryo?” pancing Nilam hanya untuk melihat reaksi Kanti.

“Ikhlas.”

“Lahir batin?”

“Lahir batin dunia akhirat!” ujar Kanti mantap, kemudian menatapnya dengan tatapan menyelidik, “Jadi, kamu sendiri gimana?”

Nilam hanya tertawa sambil mengangkat bahu. Tangannya kembali meraih stoples gula di samping Kanti. “Aku kan cuma ingin lihat reaksimu, Ti.”

“Dasar!” omel Kanti segera meninggalkan dapur dengan membawa secangkir kopi untuk sang suami.

“Kemarin Aryo telepon.”

Baru saja Nilam meletakkan pantat di kursi meja makan, begitu mendengar kabar dari kakak sepupunya, ia langsung berdiri lagi.

“Mas Aryo ngomong apa?” tanyanya cemas.

“Duduk dulu. Dia tanya aku sakit apa,” jawab Ade sambil membetulkan posisi Keyra di pangkuannya.

Nilam tersenyum geli dan kembali mengempaskan diri di kursi.

“Terus Mas Ade jawab apa?”

“Ya, aku bilang kalau agak meriang. Masuk angin. Kalau ngomong sakit yang berat-berat, aku takut kwalat dan terjadi beneran.”

Senyum Nilam semakin lebar sambil mengaduk-aduk cangkir teh.

"Bukan begini caranya. Kamu bukan anak remaja ingusan yang mengalami cinta monyet. Ini urusan dua orang yang sama-sama sudah dewasa. Sudah berumur. Nggak pantas menghindar dengan cara seperti ini. Jangan jadi pengecut."

"Aku butuh waktu," jawab Nilam pelan.

"Sampai kapan?" Ade seperti terus memburu.

"Belum tahu...."

"Jujurlah pada dirimu sendiri," usul Kanti.

"Tapi, aku sudah janji....," gumamnya sembari menyeruput teh panas dengan sendok karena tiba-tiba dadanya terasa dingin.

"Janji yang nggak membawa kebaikan, nggak perlu ditepati."

"Mas Ade kan tahu, janji itu untuk kebaikanku sendiri."

Ade dan Kanti saling berpandangan. Mungkin saja mereka berdua sudah capek menasihati Nilam tentang masalah ini.

"Oke, kalau begitu, bilang saja sama Aryo soal perasaanmu. Katakan juga kalau kamu harus mematikan rasa itu demi janjimu." Seperti biasa, kakak sepupunya ini selalu punya solusi untuk masalahnya.

Simpel. Sederhana. Dan terdengar sangat mudah dilakukan.

"Aku belum berani, Mas."

Sebenarnya bukan hanya karena janji itu. Tapi Nilam takut dengan perasaannya sendiri, kalau terlalu mencintai seseorang dan akhirnya malah ditinggalkan. Seperti ibunya.

"Terus, mau sampai kapan main petak umpet begini?"

“Nggak tahu.”

“Mas Aryo masih menemuimu di kantor?” tanya Kanti.

“He-eh.”

“Terus?”

“Sampai kemarin masih berhasil kuhindari. Teleponnya juga nggak pernah diangkat.”

“Jadi, kamu atau aku yang akan ngomong langsung sama Aryo?” tanya Ade tegas.

Ancaman Ade membuat Nilam bimbang. Tak tahu harus memilih yang mana. Dua-duanya punya risiko yang sama. Berbagai rasa langsung menyergap dadanya secara bersamaan.

Nilam benar-benar bingung, bagaimana cara bicara jujur pada laki-laki yang telah mengambil hatinya. Rasa takut pada perasaannya sendiri yang semakin kuat dan bisa saja membuatnya kehilangan akal sehat. Dan ia juga khawatir kalau terus menghindar, Aryo akan nekat untuk menyusulnya.

“Gimana?” tanya Kanti minta kejelasan.

Nilam mencengkeram cangkir teh. Panas. Namun, ia terus berusaha menahan tangannya di sana.

“Aku mau ngomong sendiri,” gumamnya pelan.

Dua Puluh

MALAM PERTAMA kembali ke kamar kos.

Sudah seminggu Nilam menginap di rumah kakak sepupunya. Dan sampai saat ini belum ada ketegasan sikap yang bisa diambilnya untuk mengatasi kebimbangannya. Sejak masuk kamar, ia hanya duduk di tepi pembaringan tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Kegelisahan ini sudah sampai taraf yang mencemaskan.

Mas Ade benar, masalah perasaan ini harus segera diselesaikan.

Biar semua bisa kembali berjalan normal seperti dulu, saat Nilam belum bertemu dan mengenal Aryo. Menikmati kesendiriannya dengan segala suka dukanya. Rasanya Nilam tidak pernah merasa sendirian selama ada Mbah Uti. Jadi, ia semakin yakin untuk tak berurusan dengan pernikahan. Karena Nilam percaya, ada jenis ikatan antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya hanya akan memerangkap keduanya dalam hubungan yang merusak. Ketergantungan seumur hidup yang

melemahkan kemandirian. Seperti Ibu yang hidupnya menderita setelah ditinggal Bapak.

Ah, seandainya Ibu bisa lebih mandiri dan kuat. Mungkin jalan hidupnya nggak akan setragis itu. Juga adikku. Mungkin adikku nggak harus pergi karena tekanan batin Ibu yang sangat berat saat itu.

Ketika masih terlarut dalam ingatan menyesali sikap ibunya, ponsel di saku celananya bergetar. Segera diambilnya tanpa melihat nama siapa yang tertera layar.

“Yaa...,” sapanya malas-malasan.

“Halo. Ini Mbak Nilam?”

Nilam tersentak begitu mendengar suara lembut perempuan dari seberang. Suara yang sepertinya pernah menyapa gendang telinganya tapi tak berhasil ia ingat siapa orangnya.

“Ini mamanya Aryo, Mbak.”

“Oh, maaf, Ma. Lupa sama suara Mama di telepon,” jawab Nilam tak enak hati.

Terdengar suara tertawa yang berirama dalam kelembutan.

“Mama kan belum pernah telepon Mbak Nilam, jadi pasti bingung ya waktu pertama dengar tadi?”

“Iya, Ma.”

“Belum tidur, Mbak?”

“Belum. Baru pukul sembilan. Saya biasa begadang sampai subuh.”

“Wah, jangan sering-sering begadang, nanti sakit.”

“Nggak apa-apa. Sudah biasa, Ma.”

“Hmmm... kalau Mama pengen ngobrol agak lama mengganggu, nggak?”

“Nggak. Ini lagi santai,” jawab Nilam, sambil mencoba memperkirakan apa yang akan dibicarakan perempuan ayu yang bela-belain meneleponnya malam ini.

“Begini, Aryo cerita kalau Mbak Nilam sekarang nggak mau ketemu lagi. Juga nggak mau bicara. Apa ini ada hubungannya sama Mama? Masa lalu Mama?”

“Nggak,” sahut Nilam cepat.

“Hal seperti ini sudah sering terjadi. Mama kasihan sama Aryo. Dia harus terus menanggung akibat perbuatan Mama di masa lalu.”

“Nggak, Ma. Sungguh. Nggak ada hubungannya sama Mama!” serunya mulai panik, berusaha keras meyakinkan perempuan ayu itu bahwa dugaannya tidak benar.

“Apa sikap Aryo menyakiti hati Mbak Nilam?”

Mulutnya langsung bungkam dan mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Apa yang telah dilakukan Mas Aryo padaku? Menyakiti? Bukannya malah aku yang telah ikut andil menghancurkan pernikahannya? Apakah peristiwa di Taman Balekambang itu bisa dibilang melukai hatiku? Bukankah yang kurasakan justru sebaliknya? Rasa yang membuatku melambung dalam kehangatan dan kenikmatan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Tapi, justru rasa itu....

Nilam masih tak mampu mengeluarkan kata-kata.

“Mbak Nilam....”

“Eh... nggak, Ma.”

“Maaf, kalau Mama jadi terlalu ikut campur. Boleh nanya, kenapa Mbak Nilam menjauhi Aryo?”

“Besok, akan saya jelaskan sama Mas Aryo.” Jawaban itu meluncur cepat dari mulutnya. Seperti ada kekuatan tak terlihat yang tiba-tiba menggerakkan bibirnya untuk mengucapkannya. Terngiang kembali kata-kata Ade yang memintanya untuk segera menyelesaikan masalah perasaan ini.

“Oh, baiklah. Sekali lagi, Mama minta maaf sudah ikut campur. Mama sedih kalau dengar Aryo selalu mengalami nasib seperti ini.”

“Iya, Ma. Besok akan kami selesaikan.”

“Baiklah. Apa pun penyelesaiannya, Mama berharap silaturahmi tetap dijaga ya, Mbak. Tolong jangan menjauhi Aryo hanya karena masa lalu Mama.”

“Gimana dagangan batiknya, Ma?” tanya Nilam sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Lumayan laris. Tinggal sedikit dagangannya.” Suara di seberang sudah berubah ringan dan ramah seperti biasa.

“Kapan ke Solo lagi?”

“Penginnnya sih secepatnya. Tapi Mama nunggu kalian berdua menyelesaikan masalah dulu, biar nanti kita bisa ketemu dalam suasana yang enak seperti kemarin.”

Yah, akhirnya tetap saja kembali ke masalah itu....

“Sudah dulu, ya. Mbak Nilam kan harus Istirahat. Jangan begadang terus.”

“Iya, Ma. Terima kasih.”

Sambungan ponsel terputus.

Tangannya segera memencet *keypad* untuk menghubungi Aryo sebelum keberaniannya hilang. Terdengar nada tunggu

cukup lama, membuat debaran jantungnya semakin menggila. Rasanya tegang sekali menunggu sebuah suara berat menyapa di seberang sana.

"Halo...."

Nilam memejamkan mata sebentar, merasakan debaran hebat yang mengguncang dada begitu mendengar suaranya. Tak bisa dimungkiri, ada kerinduan bergemuruh di sana.

"Belum tidur, Mas?" tanyanya basa-basi.

"Belum. Lagi ngopi di wedangan."

"Besok ada waktu nggak?"

"Kenapa?"

"Ada yang mau saya omongin. Ketemu di Taman Balekambang sekitar pukul sembilan, bisa nggak?"

Hening.

Tapi Nilam masih bisa mendengar tarikan napas laki-laki di seberang sana.

"Oke."

"Terima kasih, Mas."

Ponsel langsung ia matikan sebelum Aryo sempat membalas ucapannya. Nilam duduk di lantai dengan bersandar pada tepi tempat tidur sambil mendekap ponsel di dada. Ia benar-benar bingung menghadapi perasaannya sendiri saat ini.

Ada rasa kecewa pada diri sendiri karena tidak bisa menghindari perasaan yang tak diinginkannya.

Sepanjang pertemanannya dengan Aryo, ia merasakan sebuah kebersamaan dengan laki-laki yang belum pernah ia rasakan selama ini. Memberikan rasa nyaman ketika berada di dekatnya.

Namun, justru perasaan seperti itu menakutkan baginya. Karena pada akhirnya akan menjerumuskan pada cinta buta yang membuat gelap mata. Terlenna. Dan akhirnya hanya akan menderita.

Semoga besok pagi aku berani bicara sejujurnya tentang perasaan ini...

Taman Balekambang masih lengang.

Mungkin karena hari masih pagi, sekitar pukul setengah sembilan. Matahari juga belum naik terlalu tinggi. Sinarnya masih terasa hangat. Biasanya hari Sabtu memang tidak seramai hari Minggu atau hari besar saat liburan.

Langkahnya terhenti di dekat kolam air mancur dengan patung Partinah duduk anggun di undakan. Perhatiannya tersita pada beberapa orang yang tampak sibuk karena ada calon pengantin sedang mengadakan sesi foto *prewedding* di dekat pohon besar di samping kolam. Kedua mempelai tampak serasi dengan raut wajah penuh keceriaan. Teriakan fotografer yang memberi aba-aba dibantu beberapa kru yang mengatur pencahayaan memecah kesunyian taman.

Melihat kedua calon pengantin saling memandang dengan tatapan penuh cinta, tiba-tiba nyeri menelusup di dada.

Selamanya aku nggak akan pernah merasakan momen dan kebahagiaan seperti itu. Tapi, siapa yang tahu senyum kebahagiaan dan tatapan penuh cinta itu sanggup bertahan berapa lama. Bapak

dan Ibu juga tampak sebahagia itu dalam foto pernikahannya, toh akhirnya berantakan juga.

“Sudah lama?”

Suara itu mengagetkan Nilam. Karena perhatiannya tengah tercurah menonton sesi pemotretan. Ketika menoleh, Aryo sudah berdiri menjulang di sampingnya.

“Mas Aryo sudah lama?” Pertanyaan itu spontan keluar dari mulutnya tanpa sadar.

“Ditanya kok malah balik nanya.”

Tanpa menghiraukan protes Aryo, Nilam balik melihat sekeliling taman untuk mencari tempat yang nyaman. Sejenak tatapannya terpaku pada bangku panjang dari besi berukir di bawah pohon beringin di sisi kanan kolam air mancur. Pipinya memanas ketika mengingat kejadian waktu itu. Selama beberapa saat Nilam terpana tak bisa mengalihkan pandangannya.

Diam-diam Aryo memperhatikannya. Memandangi pipi Nilam yang merona dan tatapannya yang tertuju pada tempat di bawah pohon, di mana dia juga mengingat dengan jelas apa yang telah mereka lakukan berdua di sana.

Tiba-tiba Nilam merasa ada yang tengah mengawasinya. Ketika menoleh dan mendongakkan kepala, pandangannya langsung tertangkap tatapan Aryo. Pandangan mereka terpaut sesaat.

Tak lama. Hanya beberapa detik.

Namun, cukup membuat mereka terperangkap dalam kerinduan. Mengungkapkan isi hati yang tidak bisa disembunyikan lagi.

“Sip!”

Sebuah teriakan membuat mereka tersentak dan langsung menoleh pada sumber suara.

“Gambar yang *really really good!*” ujar seorang pria bertubuh tambun yang tengah menenteng kamera.

Oh, ternyata fotografer yang tadi melakukan sesi pemotretan *prewedding* sudah mengambil gambar tanpa sepengetahuan mereka berdua. Istilah kerennya foto *candid*.

“Top!” Fotografer itu berkata dengan mengacungkan jempol dan berhenti di depan Aryo.

“Boleh minta nomor HP-nya? Nanti setelah dicetak akan saya kabari.”

Ketika Nilam masih diam terpaku dengan bingung, Aryo sudah menyebutkan nomor ponselnya sekalian meminta nomor fotografer itu.

“Kalian tahu, itu tadi gambar paling keren yang pernah saya dapat. Sangat natural dan *very* romantis. Siapa pun yang melihat hasilnya, pasti bisa merasakan luapan rindu yang terpancar dari pandangan kalian berdua. Tulus dan jujur dari hati yang terdalam. *So sweet....*”

Nilam menganga seketika mendengar celotehan fotografer yang sekarang sudah mengulurkan tangan padanya. Bingung, buru-buru ia sambut uluran tangannya.

“Selamat, ya. Dari bahasa tubuh kalian, bisa terlihat sebuah cinta yang luar biasa. Cinta memang nggak harus diucapkan atau digembar-gemborkan. Cukup lewat bahasa tubuh yang lebih jujur mengungkapkannya. *I like it!*” kata fotografer itu menggenggam erat dan mengguncang-guncangkan tangan Nilam.

Sumpah. Nilam bengong sebengong-bengongnya. Tidak tahu harus bereaksi bagaimana menghadapi tuduhan sok tahu dan begitu yakin dari *feeling* seorang fotografer yang belum pernah ia ketahui reputasinya ini.

"Terima kasih," ucapnya singkat sekadar untuk berbasa-basi.

"*You're welcome!*" jawab laki-laki bertubuh tambun itu sambil tertawa lebar. Segera menyodorkan tangannya pada Aryo.

"Nanti kalau kalian menikah, nggak perlu bikin foto *pre-wedding* lagi. Cukup satu itu saja. Orang-orang akan iri melihatnya. Luar biasa. Selamat, Bung!"

"Terima kasih," jawab Aryo di sela tawanya.

"Jaga komitmen kalian berdua. Saya sering sedih ketika pasangan yang melakukan pemotretan *prewedding* pada saya, akhirnya bubar barisan di tengah jalan. Dan akhir-akhir ini hal itu sering kali terjadi. Bahkan, ada satu orang yang sudah melakukan foto *prewedding* dengan tiga orang yang berbeda. Edan. Menikah bolak-balik kayak ganti naik angkot saja. Dunia memang sudah tua, mungkin sebentar lagi terompet sangkakala akan ditiup oleh malaikat sebagai tanda kiamat."

Laki-laki itu mengambil napas setelah nyerocos panjang lebar. Sementara Nilam dan Aryo mendengarkan dengan ekspresi yang berbeda. Nilam masih tetap terbengong-bengong. Sementara Mas Aryo terlihat lebih santai menanggapi.

Terdengar teriakan salah seorang kru dari kejauhan. Sepertinya sudah menemukan lokasi baru untuk sesi pemotretan berikutnya.

“Oke, saya balik dulu.”

Kompak, Nilam dan Aryo mengganggu bersamaan.

“Dasar ngawur. Sok tahu,” gerutu Nilam.

“Diaminin saja,” jawab Aryo melirik sekilas padanya

Nilam kembali sibuk mencari tempat yang cocok untuk ngobrol berdua.

“Katanya ada yang mau diomongin?”

“Iya. Ini lagi nyari tempat yang nyaman.”

Pandangannya berhenti pada sebuah tempat di bawah pohon besar yang terletak di seberang lapangan rumput. Ada seperangkat kursi taman dari besi berulir, dua kursi panjang dan satu kursi *single* dilengkapi meja di tengahnya.

“Kita ngobrol di sana saja,” ajak Nilam sambil menunjuk pada tempat yang ditujunya dan segera melangkah.

Aryo segera menjajari langkahnya.

“Sori, kalau akhir-akhir ini saya sengaja menghindar,” ujar Nilam begitu duduk di salah satu kursi panjang yang menghadap ke barat. “Saya butuh waktu untuk merenung dan berpikir.”

Aryo mengambil tempat di sampingnya. Diam tak menanggapi. Nilam mengubah posisi duduk menyamping, supaya bisa berhadapan langsung dengannya. Laki-laki yang wajahnya sering menghantui pikirannya itu tampak duduk tenang sambil bersedekap.

Setelah mengambil napas panjang dan berdoa sebentar dalam hati, Nilam mulai menjelaskan semuanya. “Jujur, saya nggak pernah menyangka pertemuan nggak sengaja karena cincin separuh hati itu akan berakibat fatal seperti ini.”

“Fatal?” tanya Aryo dengan alis bertaut.

“Ya. Fatal. Setelah melalui banyak kejadian bersama Mas Aryo, saya mulai merasakan sesuatu. Perasaan yang selama ini berhasil saya hindari.”

Kening Aryo berkerut rapat. Kepalanya agak menunduk.

“Maksudmu?”

“Ngng... Saya baru merasakannya kali ini. Perasaan yang sangat kuat dan nyaris nggak bisa lagi dihindari. Mungkin orang lain menyebutnya jatuh cinta. Saya nggak peduli apa sebutannya. Hmm... yang pasti saya nggak ingin rasa itu ada.”

“Kenapa?”

“Mungkin karena janji itu. Tapi, bisa juga karena saya nggak mau mengambil risiko menggantungkan kebahagiaan hidup pada seorang laki-laki. Nggak. Saya nggak mau mengulangi kesalahan Ibu di masa lalu.”

Tiba-tiba pandangan Aryo melembut begitu Nilam menyelesaikan pengakuannya. Kemudian berkata dengan intonasi yang tenang, “Aku bukan bapakmu dan kamu bukan ibumu.”

“Betul. Tapi saya bisa saja melakukan kesalahan yang sama seperti Ibu. Biasanya kalau terlalu mencintai seseorang, akhirnya akan jadi semacam ketergantungan. Begitu ditinggalkan, habis sudah semuanya. Saling mencintai dan hidup bahagia selamanya? Saya tidak mempercayainya.”

Kali ini Aryo hanya memandangnya tanpa berkata-kata. Tidak menanggapi.

“Saya menikmati hidup sendiri selama ini. Mungkin nggak sempurna di mata orang lain, tapi saya baik-baik saja. Saya me-

rasa nyaman dalam kesendirian. Toh masih ada Mbah Uti dan keluarga Pakde Broto. Saya hanya ingin melepaskan diri dari kepedihan di masa lalu.”

“Kita memang nggak bisa mengubah masa lalu, tapi kita bisa belajar untuk nggak mengulangnya lagi. Dalam hidup ini, nggak ada jaminan yang pasti untuk sebuah hubungan. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan? Yang bisa kita lakukan hanya berusaha untuk mempertahankannya. Kalau akhirnya terjadi perpisahan, itu sudah risiko dari sebuah hubungan.”

“Saya nggak mau mengambil risiko seperti itu.”

“Kenapa? Kamu pikir, hidup sendirian lebih aman? Nggak ada risikonya? Nilam, selalu ada risiko dalam setiap pilihan. Dan itu nggak bisa dihindari. Bukankah hidup juga sebuah risiko yang harus terus dijalani?”

Pikiran Nilam sibuk mencerna penjelasan Aryo. Tangannya berulang kali menyingkirkan helai-helai rambut yang menutupi mata karena tertiup angin. Menyelipkannya di belakang telinga.

“Mas Aryo mau membantu? Mulai sekarang, kita nggak usah ketemu dan nggak perlu saling berkomunikasi. Saya ingin menjalani hidup seperti dulu. Seperti sebelum kita ketemu.”

Perlahan Aryo menegakkan tubuh dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Raut wajahnya tak terbaca.

“Saya juga akan menyelesaikan urusan dengan Nando. Biarpun sampai sekarang belum bisa menerimanya sebagai adik, tapi saya akan minta maaf untuk semua kelakuan kasar padanya selama ini.”

Setelah beberapa saat Aryo masih tetap diam tak menanggapi, Nilam berniat segera mengakhirinya. Karena selama berada dekat dengannya seperti ini, dadanya terus berdebar tak keruan.

Nilam memberanikan diri menatap wajah Aryo lebih lama. Diamatinya alis tebal dan hitam yang melengkung di atas mata yang kini balik menatapnya. Hidung yang terlihat besar tapi bisa dibilang mancung. Kumis yang tidak terlalu lebat dan terasa pas di atas bibir yang... Ah, Nilam tak bisa mencegah ingatannya kembali pada bibir itu. Seolah ia masih bisa merasakan kelembutan dan kehangatannya.

Dengan sekuat hati Nilam memaksakan diri untuk tetap memandang wajah laki-laki yang telah menghadirkan rasa yang mengusik hatinya ini. Mencoba merekamnya dalam ingatan. Menyimpannya di dalam memori terindah di dalam benaknya. Kelak, di waktu-waktu merindukannya, cukuplah memejamkan mata dan seraut wajah itu akan menuntaskan rindu dalam hatinya.

"Oke. Saya balik dulu, Mas," ujar Nilam segera beranjak dari kursi.

Tatapan Aryo terus mengikuti gerakannya.

Sekarang, Nilam berdiri kaku di depan laki-laki yang masih terus diam menatapnya. Entah apa yang tengah merasukinya, mungkin juga hanya mengikuti kata hati. Tiba-tiba ia mendekat, dan dengan satu gerakan cepat, disentuhkannya bibirnya yang gemetar di bibir Aryo. Sekilas. Tapi sentuhan itu lang-

sung menimbulkan sengatan listrik yang menyalakan seluruh percikan api dalam tubuhnya.

"Terima kasih, Mas," gumamnya cepat setelah menarik wajah dan menegakkan tubuh.

Rasanya lega sudah mengungkapkan semuanya. Nilam segera berbalik dan berjalan ringan menuju jalan setapak. Tapi, ada satu dorongan untuk membalikkan badan melihat laki-laki itu sekali lagi. Ia berjalan mundur perlahan.

"Sampai ketemu di panti jompo!" teriak Nilam sambil melambai. Lambaiannya langsung terhenti di udara begitu melihat Aryo yang masih menatapnya dengan jemari menyentuh bibirnya.

Wajahnya langsung panas karena malu mengingat tindakan spontannya mencium laki-laki itu tadi. Segera saja ia putar badan dan berlari melintasi jalan setapak.

Melarikan diri.

Aryo masih duduk termangu. Dipandanginya Nilam yang menghilang di kejauhan. Tangannya kembali mengusap bibir. Dia tidak pernah menyangka, Nilam berani melakukannya. Aryo juga kaget dengan reaksi tubuhnya sendiri. Bibir gemetar perempuan itu hanya sekilas menyentuh bibirnya. Sepersekian detik kalau mau menghitung waktunya. Tapi, sentuhan sekilas itu seperti memantik kembali api yang mulai meredup karena kisah cintanya yang selalu kandas di tengah jalan. Sepertinya bukan hanya memantik, tapi sudah menyalakan sekaligus mengobarkan rasa di hatinya.

Aryo memejam, mencoba menenangkan debaran di da-

danya. Sekali lagi tangannya menyentuh bibir, hanya untuk mengingat rasa yang tertinggal dari bibir gemetar yang menyentuhnya.

Bibirnya mengulum senyum. Ia ingin menikmati rasa itu.
Selamanya.

Dua Puluh Satu

NILAM tidak ingin menangis.

Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri sebelum berangkat ke makam.

Hari masih pagi dalam selimut kabut. Sekitar pukul enam lebih sedikit ketika Nilam duduk di depan gundukan tanah yang tertutupi tebaran kelopak mawar yang mulai mengering. Mbah Uti khusyuk berdoa di sampingnya.

Ini pertama kali Nilam menyambangi makam bapaknya. Pertama kali ia bisa mengingatnya tanpa rasa benci atau dendam.

Pertama kali pula ia bisa menerima, perkataan yang pernah diucapkan Nando, kalau Bapak seperti manusia biasa lainnya, yang bisa berbuat khilaf dan salah. Terlebih setelah Nando menceritakan sebagian besar hidupnya dilalui dalam kondisi sakit, penyesalan, juga kerinduan. Hatinya pedih jika teringat cerita Nando. Kebiasaan Bapak duduk di kursi roda, di teras sampai magrib, hanya karena merindukannya. Sama persis se-

perti yang ia lakukan ketika masih mengharapakan Bapak pulang ke rumah

Matanya terpejam rapat. Doa ia panjatkan dalam diam dan khidmat. Untuk Bapak, Ibu, dan adiknya. Nilam memohon semoga mereka bertiga dipertemukan di tempat yang indah. Di surga. Dan Nilam juga berharap Ibu bahagia dan tenang karena Bapak sudah menyusulnya. Kembali bersamanya. Juga adiknya yang akan melengkapi kebahagiaan mereka.

Dadanya terasa lega. Lapang.

Sepulang dari makam, Nilam ikut Mbah Uti belanja ke pasar.

"Mbah Uti, nanti aku mau bersihkan rumah," ujarnya ketika turun dari angkot.

"Iya. Apa perlu panggil Parman juga biar bantu-bantu?"

"Nggak usah. Mau *tak* bersihin sendiri."

Seperti biasa, Mbah Uti satu-satunya orang yang paling tahu kondisinya. Paling tahu cara menghadapinya. Dalam kondisi sakit, pikiran kacau, atau bingung, Mbah Uti adalah tempat ternyaman untuk berlindung. Tidak banyak kata yang beliau ucapkan selain mengelus-elus rambutnya di pangkuannya sambil nembang langgam Jawa. Hal itu sudah membuatnya merasa tenang. Damai. Dan tenteram.

Setelah meletakkan belanjaan di dapur, Nilam bergegas masuk kamar untuk ganti baju. Dengan mengenakan celana batik dan kaus oblong biru tua yang sudah kusam, Nilam melangkah cepat menuju rumah orangtuanya yang terletak tidak jauh dari rumah Mbah Uti.

Langkahnya berhenti di tengah halaman yang tidak begitu luas. Satu pohon mangga besar dan rindang di samping kiri halaman, selain membuat suasana teduh dan sejuk, juga merontokkan dedaunan. Ia menatap bangunan yang nyaris puluhan tahun tak pernah diinjaknya lagi.

Ah, betapa cepat waktu berlalu. Sepertinya baru beberapa saat yang lalu, tujuh hari setelah ibunya pergi untuk selamanya, sambil terus menangis Nilam mengemasi baju dan barang-barang keperluannya untuk dibawa pindah ke rumah Mbah Uti.

Pandangannya masih terpaku pada bangunan berbentuk joglo bercat biru laut yang masih terlihat bersih dan terawat. Setiap minggu, Mbah Uti memanggil Parman untuk memberiskannya. Juga memperbaiki bagian-bagian yang bocor atau rusak. Nilam memandangi tangga dari semen di teras depan, tempatnya biasa duduk menunggu Bapak tiap sore. Tangga itu masih seperti dulu ketika ia selalu duduk dengan penuh harap sampai magrib tiba. Tapi bapaknya tak pernah lagi kembali.

Berulang kali Nilam menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Bukan hal mudah kembali ke rumah yang penuh dengan kenangan manis sekaligus pahit ini. Meskipun sudah menguatkan tekad, tapi perasaannya belum begitu kuat.

Kakinya mulai melangkah perlahan melewati undakan yang penuh kenangan masa kecilnya. Begitu sampai di pintu, tangannya gemetar ketika memutar kunci dan mendorong pintu sampai terbuka lebar.

Begitu melewati pintu depan masuk ke ruang tamu, lang-

kahnya kembali terhenti. Benaknya diserbu kenangan demi kenangan yang pernah terjadi dalam rumah ini. Nilam terkepung dari segala penjuru.

Semua kenangan itu menekan batinnya serupa bongkahan batu besar yang diletakkan di dadanya.

Kali ini ini Nilam bertekad melawannya. Tidak akan lagi ia biarkan kenangan-kenangan yang menyedihkan itu menguasai jiwanya. Perlawanannya berwujud energi luar biasa yang menggerakkan tubuh untuk bekerja tiada henti. Membersihkan jengkal demi jengkal setiap sudut rumah. Seperti kesetanan, tubuhnya bergerak tanpa perlu berkoordinasi lebih dulu dengan otaknya. Kaki dan tangan bergerak otomatis. Terus bergerak. Tak memberi kesempatan sedikit pun pada otaknya untuk mengingat atau memikirkan kenangan masa lalu.

Nilam hanya beristirahat ketika Mbah Uti dan Bude Broto datang membawakan makan siang. Setelah makan siang dan mereka berdua pulang, tubuhnya kembali bergerak membabi buta membereskan seluruh rumah beserta isinya.

Dadanya terasa sesak oleh kebahagiaan ketika mengelap pigura-pigura yang berisi foto lama. Foto Bapak dan Ibu saat menikah. Foto dirinya saat masih bayi dan baru bisa tengkurap. Foto Bapak dan Ibu yang tersenyum bahagia menggendongnya dengan kucir berdiri di puncak kepala. Fotonya bersama seluruh keluarga besar saat Nilam masih balita dan menangis di pangkuan Mbah Uti. Setelah mengelap semua pigura dengan kain basah, kemudian ganti mengelapnya dengan lap kering, ia mengembalikan satu demi satu pigura ke tempatnya semula.

Terakhir, Nilam mencengkeram tepi pigura yang berisi foto dirinya sedang digendong Bapak. Ibu yang tampak tersenyum bahagia di sampingnya. Cengkeraman tangannya mengeras dan tangannya menjadi gemetar. Gelombang emosi menghantamnya dengan kekuatan yang tak sanggup lagi ia lawan. Perlahan didekapnya pigura itu. Matanya seketika basah. Isakan yang coba ditahan mengguncangkan tubuhnya. Nilam melatutkan diri dalam ingatan akan kehangatan dan kebahagiaan saat mereka masih tinggal bersama di rumah ini.

Ketika emosinya mereda dan napas sudah mulai teratur, segera ia pasang kembali pigura itu di tempatnya. Terus dipandangnya dengan senyum bahagia.

Selesai membereskan bagian dalam rumah, Nilam bergegas membereskan bagian luar. Menyabit rumput-rumput liar yang baru tumbuh. Menyapu dedaunan yang berserakan. Mengatur ulang pot-pot bunga di teras. Keringat membasahi sekujur tubuhnya.

Saat Nilam tengah menyeka keringat, tampak Maryam melintas di jalan membonceng dua anak perempuannya. Si bungsu duduk manis di bangku kecil yang dipasang di belakang setang sepeda dan si sulung duduk diboncengan sambil memeluk pinggang ibunya.

“Maaar...!” teriak Nilam sambil melambai-lambaikan dari halaman.

Maryam menoleh dan langsung memutar balik sepedanya memasuki halaman.

“Mau ke mana?” tanya Nilam bergegas menghampiri sambil mengusapkan tangan yang kotor ke celana pendeknya.

"Putar-putar, pada rewel ini." Maryam berkata sambil menggerakkan kepalanya pada si sulung yang mulai mencebik. Raut mukanya sudah menunjukkan kalau tangisnya mau pecah.

"Kenapa?" tanya Nilam tanpa suara.

"Mungkin kangen bapaknya, terus rewel nggak jelas maunya," jawab Maryam lirih.

Hati Nilam tersentuh melihat ekspresi Maryam dan isakan tertahan si sulung. Maryam sudah menjadi janda saat anak keduanya masih di kandungan. Suaminya meninggal karena kecelakaan. Sejak itu, Maryam harus membanting tulang berjualan sayur di pasar untuk menghidupi kedua anaknya. Sebenarnya, sebelum menikah Maryam bekerja sebagai kasir supermarket di Solo. Begitu hamil anak pertama, dia mengundurkan diri dari tempatnya bekerja.

"Ayo, main sama Bulik, ya?" bujuk Nilam mengangkat si sulung yang tangisnya semakin keras ketika digendong dan terus meronta sampai ia nyaris kewalahan.

Bingung bagaimana harus menenangkannya, Nilam membawanya ke warung Mbak Siti di samping rumah. Di situ menjual berbagai kebutuhan pokok dan jajanan anak-anak.

Cara yang jitu. Tangis bocah itu mulai mereda dan tangan mungilnya menunjuk jajanan yang diinginkannya.

Di undakan teras rumah, Nilam dan Maryam duduk bersebelahan sambil mengamati dua anak yang asyik menikmati jajan sambil berlarian di halaman.

"Jadi ngrepoti."

“Halah, *ngrepoti* apa? Mereka kan keponakanku sendiri,” jawab Nilam.

Maryam tak menanggapi. Raut wajahnya tampak sendu. Pandangannya terus mengikuti gerak-gerik kedua anaknya.

“Tumben kamu bersih-bersih sendiri. Biasanya Mas Parman yang berdinasi di sini.”

“Mulai sekarang, aku akan urus rumah ini sendiri. Sudah terlalu lama kuabaikan.” Jawaban itu meluncur lancar dari mulut Nilam.

“Benar. *Eman-eman* kalau nggak dirawat sendiri. Ini kan peninggalan orangtuamu. Kenapa nggak tinggal di sini saja? Biar aku bisa *dolan* dan punya teman lagi. Senang kalau bisa punya teman ngobrol begini.” Maryam berkata sambil menatap. Kali ini wajahnya sudah kembali seperti biasa.

Ide untuk tinggal kembali di rumah ini menerobos masuk ke otak Nilam begitu diucapkan Maryam barusan. Ada rasa yang menggelitik. Rasa rindu pada rumah masa kecilnya. Membuat kepala Nilam mengangguk begitu saja.

“Kalau kamu merasa kesepian tinggal sendirian, panggil saja aku sama krucilku itu. Pasti bakal ramai di sini,” seloroh Maryam sambil tertawa.

Sejujurnya, Nilam heran melihat teman masa kecilnya ini. Beban hidupnya tidak bisa dibilang ringan. Pukul dua dini hari, harus kulakan sayur ke pasar naik sepeda dan langsung berkeliling menjajakannya sampai menjelang siang. Namun, setiap kali bertemu dengannya, Maryam tidak pernah berkeluh kesah atau menyesali nasibnya.

“Kamu hebat, Mar, bisa menjalani semuanya sendirian sepeninggal suamimu.”

“Ya, beginilah jalan hidupku. Kalau dibuat berat ya berat. Mau dibikin ringan ya ringan. Mending nggak usah terlalu dipikirkan, nanti malah jadi tambah berat. Hidup ini dijalani saja. Aku juga nggak pernah merasa sendiri. Ada anak-anak, ibuku, mertuaku. Juga ada kamu, Hana, dan Surti. Meskipun nggak setiap saat bisa ketemu kalian bertiga. Kalau pas merasa kesepian, aku selalu mengingat ketika kita masih sering main bareng di bawah pohon kersen. Rasanya kalian hadir menemaniku saat itu.”

Perkataan Maryam membuat Nilam tertegun.

Apa mungkin selama ini ia sendiri yang membuat hidupnya terasa berat? Terus membawa-bawa penderitaan ibunya dan sakit hati pada bapaknya?

Melihatnya terdiam, Maryam kembali melanjutkan omongannya. “Sudahlah, kita jalani saja hidup ini. Dinikmati saja. Disyukuri. Kalau lagi sedih ya nangis, kalau lagi senang ya tertawa. Hidup ini kan selang-seling. Bergantian. Nggak mungkin sedih terus atau senang terus. Kalau merasa nggak kuat, pasrahkan saja pada Gusti Allah. Minta diberi kekuatan.”

“He-eh,” jawab Nilam dengan pikiran yang terasa lebih terang. Kata-kata Maryam yang sekilas terdengar sederhana, tapi mampu memberikan satu pandangan baru dalam benaknya.

Selanjutnya mereka ngobrol ngalor-ngidul sambil bercanda. Mengingat masa-masa kecil ketika bermain bersama. Mengolok-olok Maryam yang pacaran selama sepuluh tahun

dengan tetangga depan rumahnya. Butuh perjuangan keras untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Karena kedua orangtua masing-masing tidak menyetujui hubungan Maryam dan Mas Tarman. Keasyikan itu terhenti ketika azan Asar berkumandang. Maryam segera pamitan dan Nilam membantu menaikkan si sulung di boncengan. Ia melepas mereka sampai di depan pagar dan terus membalas lambaian tangan mungil anak-anak Maryam.

Tangannya masih memegang sapu lidi yang akan dikembalikan di samping rumah, ketika terdengar bunyi ponsel. Setengah berlari Nilam melewati undakan, masuk rumah, dan cepat mengambil ponsel yang diletakkannya di meja tamu.

"Halo, Mbak Nilam," suara Nando menyapa sebelum Nilam sempat membuka mulut.

"Hai, apa kabar, Ndo? Padahal aku nanti mau meneleponmu setelah bersih-bersih rumah. Eh, malah kamu yang duluan telepon," sahutnya dengan suara ringan.

"Lagi di Karang Anyar, Mbak? Bersih-bersih rumah Mbah?"

"Bukan rumah Mbah Uti. Bersih-bersih rumahku sendiri!"

"Mau dibantuin, Mbak? Aku lagi di rumah Eyang," ujar Nando menawarkan bantuan.

"Nggak usah. Terima kasih."

Nilam menguatkan niat untuk mengutarakan semua perasaannya. "Ndo, aku minta maaf. Selama ini sikapku selalu kasar. Maaf, ya...."

Tak ada jawaban dari Nando.

Nilam segera melanjutkan. "Jujur, sampai sekarang aku be-

lum bisa menerimamu sebagai adikku. Entah sampai kapan. Tapi, kamu boleh menemuiku kapan saja. Aku janji, nggak akan bersikap kasar dan bentak-bentak lagi. Aku sudah lumayan jinak sekarang!” Nilam sengaja mengakhirinya dengan guyonan biar situasi yang dirasakannya agak tegang ini segera mencair.

Terdengar tawa Nando di seberang.

“Nggak apa-apa, Mbak. Mungkin kalau aku di posisi Mbak Nilam juga akan bersikap begitu. Kapan pun butuh bantuan, telepon saja. Aku siap siaga 24 jam.”

Mereka tertawa bersama.

“Oke. Ndo, aku mau ngelanjutin bersih-bersih.”

“Oh iya, hampir lupa, tadi malam aku ketemu Mas Aryo....”

Belum sempat Nando menyelesaikan kalimatnya, Nilam sudah memutuskan hubungan telepon.

Bukannya sengaja kembali bersikap kasar pada Nando, tapi Nilam sudah tidak ingin memikirkan tentang Aryo lagi. Biarlah laki-laki itu menghuni sudut hatinya tanpa harus mendengar suaranya atau bertemu. Diamatinya cincin separuh hati yang kemarin sengaja ia pakai lagi di jari manis tangan kiri.

Cukuplah cincin ini yang akan selalu mengingatkanku pada Mas Aryo.

Setelah memandangi cincin separuh hati itu beberapa saat, Nilam mengepalkan tangan. Memperkuat tekad untuk meninggalkan semua cerita tentang Aryo. Ia benar-benar ingin menikmati acara pembersihan rumah tanpa dibayangi kenangan yang malah memusingkan.

Ayo, lanjutkan! Semangat!

Segera Nilam mengembalikan sapu lidi ke samping rumah. Belum semua pekerjaan bersih-bersih bisa diselesaikannya hari ini. Tak apalah. Nanti bisa dilanjutkan di lain hari. Sekarang, tubuhnya sudah lengket oleh keringat. Kaus beserta celana pendek kena noda tanah. Nilam bergegas pergi ke kamar mandi yang terlihat bersih dengan air segar yang menggoda untuk segera mandi. Mengguyur tubuh dari atas kepala berulang kali dan merasakan dinginnya air masuk ke pori-pori. Rasanya segar.

Selesai mandi Nilam baru sadar belum membawa handuk. Setelah mengibaskan tubuh beberapa kali supaya air tidak menetes ke lantai, Nilam berlari ke kamar Ibu seraya menutupi depan tubuh dengan tangan. Sama seperti waktu kecil dulu, tiap habis mandi Ibu selalu mengejanya dengan handuk di tangan karena ia sudah berlari-lari di dalam rumah.

Begitu membuka lemari pakaian, semua masih tampak rapi tersimpan. Bau harum akar wangi langsung menyeruak. Pasti Mbah Uti yang rajin merapikan isi lemari ini. Perlahan ditariknya handuk besar berwarna biru. Selesai mengeringkan tubuh, ia pilih pakaian dalam dan baju ibunya. Berhubung semua bajunya sudah pindah ke rumah Mbah Uti dan tidak enak kalau harus menelepon minta tolong membawakan baju kemari. Untungnya, ukuran Nilam dan ibunya tak beda jauh beda. Nilam memilih baju terusan tanpa lengan bermotif bunga-bunga kecil berwarna biru yang panjangnya selutut. Modelnya sederhana tapi menempel pas di tubuhnya. Selesai berputar beberapa kali

di depan kaca di pintu lemari, Nilam menyisir rambutnya yang masih basah.

Diamatinya dirinya sendiri di kaca. Senyumnya mengembang melihat baju ibunya yang pas dan cocok di tubuhnya. Wajahnya juga terlihat lebih segar.

Setelah selesai memutar tubuh di depan kaca untuk ke sekian kalinya, Nilam melangkah riang keluar kamar. Mengambil tempat duduk di undakan tangga di teras depan.

Semua itu dilakukannya seolah tanpa rencana. Tubuhnya bergerak secara naluriah. Mungkin ingatan akan kenangan di masa kecil yang menuntunnya. Nilam duduk di tempat yang sama sambil memandang pintu pagar.

Menunggu sebuah sepeda motor masuk ke halaman.

Dan seorang laki-laki akan mengangkat dan memutar-mutar tubuhnya.

Seperti dulu...

Dua Puluh Dua

MATA NILAM masih nyalang memandang langit-langit kamar.

Sudah dua minggu ia pindah, kembali ke rumah orangtuanya di Karang Anyar. Awalnya, Nilam meminta Mbah Uti menemaninya tidur setiap malam. Setelah merasa cukup beradaptasi dengan suasana rumah dan kamar mendiang ibunya, malam ini ia mencoba tidur sendiri. Ternyata tak mudah. Sampai saat ini matanya masih terbuka lebar.

Karena tadi lembur, pukul delapan ia baru keluar dari kantor dan sampai rumah sekitar pukul sembilan. Nilam berpikir rasa capek akan membuatnya segera terlelap. Nyatanya sejak masuk kamar sekitar pukul sepuluh dan membaringkan diri di peraduan, matanya masih terus melek sampai tiang listrik dipukul dua kali yang menandakan sudah pukul dua dini hari. Ia sudah mencoba berbagai cara. Menutup muka dengan bantal, tak bisa. Mendengarkan musik lembut, tetap gagal. Nyungsep di balik selimut, malah rasanya pengap. Dan sekarang, ia sudah

pasrah berbaring telentang dengan mata nyalang memandang langit-langit kamar.

Awalnya bayangan Ibu silih berganti muncul dengan Bapak. Semakin larut ganti bayangan laki-laki tinggi besar dan berkumis, menguasai pikirannya. Tergambar jelas dalam benaknya.

Betapa ingin Nilam mendengar kabarnya. Ingin melihat sosok tinggi besarnya. Ingin mendengarkan suara beratnya yang sering menyulut emosinya. Ingin berada dalam hangat dekapannya. Dan ingin kembali merasakan sentuhan bi....

Perlahan Nilam meraba bibirnya, seolah merasakan kembali sentuhan lembut yang menggetarkan jiwanya. Bahkan, hanya dengan mengenangnya seperti ini, tubuhnya langsung menyebarkan panas ke seluruh pori-pori. Menghangatkan. Juga menggelisahkan.

Hus! Buru-buru diambilnya bantal dan kembali menekannya ke wajahnya. Mencoba mengenyahkan bayangan yang semakin kuat mencengkeram ingatannya. Dengan mata terpejam rapat karena tertekan keras, napasnya jadi sesak, dan hatinya terasa ngilu ketika akhirnya ia harus mengaku. Nilam tak mau lagi jadi penipu. Terlebih pada dirinya sendiri.

Tak peduli waktu. Tak peduli harga diri. Tak peduli juga dengan rasa malu.

Dilemparnya bantal yang menutupi wajahnya. Beranjak bangun dan meraih ponsel di meja. Memilih satu nama yang nyaris ia hapus dari daftar kontak di ponselnya. Dengan cepat menekan tombol untuk menghubunginya.

Terdengar nada sambung cukup lama. Mungkin saja laki-laki itu sudah tidur. Nilam tidak peduli. Kali ini ia tak ingin peduli apa pun. Persetan dengan sopan santun. Nilam hanya ingin jujur. Mengakui apa yang dirasakannya selama ini. Itu saja.

Akhirnya, telepon tersambung. Tanpa menunggu sapaan dari seberang, mulutnya cepat melontarkan pengakuan, “Mas Aryo, saya kangen...”

Seperti ada panah yang terlepas dari busurnya. Kalimat itu melesat cepat dan menarik keluar semua beban di hatinya. Keluar menekan tombol *keypad* untuk memutuskan hubungan. Tanpa menunggu tanggapan. Atau jawaban.

Dadanya terasa lega.

Ternyata pengakuan malam itu hanya memberi kelegaan sementara.

Mungkin karena sampai saat ini, terhitung sudah tiga hari, Aryo tidak menanggapi. Sama sekali tak ada tanggapan. Tidak ada SMS. Tidak ada pesan lewat WA. Tidak ada juga ucapan lewat telepon. Tidak ada sosok tinggi besar yang menunggu di dekat pos satpam di kantor. Nilam mulai bertanya-tanya, apa malam itu dia masih setengah tertidur waktu menerima teleponnya? Sehingga tak bisa mendengarkannya dengan baik.

Kebingungan yang mulai menyergap, membuatnya merasa perlu untuk bicara dengan seseorang.

Siapa?

Ah, tolong jangan mencibirnya kalau akhirnya Nilam mengadukan semua kebingungannya pada adik laki-laki yang belum ingin ia akui sampai saat ini. Ini dilakukannya karena otaknya tidak bisa memikirkan sosok lain yang bisa diajak bicara.

Mbah Uti? Tak tega rasanya membebani sosok sepuh pelindungnya ini dengan masalah asmara yang tak jelas juntrungannya. Pemikiran Mbah Uti cukup sederhana, kalau suka sama suka, ya segera menikah saja. Titik. Tidak perlu ada koma.

Pakde dan Bude Broto? Tidak pernah sekali pun Nilam berani membicarakan masalah pribadi dengan pasangan suami istri yang selama ini menggantikan posisi orangtuanya.

Ade dan Kanti? Tak butuh waktu jeda, mereka akan menyodorkan dua pilihan yang biasanya sama-sama berat dilakukan. Seperti dulu saat Nilam menghindari dari Aryo.

Maryam? Kok keterlaluannya menambah beban hidupnya yang sudah cukup berat.

Siapa lagi?

Hanya nama Nando yang tersisa. Toh, akhir-akhir ini hubungan mereka bisa dibilang lebih dekat dan hangat. Dalam arti, Nilam sudah tidak membentak-bentakannya lagi. Asal Nando tidak menyebut-nyebut nama ibunya, Nilam masih cukup jinak menghadapinya.

Begitu juga malam ini, ketika mereka berdua duduk berdampingan di kursi teras rumahnya. Ada dua cangkir teh hangat dan sepiring pisang goreng kiriman Eyang yang dibawa Nando.

“Aku harus bagaimana, Ndo?” tanya Nilam setelah menceritakan panjang lebar perasaannya. “Selama ini, kamu sering ketemu Mas Aryo?”

Nando mengangguk.

Anggukan Nando membuat rasa penasaran membuncah di hatinya. “Sering?”

“Beberapa kali,” jawab Nando singkat.

“Nngng... apa dia pernah membicarakan...?” tanya Nilam ragu, mengarahkan jari telunjuk pada dadanya.

Kali ini Nando menoleh dan menatapnya cukup lama. Seolah mencari sesuatu dari raut mukanya.

“Menurut Mbak Nilam, gimana perasaan Mas Aryo selama ini?”

“Maksudnya?”

“Apakah Mas Aryo menunjukkan perasaan yang sama dengan yang Mbak Nilam rasakan?”

Duh, ini semakin membingungkan saja.

Mengingat telepon Aryo ketika mengikuti *workshop* di Jakarta. Juga peristiwa di Taman Balekambang, sepertinya laki-laki itu juga merasakan hal yang sama. Tapi, Nilam tidak berani meyakinkan dirinya sendiri. Ragu. Tak tahu apakah hal itu memang benar-benar menunjukkan perasaan Aryo padanya. Maklum saja, ia tidak pernah punya pengalaman seperti ini. Karena itu ia juga tak bisa menjawab pertanyaan Nando barusan.

“Mbak Nilam penginnya gimana?”

“Nggak tahu.”

“Kalau memang Mas Aryo punya perasaan yang sama, apa yang akan Mbak lakukan?”

“Jangan nanya terus. Aku cerita padamu, justru karena aku nggak tahu harus bagaimana,” jawabnya kesal. Mulai keluar galaknya. Ini karena Nilam bingung. Bukan karena ingin kembali bersikap kasar pada adiknya.

“Maaf, apa Mbak Nilam masih memegang janji itu?”

Sejujurnya Nilam mulai goyah. Janji itu. Rasanya terus menghantuinya. Berbenturan dengan rasa rindu. Berkelindan dengan rasa ragu. Keinginan bertemu dan selalu berada di dekat laki-laki yang memberinya rasa aman dan nyaman, terus menderu dalam benaknya.

“Aku bingung dengan perasaanku sendiri. Kangen ingin ketemu, tapi takut...,” katanya pelan mengungkapkan kejujuran yang terasa menekan.

Nando tersenyum sambil menepuk-nepuk lengan Nilam. Mencoba menenangkannya. Kelihatannya dia bisa mengerti apa yang membebani pikiran Nilam.

“Mbak Nilam, janji yang nggak membawa kebaikan, lebih baik dilepaskan. Jangan takut, nggak ada dua orang yang mengalami pengalaman yang sama. Mbak Nilam bisa menentukan nasib Mbak sendiri. Kebahagiaan itu sesuatu yang harus diusahakan. Diperjuangkan.”

Dalam diam Nilam terus mendengarkan. Memasukkan sedikit demi sedikit pemahaman dalam benak dan otaknya. Meyakinkan diri untuk berani memperjuangkan kebahagiaannya.

Malam berjalan perlahan. Embusan dingin yang menerpa

menyadarkan kalau larut telah tiba. Mereka berdua masih duduk berdampingan dalam diam. Sama-sama melontarkan pandang ke kegelapan malam.

Untuk pertama kalinya sejak beberapa hari ini, hatinya merasa tenang.

Ah, tak rugi punya adik laki-laki yang pintar dan penuh pengertian seperti ini.

Eh, tunggu...

Apakah Nilam baru saja mengakuinya sebagai adiknya?

Dua Puluh Tiga

“KAMU kayak mau kondangan?”

Nilam menyambut kedatangan Nando dengan pertanyaan dan tatapan heran. Melihat penampilannya yang rapi jali mengenakan kemeja batik lengan panjang dipadu celana kain cokelat tanah dan sepatu kulit yang melengkapi penampilannya. Secara keseluruhan, Nando seperti hendak menghadiri satu acara resmi. Wajahnya yang tampak segar dan tampan dihiasi senyum lebar saat menaiki undakan di teras depan.

“Mau kondangan ke mana pagi-pagi begini?” tanya Nilam tak sabar ketika Nando masih tersenyum ceria melangkah melewati pintu depan dan duduk di kursi tamu.

“Kan mau nganterin Mbak Nilam,” jawab Nando santai.

Langkah Nilam berhenti di samping kursi yang diduduki Nando.

Memang hari ini Nilam punya sebuah rencana. Ya, rencana besar. Rencana yang merupakan langkah awal dalam hidup-

nya. Satu langkah yang telah dipikirkannya selama satu minggu dan beberapa kali mendiskusikannya dengan Nando.

Setelah ngobrol dengan Nando tentang perasaannya pada Aryo sekitar seminggu yang lalu, Nilam terus merenungkan dan memikirkannya. Kata-kata Nando terus melekat di ingatannya bahwa ia bisa berusaha menentukan nasibnya sendiri. Juga tentang kebahagiaan yang harus diusahakan dan diperjuangkan, menumbuhkan satu keberanian yang bisa dibilang nekat.

Setelah menanyai dirinya sendiri tentang apa yang paling membahagiakan dirinya saat ini, dan ternyata jawabannya adalah satu nama, Aryo. Sampai saat ini laki-laki tinggi besar itu tidak pernah sekali pun menghubunginya, semenjak Nilam memintanya menjauh di Taman Balekambang. Selama tenggang waktu mereka tidak bertemu, Nilam jadi senewen sendiri. Hati dan pikirannya terasa tak keruan. Tak pernah sepaham. Saat hatinya merasakan rindu, pikirannya justru menghadirkan rasa malu mengingat semua tingkah lakunya selama ini pada Aryo. Bersikap judes dan galak, tapi mau juga. Kadang ia merasa marah karena laki-laki itu tak pernah merespons telepon rindunya malam itu. Dan kemudian menyesali diri kenapa nekat telepon malam-malam dan tak pernah mendapat tanggapan. Ketika apa pun yang dipikirkannya terasa salah, ia jadi gamang. Mau melangkah salah, diam saja malah jadi susah. Untuk mengakhiri episode galau yang semakin meresahkan hati, maka Nilam berniat untuk menemuinya hari ini. Membeberanikan diri mengungkapkan kembali perasaannya.

Ah, ini benar-benar ide nekat dan paling gila yang pernah ada di otaknya. Untuk mengawali rencana besar ini, kemarin sore Nilam nyekar ke makam ditemani Nando. Jangan heran kalau mereka lebih sering bersama akhir-akhir ini. Kedekatan ini berlangsung begitu saja. Mungkin juga karena Nando yang mulai tahu gimana cara menghadapi kakak perempuannya yang keras kepala.

Bukankah lebih baik kami rukun daripada bermusuhan? Bagaimanapun dia adik laki-lakiku sendiri. Satu-satunya saudara kandung yang kumiliki.

Eh, sudah berapa kali Nilam mengakuinya sebagai adik?

"Kan sudah kubilang, aku mau datang sendirian," jawabnya tegas.

"Nggak bisa begitu. Ini kan bisa dibilang acara resmi. Sebagai wali Mbak Nilam, aku wajib mengantar dan mendampingi."

"Tapi, kalau ada kamu, nanti aku malah jadi grogi."

"Nah, justru itulah sebagai adik, aku harus mendampingi. Kalau nanti Mbak Nilam grogi dan kehilangan nyali, aku yang akan mewakili," jelasnya diakhiri seringai lebar dari bibirnya.

Meskipun agak keberatan, tapi penjelasannya masuk akal juga. Nilam hanya garuk-garuk kepala. Bingung antara tidak ingin mengajaknya dan kekhawatiran kalau nanti ia benar-benar kehabisan kata-kata begitu sampai di sana.

"Sudahlah. Nggak usah mikir lama-lama. Buruan siap-siap. Dandan yang cantik. Tapi, sebelumnya boleh minta secangkir teh panas dulu? Adik laki-laki yang ganteng ini tenggorok-

annya kering karena terus diinterogasi sama mbaknya yang judes.”

Bibirnya mengerucut menahan tawa mendengar godaan Nando. Sambil berjalan ke ruang belakang, Nilam berteriak padanya, “Sudah sarapan belum? Mau dibikinin mi instan apa roti bakar?”

“Teh panas saja, Mbak. Sarapannya nanti saja. Kalau misi hari ini sudah sukses, pulangnye kita langsung makan-makan.”

Selesai menyerahkan cangkir berisi teh panas, Nilam segera bersiap-siap. Hanya butuh waktu lima belas menit. Ini memang momen istimewa. Tapi Nilam tidak ingin tampak berlebihan. Untuk busana, Nilam mengenakan baju terusan batik bermotif Sekar Jagad dengan warna dominan biru laut. Warna kesukaannya. Modelnya sederhana dengan bagian bawah sedikit mengembang dan panjangnya selutut. Untuk *make-up*, tak ada yang istimewa. Tidak beda jauh dengan riasan wajahnya sehari-hari. Hanya kali ini ia tambahkan maskara dan sapuan *blush on*. Rambutnya dikucir di belakang supaya rapi.

Begitu keluar kamar, Nando langsung mengomentari, “Wah, Mbak Nilam ayu.”

“Gombal,” sahutnya cemberut, tapi diam-diam merasa senang. Perempuan mana sih yang tidak senang dipuji?

“Siap?” tanya Nando segera berdiri.

“Siap. Tapi, pamit dulu sama Mbah Uti. Minta pangestu....”

“Oke.”

Nando keluar lebih dulu, Nilam segera menyusul dan menutup pintu sekalian menguncinya.

“Eh, Mbak, sudah ngabarin Mas Aryo kalau kita mau datang?”

Tangannya yang tengah memutar kunci di pintu, seketika mengejang mencengkeram kuncinya. Mengingat satu keteledoran yang mungkin bisa berakibat gagalnya rencana hari ini.

Nando terus saja mengomel sejak berangkat dari rumah tadi.

Posisinya jadi berbalik 180 derajat. Kali ini, Nando yang memarahinya dan Nilam hanya bisa diam. Pasrah sumarah. Menerima semua omelannya dengan lapang dada.

Nilam memang teledor. Saking semangatnya malah lupa menghubungi seseorang yang justru menjadi tujuan kedatangannya. Ia mengaku salah. Sebelum berangkat, dengan tangan gemetar—di bawah pelototan Nando—Nilam menelepon Aryo. Mengabarkan rencana kedatangan mereka ke rumah kontrakannya. Untunglah orangnya ada. Dan mungkin terheran-heran ketika Nilam memintanya segera bersiap-siap dengan pakaian rapi tanpa menjelaskan lebih detail lagi.

Begitu turun dari boncengan Nando di halaman kontrakan dan melihat Aryo sudah menunggu di teras depan, dada Nilam langsung menderu. Hasrat ingin berbalik untuk melarikan diri coba ia lawan dengan menyakinkan diri bahwa ini adalah langkah awal untuk mengusahakan kebahagiaannya. Masa depannya. Ditegakkannya tubuh saat menunggu Nando memarkir motornya. Begitu selesai, Nando segera meraih tangannya. Menggenggam erat telapak tangan Nilam yang sudah berkeringat.

Aryo segera berdiri dengan mata melebar. Tentu saja dia kaget. Melihat Nilam berjalan bergandengan dengan Nando. Tiba-tiba bertamu di pagi hari dengan pakaian rapi. Sebenarnya, tidak terlalu pagi juga. Ini sudah pukul delapan. Laki-laki itu tampak segar dengan rambut basah, mengenakan kemeja biru dongker dengan motif garis-garis dipadu celana jins biru muda.

“Kok nggak bilang kalau mau ngajak kondangan?” protes Aryo begitu Nilam dan Nando sampai di depannya.

“Siapa yang mau kondangan? Kami memang sengaja mau berkunjung ke sini,” sahut Nilam cepat.

Aryo menganga mendengarnya.

“Boleh kami duduk? Biar bisa segera menjelaskan maksud kedatangan kami,” tambah Nando sambil mengeratkan gengaman untuk menenangkan Nilam.

“Silakan....”

Sebelum Aryo selesai mempersilakan, Nilam dan Nando sudah duduk berdampingan. Laki-laki yang mukanya masih terlihat bingung itu, segera menyusul duduk.

“Begini Mas Aryo, kedatangan saya pagi ini sebagai wali yang mendampingi kakak perempuan saya satu-satunya,” kata Nando dengan kata-kata dan intonasi yang terdengar resmi. “Untuk lebih jelasnya, biar Mbak Nilam sendiri yang mengutarakannya.”

Sumpah. Dada Nilam seperti dicengkeram saking tegangnya. Perutnya melilit. Dan dadanya berdentam-dentam tak keruan. Rasa takut dan ragu, juga malu menyerbunya dalam waktu bersamaan.

Meskipun tegang dan grogi, Nilam tidak akan mundur. Ini sudah diniatkan. Jadi, harus segera dimulai.

“Maaf kalau kedatangan kami mengagetkan Mas Aryo. Seharusnya kami memberitahu kemarin. Tapi saya lupa. Baru memberitahu pagi ini. Hmm... ehem... ehem....” Nilam berhenti sejenak untuk menenangkan diri. “Langsung saja ya, Mas. Biar segera tuntas urusannya. Ngng... sejak bertemu Mas Aryo dan mengalami banyak peristiwa bersama, seperti yang terakhir kali saya katakan, ada rasa yang sudah mati-matian saya hindari. Saya coba menghilangkannya. Tapi nggak pernah berhasil. Akhirnya, saya mencoba menerima rasa itu sebagaimana adanya. Rasa itu anugerah yang nggak terduga. Nggak perlu berpanjang lebar, saya sudah jatuh cinta sama Mas Aryo. Ketika lama nggak berjumpa, jadi tersiksa rasa kangen. Karena itu, pagi ini, saya memberanikan diri untuk... menanyakan sesuatu pada Mas Aryo.”

Susah juga menjaga sikap resmi dengan jantung dag-dig-dug tak keruan. Bahkan Nilam tidak berani mengangkat kepala ketika mengatakan itu semua. Sejenak ia terdiam, kehabisan kata-kata.

“Mau tanya apa?” tanya Aryo.

Tangan Nilam yang diletakkan di pangkuan dalam posisi saling mencengkeram. Untuk kali ini, ia sudah bertekad sekuat baja. Ia harus berani mengatakan. Sekaligus mendengarkan jawaban.

Nilam mengangkat kepala dan memandang laki-laki yang masih memandang bingung padanya.

“Apakah Mas Aryo mau menjadi suami saya?” Pertanyaan itu terlontar seperti berondongan peluru dimuntahkan dari senapan. Cepat. Tegas. Lugas.

Mata Aryo kembali melebar mendengarnya. Dia menatap Nilam nyaris tidak berkedip dengan raut wajah tak percaya.

“Gimana, Mas? Ya atau tidak?” tanya Nilam cepat. Tak sabar menunggu anggukan atau gelengan.

“Tunggu, kalau aku nggak salah dengar, apa benar kamu baru saja melamarku?” tanya Aryo tak percaya.

“Iya.” Jawab Nilam tegas.

Aryo memandang bergantian pada Nilam dan Nando. Seolah masih butuh diyakinkan tentang semua yang baru saja didengarnya.

“Gimana, Mas?”

“Ini melamar apa menodong?”

“Maksudnya?”

“Melamar kok galak dan judes begitu?”

“Bukankah Mas Aryo sudah cukup mengenal saya selama ini? Perempuan judes dan galak. Juga keras kepala. Ya beginilah saya yang sebenarnya.”

Kali ini tatapan Aryo menghunjam tajam langsung ke mata Nilam. Meskipun tubuhnya sudah mulai gemetar, Nilam tetap berusaha membalas tatapannya. Sekilas ia sempat melirik Nando yang sejak tadi hanya berdiam diri. Kalau tak salah, meski sekilas, Nilam sempat menangkap tarikan samar bibir Nando yang menahan senyuman. Dalam waktu yang dirasa cukup lama, Aryo masih tetap terdiam tanpa mengatakan apa-apa.

Ada tikaman menghunjam di hati Nilam. Ia tahu, laki-laki ini tidak bisa menerima pinangannya.

Rasa kecewa dan malu, membuatnya segera berdiri.

“Oke, Mas Aryo nggak perlu menjawabnya. Saya sudah tahu. Ayo, Ndo, kita pulang,” ajak Nilam meraih tangan di sampingnya.

Nando segera berdiri.

“Kami pulang dulu, Mas,” pamit Nando.

“Permisi, Mas.” Nilam berpamitan sambil mencengkeram erat tangan Nando.

Aryo tidak menjawab. Hanya tatapan matanya yang mengikuti kepergian mereka berdua.

Dalam perjalanan pulang, diboncengan Nando, sambil memeluk erat pinggangnya, Nilam menyandarkan kepala di punggung adiknya. Sambil menggigit bibir kuat-kuat sampai terasa sakit, pipinya sudah basah oleh air mata.

Tangan Nando terus memegangnya di pinggang.

Menguatkannya.

Epilog

SUDAH sekitar setengah jam, Nilam duduk manis di undakan depan rumah.

Pandangannya tak beralih dari pintu pagar. Kegiatan yang mengingatkannya pada masa kecil itu selalu ia lakukan setelah kembali ke rumah ini. Biasanya hari Sabtu dan Minggu. Karena dari hari Senin sampai Jumat, sepulang kerja sampai rumah sudah hampir magrib.

Nilam masih terus menatap pintu pagar yang terbuka lebar. Seminggu telah berlalu sejak penolakan Aryo. Awalnya, hatinya terasa sakit. Kecewa. Tapi, perlahan ia mulai bisa menerimanya. Bukankah sejak awal Nilam mengungkapkan rencana itu, Nando sudah memperingatkannya untuk bersiap menerima kondisi yang paling pahit? Dan ternyata benar-benar pahit. Sangat pahit.

Namun, sekarang hatinya mulai lega. Memang tidak bisa langsung menghilangkan rasa yang sudah telanjur mengusik jiwanya. Setidaknya, Nilam sudah tidak berharap lagi. Bukan-

kah lebih baik ditolak daripada terus memendam perasaan dan hanya bisa berharap tanpa kepastian?

Demi menghibur diri sendiri, Nilam mencoba menghadirkan sosok Bapak yang dulu selalu muncul dari pintu pagar dengan motornya. Ia masih bisa mengingat dengan jelas setiap detailnya. Kenangan yang dulu selalu membuatnya marah, kini mulai dikenangnya dengan senyuman. Ia kangen Bapak. Dan ia juga sangat menyayanginya. Sebesar rasa sayangnya pada Ibu.

Sayup-sayup terdengar deru sepeda motor. Derunya semakin jelas ketika memasuki halaman. Seketika Nilam terlonjak berdiri. Dengan gerakan ringan ia berlari menuruni dua undakan sekaligus dan bergegas menghampiri sepeda motor yang kini sudah berhenti di dekat pohon mangga di sisi kiri halaman.

Begitu mendekat, laki-laki yang mengendarai sepeda motor Mega Pro hitam itu segera turun. Dengan cepat tangannya meraih pinggang Nilam. Mengangkat tubuhnya dan memutar-memutarnya. Nilam tertawa kegirangan. Rasanya seperti terlempar kembali ke masa lalu. Masa-masa bahagia bersama Bapak yang begitu dirindukannya.

Begitu putaran tubuhnya berhenti, kesadarannya terasa didorong kembali ke masa kini. Nilam berdiri bingung dengan napas terengah. Tersadar bahwa laki-laki yang baru saja mengangkat dan memutar-mutar tubuhnya barusan, bukan bapaknya.

Dia bukan Bapak! Laki-laki ini juga tinggi besar, tapi rambut-

nya cepak punya kumis di atas bibirnya. Dia masih terus tersenyum memandangu. Tapi, aku ingin Bapak...

Ketika matanya melirik tangan yang masih memegang erat pinggangnya, ada cincin dengan ornamen hati yang terbelah melingkari jari manis tangan kiri laki-laki itu. Pasangan cincin yang kini dipakainya.

Sebelum Nilam benar-benar sadar apa yang terjadi, laki-laki itu sudah menariknya dalam pelukan. Mendekap erat di dadanya. Nilam menarik napas dalam-dalam. Menikmati aroma yang terasa begitu akrab dengan indra penciumannya. Rasa hangat menyelimuti tubuhnya. Kerinduan yang mati-matian ia dipadamkan seolah kembali menyala.

Laki-laki itu mengurai pelukannya. Tangannya yang kokoh masih memegang pinggangnya. Perlahan Nilam mendongak. Hatinya tersentak.

“Mas Aryo?”

Laki-laki itu tersenyum lembut.

Sesaat kemudian, Nilam bisa mengingat kembali penolakannya. Ada rasa kecewa yang sampai sekarang masih menghantui hatinya. Dengan cepat Nilam menepiskan tangan laki-laki itu dari pinggangnya. Membalikkan badan untuk berlari masuk ke rumah.

Namun, sebelum Nilam sempat melangkah, tangan Aryo cepat meraih pinggangnya. Menariknya mendekat. Nilam meronta. Berusaha melepaskan diri. Ia merasakan tangan yang semakin erat memeluk pinggangnya. Membuat tak ada jarak lagi di antara mereka berdua. Sebagai perlawanan terakhir, Nilam segera membalikkan badan dan mendongak menantang.

Sebelum Nilam sempat membuka bibir untuk memprotes, bibir Aryo lebih dulu menyentuh bibirnya. Perlahan. Lembut. Dan hangat. Seperti yang dilakukannya di Taman Balekambang. Membuatnya kembali terhanyut dalam rasa yang begitu menggetarkan. Melenakan.

Nilam seolah lupa akan waktu. Yang ia tahu hanya kelembutan bibir yang menyulut rasa panas ke sekujur tubuhnya. Mereka terlarut dan menyatu dalam rasa. Saling mengungkapkan rindu. Saling membagi rasa yang mengharu biru.

Ketika Aryo kembali menegakkan tubuhnya, Nilam berdiri limbung.

"Kenapa Mas Aryo melakukan ini?" tanyanya begitu memperoleh kembali kesadarannya.

"Nilam, aku kangen padamu...."

"Sudah terlambat. Mas Aryo sengaja mempermainkan saya? Setelah membiarkan semua nggak terjawab selama ini, tiba-tiba muncul dan berbuat begini?"

"Maaf. Selama ini, aku juga bingung dengan perasaanku sendiri. Meskipun kangen padamu, aku menahan diri untuk nggak menemuimu. Seperti permintaanmu. Dan saat kamu datang bersama Nando pagi itu, aku benar-benar kaget. Syok. Nggak nyangka kamu berani melakukannya," jelas Aryo.

Nilam ingin menggeleng kuat-kuat untuk menolak penjelasannya. Tapi, yang bisa ia lakukan hanya terus memandangnya.

"Aku baru pulang dari Surabaya."

"Siapa yang nanya?" sahut Nilam ketus.

“Aku sengaja ngasih tahu. Nilam, kamu memang luar biasa. Nekat. Selama ini, melamar selalu jadi kewajiban laki-laki....”

“Saya nggak mau hanya menunggu. Saya ingin mulai memperjuangkan nasib dan masa depan. Juga kebahagiaan saya. Apa itu salah?”

“Nggak salah. Aku malah kagum pada keberanianmu.”

“Lantas, kenapa diam saja waktu itu?”

“Aku sangat kaget. Syok! Sebenarnya, aku bisa saja menjawabnya saat itu atau keesokan harinya. Tapi, aku ingin membicarakannya lebih dulu sama Mama. Terus terang, baru kali ini ada perempuan yang melamarku. Karena waktu itu kamu datang secara resmi ditemani Nando sebagai walimu, saat memberi jawaban, aku juga ingin dengan cara yang sama. Aku akan datang bersama Mama.”

Sekarang aku harus bagaimana?

Dengan tangan kiri masih memeluk pinggang Nilam, tangan kanan Aryo mengambil ponsel di saku depan jaketnya.

“Ma... ini ada Nilam. Katanya Mama mau bicara,” kata Aryo segera menempelkan ponsel di telinga Nilam begitu selesai bicara.

“Mbak Nilam... wah, Mama senang sekali dengar kabar dari Aryo. Besok Mama mau belanja buat seserahan. Mbak Nilam suka warna apa?” Suara ceria dan ramah yang langsung mengingatkannya pada sosok perempuan ayu yang pernah begitu akrab beberapa waktu yang lalu.

Nilam masih bingung dengan kabar tak terduga sore itu.

Ia menatap Aryo lekat-lekat. Sebuah senyum mengembang

di bibir laki-laki itu. Matanya yang memandang lembut terasa menenteramkan batinnya. Membuat bibir Nilam bergerak perlahan dengan dada berdebar.

"Biru, Ma...."



Netty Virgiantini, pemegang nomor urut 9 dalam silsilah keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo. Untuk sementara tinggal berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya.

Novel-novelnya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama:

The Kolor of My Life

Jodoh Terakhir

When I Look Into Your Eyes

Three Women Looking for Love

Yamaniwa

Lho, Kembar Kok Beda?

Kembar Dizigot

Cincin Separuh Hati

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgian

Email: kolor.lovers@gmail.com

Tia Widiana

PEMENANG 1 LOMBA AMORE

sincerely yours



CINCIN SEPARUH HATI

Nilam benar-benar nekat!

Demi menghindari pertanyaan “kapan kawin” di acara reuni SMA, Nilam memakai cincin bekas pertunangan sepupunya. Dia bahkan mengganti *profile picture* dan status jejaring sosialnya; “Bertunangan dengan Aryobimo”.

Nilam lupa bahwa satu kebohongan akan membawanya pada kebohongan-kebohongan berikutnya.

Hingga suatu hari, seorang lelaki bernama Aryobimo datang menemui Nilam, menuntutnya bertanggungjawab atas retaknya pernikahan lelaki itu karena dituduh telah berselingkuh dengan Nilam. Satu hal yang tidak Nilam duga, cincin separuh hati memaksanya menghadapi hantu-hantu masa lalu....

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL



e-Book.id